Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D
Dr. Salamuddin, MA

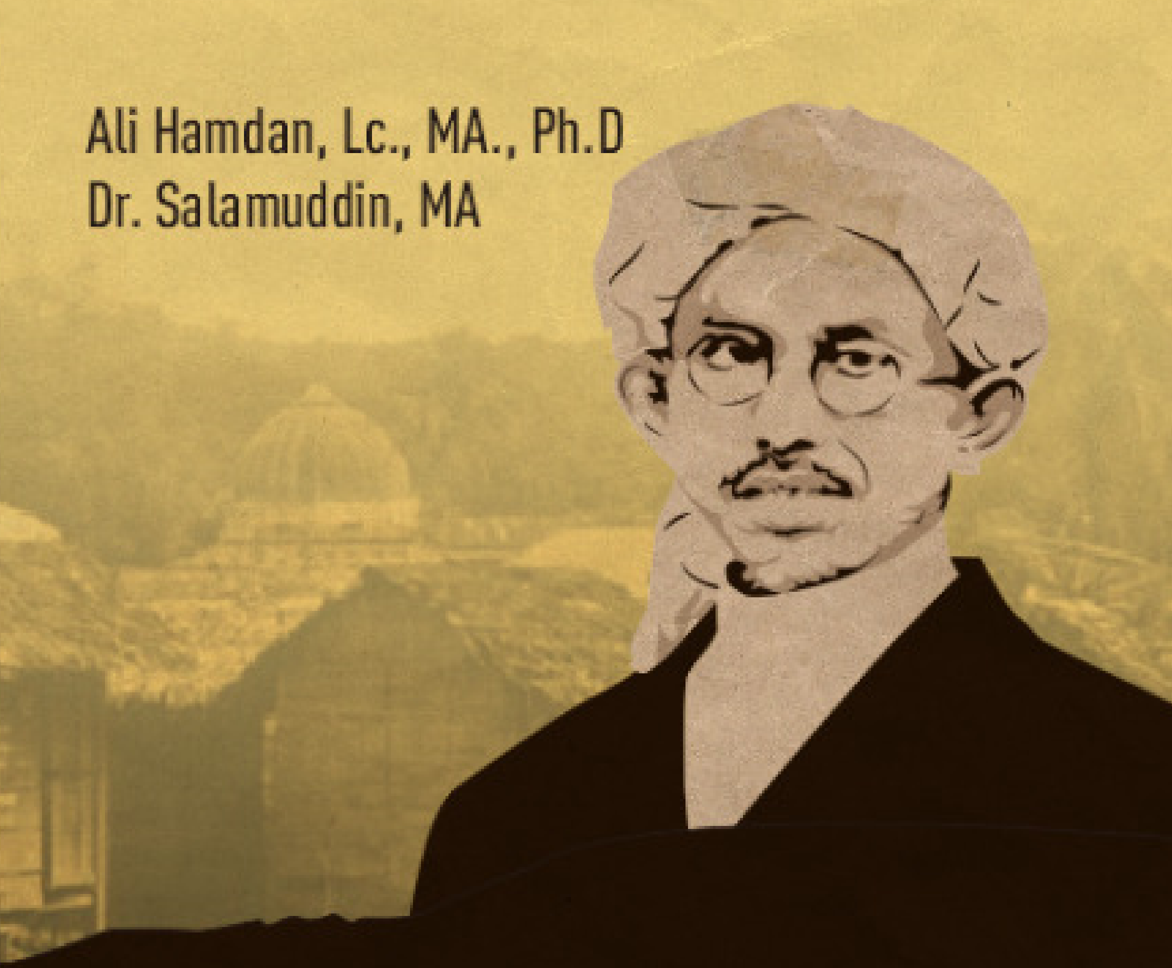

MODERASI BERAGAMA
ala
MAZHAB MUSTHAFAWIYAH

Jejak-jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural

UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

SFD
الصندوق السعودي للتنمية
Saudi Fund for Development

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أولو الألباب
MALANG

Moderasi Beragama
ala
Mazhab Musthafawiyah

Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein
dalam
Membangun Peradaban Nasional Multikultural

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (serratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan sevara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiao Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4. 000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah

Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural

Ali Hamdan, Lc., M.A., Ph.D.
Dr. Salamuddin, M.A.

2021

Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah
Jejak-jejak Syekh Musthafa Husein dalam
Membangun Peradaban Nasional Multikultural
Copyright @UIN Maliki Press, 2020

Penulis : Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D
Dr. Salamuddin, MA
Editor : Marlina, SP., M.Si.
Desain Isi : RGB Desain
Desain Cover : RGB Desain
Ukuran : 15.5 x 23.5 cm.
ISBN : 978-623-232-725-2
Cetakan I : 2021

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)
Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144
Telp/Faksimile : (0341) 573225
E-mail : uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id
Website : http://malikipress.uin.malang.ac.id

PERSEMBAHAN

Kepada almarhum dan almarhumah kedua orang tuaku
dan almarhumah ibu mertuaku
semoga menjadi pahala yang tidak putus-putus untuk mereka

Kepada Pendamping Hidupku Marlina, SP., M.Si
dan putra-putriku, Fawaz Aldair Hamdan, Manal Salsabila Hamdan
dan Farras Muhammad Hamdan

Kepada guru-guruku di Indonesia,
Khususnya di Pon-Pes Musthafawiyah Purba Baru Kab. Mandailing
Natal Prov. Sumatera Utara,
juga di Makkah al-Mukarromah Saudi Arabia
dan Khartoum Republik Sudan

Kepada seluruhSanak saudara, keluarga dan handai taulan

Kepada keluarga besar civitas akademika Fak. Syariah
dan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

MOTTO

قال الله تعالى: { وَكَذلِكَ جَعَلْناكُمْ أُمَّةً وَسَطاً }[1]

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam),

umat yang adil dan pilihan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puja-puji hanya menjadi hak Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan nikmat sehat walafiat, kekuatan, konsistensi dan fokus dalam penyelesaian karya kecil ini, dari awal penulisan hingga selesasi. Tidak lupa penulis mengucapkan *Allahuma Shalli 'Alâ Sayyidina Muhammad wa 'Alâ âlih wa Ashhâbih Ajma'în*, Junjunganku dan Junjungan kita semua yang telah menjadi lentera di tengah kegalauan dan suri tauladan yang luar biasa ditengah samudra kepongahan. Penulis sangat bersukur kepada Yang Maha Kuasa atas selesainya karya kecil ini dan berada di tengah-tengah pembaca, karena faktor-faktor internal dan eksternal yang turut mempengaruhi kondusifitas dan fokus, karya kecil ini masih bisa diselesaikan dengan usaha yang sebaik-baiknya.

Dokumentasi kecil ini berusaha mengungkap moderasi beragama yang telah digaungkan oleh tokoh besar yang bernama Syekh Musthafa Husein melalui lembaga pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berlokasi di Desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Provinsi Sumatera Utara. Pada awalnya buku kecil ini adalah sebuah karya akademik berupa laporan penelitian yang diberi judul "Syekh Musthafa Husein dan Pengelolaan Masyarakat Multikultural Melalui Pon-pes Musthafawiyah Purba Baru Perspektif Moderasi Beragama M. Quraish Shihab". Faktor efektifitas dan publikasi karya ilmiah mengharuskan penulis untuk mempublikasi karya akademik penelitian ini menjadi sebuah buku yang akademik, faktual, efisien dan mudah dicerna, sehingga penulis melakukan proses-proses standar untuk menjadikannya sebuah karya dalam bentuk buku yang diberi judul "Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah: Jejak-jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural".

Sebagai Pondok Pesantren tertua di Pulau Sumatera karena didirikan pada tahun 1912 dan telah melampaui usia satu abad, sesungguhnya Syekh Musthafa Husein telah meletakkan dasar-dasar moderasi beragama melalui internal pondok pesantren Musthafawiyah, terbukti dengan alumni yang diperkirakan mencapai puluhan ribu dan tersebar di hampir seluruh pelosok negeri dengan latar belakang sosial, ekonomi dan politik, profesi maupun kedinasan yang berbeda-beda, namun tetap menjadi sebuah komunitas yang loyal terhadap Pesantren Musthafawiyah sekaligus menjadi motor moderasi beragama ala Mazhab Musthafawiyah di lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu, penelusuran terhadap jejak-jejak Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri sekaligus tokoh sentral di Sumatera Utara di eranya, penting dilakukan dan kemudian dipublikasikan agar publik negeri dapat mengakomodir analisis-analisis obyektif terhadap pokok-pokok pemikirannya dalam membangun peradaban nasional yang multikultural sekaligus dapat dijadikan sebagai salah satu konsep moderasi beragama dalam tatanan nasional.

Apresiasi yang tinggi penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag yang selalu mensupport teman sejawat untuk senantiasa dan selalu berkarya sekaligus mempublikasikannya dalam bentuk karya-karya akademik. Terimakasih juga penulis haturkan kepada Direktur Program Menagement Unit (PMU) Bapak Prof. Dr. Muhtadi Ridwan, M.Ag, atas dedikasinya dalam mengorganisir serta mensosialisasikan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menjadi program strategis yang bermanfaat untuk Dosen, Mahasiswa dan Publik Indonesia. Tidak lupa juga penulis berterima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag atas dedikasinya menghidupkan penelitian-penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menuju arah yang lebih baik. Saya juga turut menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fak. Syariah Universitas Islam Negeri

(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum atas nasehat, petunjuk dan sharing akademik sehingga penulis mendapatkan ilmu yang luar biasa bermanfaat.

Tidak lupa penulis berterimakasih dari lubuk hati yang terdalam utuk guru-guru penulis di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang begitu istimewa, karena telah mendidik penulis sedari awal, masa remaja, hingga beranjak dewasa, dengan penuh ikhlas dan kasih yang luar biasa, sehingga penulis menjadi seseorang yang berkarakter, berkeinginan kuat serta ambisius untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Walaupun kebanyakan dari guru-guru tersebut sudah kembali ke haribaanNya semoga karya kecil ini juga menjadi *amal jariah* untuk mereka dengan pahala yang tidak pututs-putusnya, amiin. Tidak lupa juga penulis sampaikan terimakasih kepada guru-guru terkasih dari penulis yang telah memberikan ilmunya dengan penuh didikasi, profesional dan samudra hati yang luas yang berada di Indonesia, Kerajaan Saudi Arabia dan juga Republik Sudan.

Layaknya upaya peningkatan kualitas yang tidak pernah berujung sekaligus juga tidak pernah selesai, demikian halnya dengan karya kecil ini yang nantinya memerlukan revisi berdasarkan masukan-masukan dan rekomendasi-rekomendasi dari berbagai pihak. Saran-saran serta masukan maupun rekomendasi lainnya diharapkan penulis dapat disampaika ke e-mail: alihamdannasution@gmail.com. Akhir kata dari penulis, *wa Allâhu a'lam bi al-shawâb, famâ shahha fahua min Allâhi Subhânahu wa Ta'âla, wa mâ akhthaa fahua minnî wa min al-Syaithân.*

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullâh Wabarakâtuh

Malang, 08 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
BAB I SELAYANG PANDANG PROBLEMATIKA DAN KAJIAN-KAJIAN SENADA **1**
  A. Problematika Masyarakat Indonesia dalam Keaneka Ragaman 1
  B. Gagasan-gagasan Moderasi Beragama Dua Tokoh Besar Beda Generasi 3
  C. Simpul Kegelisahan Akademik dalam Gagasan Realitas 5
  D. Perbandingan Dengan Kajian-kajian Senada 6

BAB II JEJAK-JEJAK SYEKH MUSTHAFA HUSEIN MEMBANGUN PERADABAN **11**
  A. Syekh Musthafa Husein, Masa Kecil dan Perjalanan Akademiknya 11
  B. Letak Geografis dan Peran Strategis Desa Tano Bato 15
  C. Syekh Musthafa Husein dan Kondisi Sosial Ekonomi Saat Itu 17
  D. Syekh Musthafa Husein, Akademisi, Organisatoris dan Politisi 22

BAB III TENUN HISTORIS PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH **28**
  A. Selayang Pandang Lembaga Pendidikan Musthafawiyah 28
  B. Masjid Cikal Bakal Pondok Pesantren Terbesar di Sumatera 30

C. Musthafawiyah: Sistem Klassik di Tengah Pusaran Modernitas 35

BAB IV MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA 42

A. Multikultural dalam Tatanan Defenisi dan Realita 42
B. Masyarakat Indonesia Episentrum Multikultural Dunia 43
C. Purba Baru Madina Lokal Episentrum Multikultural di Pulau Sumatera 51

BAB V MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB 56

A. Pengertian, Akulturasi dan Implementasi Moderasi Beragama 56
B. Biografi Ringkas Muhammad Quraish Shihab 61
C. Muhammad Quraish Shihab dalam Opini Pro Kontra Publik Indonesia 66
D. Realitas Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab 74

BAB VI TATA KELOLA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH 78

A. Syekh Musthafa Husein dan Masyarakat Multilutural di Pondok Pesantren Musthafawiyah 78
B. Paparan Data Internal Pon-Pes Musthafawiyah 79
C. Eksternalisasi dan Infiltrasi Pon-Pes Musthafawiyah 126

BAB VII POPULERISASI MODERASI BERAGAMAALA MAZHAB MUSTHAFAWIYAH 135

A. Analisis Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah Perspektif Teori Moderasi Beragama Muhammad Quraish Shihab 135

B. Ummatan Wasathâ Perspektif M. Quraiys Shihab dan ***Mufassirîn***: Studi Perbandingan Tafsir 135
C. Analisis Variabel "Memiliki Ilmu Pengetahuan" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah 146
D. Analisis Variabel "Mampu Mengendalikan Emosi" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah 150
E. Analisis Variabel "Berhati-hati Secara Terus Menerus" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah 153

BAB VIII SIMPULAN 154

BIBLIOGRAFI 158

BIODATA PENULIS 168

BAB I
SELAYANG PANDANG PROBLEMATIKA DAN KAJIAN-KAJIAN SENADA

A. Problematika Masyarakat Indonesia dalam Keaneka Ragaman

Sebuah Masjid yang dinamakan dengan Masjid Al-Amin yang berlokasi di sebuah kawasan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara telah dirusak oleh sekelompok massa.[1] Masjid Quwwatul Islam di Yogyakarta juga mengalami aksi pelemparan batu yang dilakukan oleh seorang Individu yang kabarnya telah diamankan pihak berwajib.[2] Telah terjadi juga perusakan mushalla di Minahasa Utara, perusakan sebuah masjid Ahmadiah di Kendal dan juga sebuah Masjid di Banyumas. Pihak berwajib tidak mengungkap lebih jauh motif dari penyerangan dan juga perusakan ini. Bukan Hanya Masjid dan Mushalla yang merupakan sarana ibadah ummat Islam dalam melaksanakan ritualnya yang menjadi target penyerangan, Gereja di sebagian daerah di Indonesia juga mengalami nasib yang sama. Sekelompok kecil massa telah merusak sebuah gereja di Palembang dengan motif yang tidak dijelaskan lebih jauh oleh pihak berwajib.[3] Denpasar yang dikenal sebagai kota yang ramah juga mengalami aksi serupa dengan terjadinya sebuah kasus perusakan Gereja yang terjadi di kota itu.

---

[1] https://republika.co.id/berita/q4tlp7282/penyerangan-masjid-deli-serdang-rusak-kerukunan-beragama.https://republika.co.id/berita/q4qu7u415/lima-orang-ditangkap-terkait-penyerangan-masjid.

[2] https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3677599/kronologi-perusakan-masjid-quwwatul-islam-yogya-menurut-saksi-mata

[3] https://news.detik.com/berita/d-3926165/kronologi-perusakan-gereja-di-sumsel-hingga-pelaku-ditangkap

Ragam pendapat tentunya beredar di media massa menanggapi perusakan-perusakan sarana ibadah ini oleh orang-orang yang merasa berhak untuk bersuara. Rangkuman terhadap ragam pendapat ini ternyata masih berada dalam tatanan normatif, seperti "sebuah kejahatan", "langgar hak melaksanakan ibadah", "mengecam" perusakan sarana ibadah, meminta pihak berwajib "untuk segera mengusut" disertai dengan argumen-argumen normatif lainnya.

Masyarakat Multikultural dikenal sebagai masyarakat yang memiliki struktur budaya yang berbeda-beda namun menyatu dalam sebuah entitas maupun komunitas dan juga kelompok masyarkat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku bangsa yang tetap menggunakan struktur budaya dan adat istiadat oleh anak-anak bangsa dalam sebuah komunitas masyarakat. C.W Watson misalnya mengatakan bahwa Masyarakat Multikultural adalah masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan dengan letak geografis untuk lokasi terbatas seperti kota dan sekolah, secara terstruktur terdiri dari orang-orang yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda juga dalam kesederajatan.[4] J.S. Furnivall merinci lebih jauh bahwa masyarakat multikultural adalah kelompok masyarakat yang terdiri dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah dalam aspek kultural, ekonomi, juga struktur kelembagaan.[5] Salah satu struktur masyarakat kultural adalah masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan yang terdiri dari beberapa komunitas etnis yang memiliki kekuatan kompetitif tidak seimbang dan dalam hal ini kelompok mayoritas mendominasi market politik dan ekonomi.

Masyarakat Indonesia yang mejemuk dalam satu versi sekaligus sebagai masyarakat yang multikultural dalam versi lain, sesungguhnya telah disatukan dalam satu ikrar yaitu bertanah air, berbahasa dan berbangsa satu yaitu Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri, sebagian masyarakat akar rumput (*grass root*) dalam tatanan masyarakat Indonesia yang majemuk sekaligus multikultural belum meresapi lebih dalam makna dari bertanah air, berbahasa maupun berbangsa satu yaitu Indonesia, ditambah gesekan-gesekan konflik akibat dari pernyataan-peryataan individu yang ditokohkan oleh sebagian masyarakat yang cenderung menggerus makna dari bertanah air, berbahasa dan berbangsa satu yaitu Indonesia.

---

[4] C. W. Watson, *Multiculturalism.* Buckingham Publication: Open University Press: (2000)

[5] J.S. Furnvall, Netherlands India. A Study of Plural Economy. (Cambridge: The University Press: 1944) Hal: 446. Lihat juga Lucia Kusuma Dewi, Kembalinya Subyek: Sosiologi Memaknai Kembali Multikulturalisme. MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 2, Juli. Hal: 1-84

Gesekan-gesekan antara sesama masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural dalam konflik skala lokal maupun nasional, yang ditandai dengan perusakan sarana-sarana ibadah dalam masyarakat Indonesia yang multi agama, sesungguhnya memberikan pesan moral betapa pentingnya moderasi beragama masyarakat Indonesia, walaupun jika meneliti lebih dalam akar konflik ini sebenarnya bukan cuma masalah perbedaan agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang multikultural, namun juga karena intoleransi seagama dan juga antar agama.

B. Gagasan-gagasan Moderasi Beragama Dua Tokoh Besar Beda Generasi

Syekh[6] Musthafa Husain seorang tokoh agama dan pendidikan, dikenal sebagai pendiri lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Sumatera dan saat ini almarhum juga lagi dinominasikan sebagai pahlawan nasional karena kiprahnya dalam melawan kolonialisme di masanya. Hal lain yang menjadi pertimbangan nominasi ini juga karena ketokohannya dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan pendidikan.[7] Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Sumatera Utara, yang didirikannya pada tahun 1912 lalu telah menyebarkan alumninya dalam berbagai level pengabdian maupun kedinasan, nyaris ke wilayah sepertiga Indonesia, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, bahkan ke negeri jiran Malaysia. Pesantren ini tidak pernah mengenal kekurangan santri, malahan saat ini telah mencapai lima belas ribu santri yang berasal dari seluruh provinsi di Sumatera, bahkan seluruh kabupaten / kota di pulau sumatera. Sungguh simpul yang sangat fantastis dalam penanaman dan penyebaran sebuah pemahaman moderasi beragama ditengah-tengah maraknya entitas-entitas global dalam bentuk liberalisasi terlebih-lebih radikalisasi.

---

[6] Kata "Syaikh" adalah terminologi yang disematkan kepada orang Arab terutama orang Arab dari keturunan Sahabat NABI SAW. Kata "Syaikh" juga digunakan untuk menyebutkan orang-orang Arab yang berasal dari Hadhramaut, bisa juga bermaknakan "ulama besar" dan jemaah (muallim) orang-orang yang naik Haji. https://kbbi.web.id/Syaikh

[7] Salamuddin, Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional, Disertasi di IAIN Sumatera Utara Tahun 2019.

Salah satu sikap moderasi beragama yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein adalah berteman baik dengan seorang non-muslim bahkan sering menjadi teman berdiskusinya yaitu Dr. F. L. Tobing yang saat itu seorang penganut Kristiani, bahkan di suatu kesempatan Syekh Musthafa Husein pernah mengajaknya untuk turut serta mengajar di pesantren yang didirikannya.[8] Kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan basis kitab kuning dan studi Islam (*Islamic Studies*) dengan modul kitab-kitab karya ulama-ulama abad ke lima belas juga menjadi barometer moderasi beragama ala Mazhab Musthafawiyah, sehingga menyebarkan alumninya hingga puluhan ribu ke berbagai pelosok Sumatera, Jawa dan Kalimantan dengan pemahaman Islam yang moderat, terbukti dengan belum pernah ditemukannya alumni pesantren ini melakukakan rangkaian-rangkaian aksi terorisme dan juga radikalisme.

Sarana pendidikan formal sebenarnya juga menjadi wilayah kaderisasi dakwah yang berpotensi menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan anak didiknya. Potensi ini tercermin dari kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) direalisasikan dalam setiap tahapan pembelajaran, serta modul-modul (buku teks) berupa kitab-kitab yang menjadi acuan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Provinsi Sumatera Utara yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1912 lalu telah merealisasikan nilai-nilai moderasi itu sejak pertama didirikan. Hal ini tercermin dari kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul-modul (buku teks) berupa kitab-kitab yang menjadi acuan Pondok Pesantren Musthafawiyah. Sejak pertama didirikan hingga saat ini, alumni yang telah menerima dan merealisasikan kurikulum dan Rencana Pelaksaan Pembelajaran ini telah menyebar di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Oleh karena itu, sangat relevan bila dikatakan bahwa alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah ini telah membawa dan memanifestasikan moderasi beragama ala Mazhab Musthafawiyah dalam sendi-sendi kehidupan mereka masing-masing dengan penuh dedikasi dan juga moderat.

---

[8] Salamuddin, Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional, Disertasi di IAIN Sumatera Utara, Tahun: 2019, H: 27

Gagasan Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi beragama telah disambut banyak pihak dengan baik. Ada tiga gagasan yang disampaikannya dalam acara halal bi halal di kantor Kementerian Agama pada tanggal 14 Juni 2020 sebagaimana dikutip oleh harian Republika, yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan juga kewaspadaan.[9] Quraish menambahkan, mengingat terminologi moderasi beragama muncul belakangan ini dikarenakan kasus-kasus ekstrimisme dan radikalisme yang mulai merebak di tanah air, maka terminologi ini memang tidak ditemukan sama sekali dalam al-Qurân, namun terdapat ayat al-Qurân yang menjelaskan makna implementatif dari kata moderasi beragama. Firman Allah SWT "*wa kadzâlika ja'alnâkum ummatan wasathâ*".[10] Kata "*wasatha*" dalam ayat ini menjadi titik tolak sebuah gerakan moderasi beragama dalam Islam menurut M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab salah satu intelektual muslim Indonesia yang terhitung moderat dalam pandangan-pandangannya. Beliau juga memiliki karya-karya fenomenal seperti Tafsir al-Mishbâh yang luar biasa itu. Pandangan moderatnya dalam teori moderasi beragama.

C. Simpul Kegelisahan Akademik dalam Gagasan Realitas

Mencermati, menginvestigasi dan menalarkan lebih jauh gagasan-gagasan Syekh Musthafa Husein dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan yaitu Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan parameter teori moderasi beragama M. Quraish Shihab dalam sebuah forum keagamaan disebuah instansi negara menjadi mutlak dilakukan. Argumentasi-argumentasi faktual sebenarnya yang mendukung narasi ini yaitu, *pertama*: masyarakat pulau Sumatera sebenarnya adalah masyarakat yang multikultural yang terdiri dari beragam agama, strata sosial yang berbeda serta suku-suku dan etnik yang bermacam-macam. *Kedua*: Lembaga Pendidikan Pesantren Musthafawiyah adalah lembaga pendidikan terkategori sebagai lembaga pendidikan tertua di pulau Sumatera karena didirikan pada tahun 1912. Alumni yang berasal dari pesantren ini tentu sudah puluhan ribu dan menyebar. *Ketiga*: Moderasi beragama ala mazhab Madina yang di bangun oleh Syekh Musthafa Husain melalui kurikulum tentunya menjadi *basic* keilmuan alumni dan pegangan hidup mereka pasca kehidupan pesantren. Tentunya dapat menjadi rule sekaligus barometer moderasi beragama dalam skala nasional.

---

[9] https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/06/15/pt4zb9320-3-langkah-wujudkan-moderasi-beragama-menurut-quraish-shihab

[10] Q. S. Al-Baqarah: 143

D. Perbandingan Dengan Kajian-kajian Senada

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipublish di artikel-artikel terakreditasi nasional, akan dicermati dalam tiga kategorisasi, yaitu tentang lembaga pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah, Masyarakat multikultural dan moderasi beragama. Penelitian terdahulu terkait Pondok Pesantren Musthafawiyah, diantaranya adalah artikel yang dipublish dalam Jurnal Miqat (terakreditasi Sinta 2), yang ditulis oleh Salamuddin dengan judul "Teologi Rasional pada Pesantren Tradisional: Telah Konsep Teologi pada Buku Daras Teologi di Pesantren Musthafawiyah".[11] Artikel ini berupaya mengungkap konsep teologi yang menjadi acuan buku-buku daras teologi di Pesantren Musthafawiyah apakah masih bersifat rasional atau tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah penelaahan secara mendalam konsep-konsep teologi yang ditemukan dalam buku-buku daras dan menimbangnya dengan ilmu logika (*mantiq*). Hasil penelitian yang disebut oleh artikel ini bahwa konsep teologi yang ditemukan dalam buku-buku daras teologi di Pesantren Musthafawiyah bersifat rasional dengan menimbang topik-topik kajiannya terhadap keberadaan Tuhan, sifat-sifat dan keadilanNya. Topik-topiknya juga menyangkut perbuatan manusia serta pengertian iman secara mendalam. Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah buku-buku *daras* (modul, buku teks) tersebut didasarkan pada argumentasi akal dan bukan *naqal* (teks) seperti halnya yang dilakukan oleh aliran Mu'tazilah.

---

[11] Salamuddin, Teologi Rasional pada Pesantren Tradisional: Telah Konsep Teologi pada Buku Daras Teologi di Pesantren Musthafawiyah. Jurnal Miqat, Vol. 38, No. 1, Tahun 2014. Hal: 45 - 62

Artikel kedua adalah Artikel yang juga ditulis oleh Salamuddin dan di publish dalam Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies (terakreditasi Sinta 2) dengan thema "Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdhatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah".[12] Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah observasi mendalam dan menganalisis data secara komprehensif. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Syekh Musthafa Husain adalah pendiri organisasi Nahdatul Ulama (NU) di Sumatera Utara. Selanjutnya, bahwa pendidikan yang dikembangkan oleh organisasi Nahdatul Ulama (NU) mengupayakan terciptanya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kultural yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam demi menghantarkan ummat agar dapat menjadi sosok muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Pondok Pesantren Mustahafawiyah sebagai salah satu pesantren tertua di Pulau Sumatera merupakan pesantren yang berafiliasi dengan Nahdatul Ulama (NU) secara kultural dan bukan struktural dan di sisi yang lain Musthafawiyah mengembangkan faham yang dikembangkan oleh Nahdatul Ulama (NU).

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan masyarakat multukultural yaitu artikel yang ditulis oleh Abu Amar Bustomi dengan judul "Prospektif Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia".[13] Artikel ini menyimpulkan bahwa Multikulturalisme merupakan ideologi yang harus diperjuangkan sebagai landasan untuk tegaknya demokrasi, Hak Azazi Manusia (HAM) dan kesejahteraan hidup masyarakat. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa Multikulturalisme memerlukan seperangkat konsep dalam bentuk bangunan yang dapat dijadikan acuan pemahaman dan pengembangan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Konsep-konsep relevan dengan Multikulturalisme menurut penulis adalah demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, kebangsaan, kebudayaan, domain privat dan publik, Hak Azazi Manusia (HAM) dan konsep-konsep relevan lainnya.

---

[12] Salamuddin, Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdhatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah, Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies (JCIMS). Vol. 3, No. 1. Januari –Juni 2019. Hal: 36 - 67

[13] Abu Amar Bustomi, Prospektif Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia. Dirâsât: Jurnal Menajemen & Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Desember 2016, Hal: 132 – 145.

Penelitian terdaulu terkait dengan moderasi beragama seperti artikel yang ditulis oleh Agus Akhmadi dan dipublish dalam Jurnal Diklat Keagamaan dan diberi judul "Moderasi Beragama dalam Keberagamam Indonesia" (Religius Moderation in Indonesia's Diversity).[14] Hasil dari penelitian yang diungkap dalam artikel ini bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya, yang terdiri dari perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku dan tradisi. Kehidupan multikultural mengharuskan pemahaman dan kesadaran multi budaya dengan cara menghargai perbedaan, kemajemukan dan keinginan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Adapun rekomendasi yang disarankan dalam penelitian ini bahwa sikap moderasi beragama diperlukan sebagai pengakuan terhadap entitas lain, bersikap toleran, menghormati perbedaan pendapat serta tidak boleh memaksakan kehendak.

Artikel kedua tentang moderasi beragama adalah yang ditulis oleh Husnul Khotimah dan dipublish dalam Jurnal Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren".[15] Kesimpulan dari artikel ini adalah keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengakomodasi berbagai macam perubahan, dari sisi struktural maupun sistematik pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu pentiang dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Toleransi tidak akan pernah menyalahkan perbedaan. Islam yang moderat berpotensi menyaring perbedaan dan menyatukan perbedaan yang dapat memecah belah agama dan juga bangsa.

---

[14] Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keberagamam Indonesia" (Religius Moderation in Indonesia's Diversity). Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari – Maret 2019. Hal: 45 – 55.

[15] Husnul Khotimah, Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020. Hal: 62 - 68

Artikel ketiga tentang moderasi beragama yang ditulis oleh Samsul AR dengan judul "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama".[16] Kesimpulan dalam artikel ini adalah Islam mengajarkan penganutnya untuk bersifat *tawâsuth*, bermakna ditengah-tengah, seimbang serta tidak ekstrim dan inklusif. Sifat ini menjadi bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah-tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Keterlibatan guru dalam memberikan pemahaman moderasi beragama mutlak diperlukan dengan konten materi pendidikan agama Islam yang menekankan saling mencintai, saling menghormati, tolong menolong dalam kebaikan, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, maka topik yang akan diteliti ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, ditinjau dari beberapa aspek, *pertama* aspek topik. Topik yang akan di teliti ini tentu berbeda dengan topik-topik diatas karena dalam penelitian ini murni mengangkat topik tentang Syekh Musthafa Husein dan perannya dalam pengelolaan masyarakat multikultural dipandang dari teori moderasi beragama M. Quraish Shihab yang di mulai dari zamannya dan diimplementasikan dalam lembaga pendidikan yang dikelolanya sehingga menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan moderasi beragama secara nasional melalui alumni-alumninya. *Kedua* adalah aspek obyek. Obyek yang akan diteliti ini adalah pengelolaan masyarakat multikultural dan implementasi moderasi beragama Syekh Musthafa Husein melalui Pondok Pesantren

---

[16] Samsul AR, Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Jurnal Al-Irfan, Vol. 3, No. 1, Maret 2020. Hal: 37 - 51

Musthafawiyah. Kalaupun Salamuddin dalam dua artikelnya telah menulis tentang Pondok Pesantren Musthafawiyah maka akan ditemukan perbedaan yang signikan, karena Salamuddin menulis tentang konsep teologi Pondok Pesantren Musthafawiyah melalui mata pelajaran Tauhid dari kelas satu hingga kelas tujuh, dan diindikatori oleh Ilmu Mantiq. Masyarakat Multikultural adalah perbedaan berikutnya dari aspek obyek karena Abu Amar Bustomi meneliti tentang lembaga pendidikan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, sementara penelitian ini melihat pengelolaan masyarakat multikultural melalui Pondok Pesantren Musthafawiyah. *Ketiga* adalah aspek metode. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan hampir sama dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas. *Keempat* adalah aspek indikator. Peneliti menggunakan teori moderasi beragama yang dipopulerkan M. Quraish Shihab sebagai indikator pengelolaan masyarakat mutikultural oleh Syekh Musthafa Husein dan dapat dipastikan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan diatas.

BAB II
JEJAK-JEJAK SYEKH MUSTHAFA HUSEIN MEMBANGUN PERADABAN

Menelusuri dan menginvestigasi perjalanan hidup Syekh Musthafa Husein sangat penting dilakukan, mengingat beliau tokoh sentral yang diangkat dalam karya ilmiah ini disamping sebagai pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah yang merupakan lembaga pendidikan yang didirikannya. Oleh karena itu, penulis akan mengulas perjalanan hidup tokoh sentral ini sebagai bagian dari jejak-jejaknya dalam membangun peradaban, yaitu masa kecil, perjalanan akademik, letak geografis Desa Tano Bato dan peran strateginya di kawasan saat itu, kondisi sosial ekonomi di kawasan Mandailing Natal dan karir sosial kemasyarakatan Syekh Musthafa Husein sebagai akademisi, organisatoris dan politisi.

A. Syekh Musthafa Husein, Masa Kecil dan Perjalanan Akademiknya

Syekh Musthafa Husein dengan nama kecil sebagai Muhammad Yatim dilahirkan di desa Tano Bato seratus tiga puluh empat tahun yang lalu (134, saat ini 2020), tepatnya pada tahun 1886 M bertepatan dengan tahun 1303 H di suatu desa yang tepat berada di kaki gunung Sorik Marapi yang bernama Desa Tano Bato. Ayahanda Syekh Musthafa Husein yang bernama Haji Husein wafat pada tahun 1911 M berasal dari desa Purba Sinomba yang masih dalam kawasan desa Purba Lamo (3 km dari desa Purba Baru). Ibunda Syaikh Musthafa Husain bernama Hajjah Halimah berasal dari desa Ampung Siala yang masuk dalam kawasan Batang Natal[1].

Putra-putri Haji Husein yang juga merupakan saudara kandung dari Syekh Musthafa Husein yang berjumlah delapan orang, mayoritas berdomisili dan wafat di Sumatera Utara, diantaranya anak kedua yang bernama Amida yang wafat di Panyabungan, anak keempat dengan nama Siddiq dan juga bergelar Mangkuto Rajo yang wafat di Kayu Laut, anak kelima yang bernama Saleh yang berdomisili dan Wafat di Kota Medan dan anak kedelapan bernama A. Gani wafat saat banjir bandang menerjang desa Tano Bato dan sekitarnya. Selain berdomisili dan wafat di Sumatera Utara, ada juga diantara saudara kandungnya yang menetap dan meninggal di Makkah al-Mukarromah Saudi Arabia yaitu putra keenam dari Haji Husein yang bernama Mardin, dikenal juga dengan sebutan (H. Umaruddin). Sedangkan anak pertama dari Haji Husein ini bernama Nuruddin berdomisili dan wafat di negeri jiran Malaysia. Adapun anak ketujuh yang bernama Harun menetap dan wafat di Pekalongan provinsi Jawa Tengah[2].

Perjalanan akademik Syekh Musthafa Husein yang memiliki nama kecil Muhammad Yatim di mulai dari Sekolah Dasar[3] dan setelah menyelesaikannya, beliau belajar pada Syekh Abdul Hamid Lubis (1865-1928)[4], alumni Makkah al-Mukarramah dan berdomisili di Desa Huta Pungkut Kotanopan. Abbas Pulungan menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena kecintaan ayah dari Muhammad Yatim muda yaitu Haji

---

[1] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Disertasi di UIN Sumatera Utara, tahun 2019. Hal: 9

[2] Yusfar Lubis, *Syeikh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955,* (Bandung: 1992) Hal: 1

[3] Ada empat pendapat yang berbeda tentang dimana lokasi Muhammad Yatim menyelesaikan pendidikan dasarnya, *pertama*: Sekolah Dua Kayu Laut, *kedua*: Sekolah Willem Iskandar Desa Tano Bato, *ketiga*: Sekolah Dasar Kotanopan, *keempat*: Desa Tano Bato. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber serta didukung data dan fakta lapangan yang valid, dapat disebutkan pendapat keempatlah yang paling kuat. Lihat: Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 13-14.

[4] Syekh Abdul Hamid Lubis ini dikenal sebagai murid dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menetap di kota suci Makkah al-Mukarramah dan menjadi salah satu Imam Besar Masjid al-Harâm dan menganut Mazhab Syafi'i. Tokoh-tokoh Nasional yang juga pernah menjadi murid dari Imam Besar ini adalah K.H. Hasan Asy'ari yang dikenal sebagai pendiri organisasi besar di Indonesi yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan juga K.H. Ahmad Dahlan pendiri organisasi dakwah dan keagamaan modern di Indonesia yaitu Muhammadiah. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990 – 1942* (Jakarta: LP3ES: 1980), Hal: 38 - 40

Husein terhadap ilmu agama dan penolakannya terhadap saran dari guru Muhammad Yatim agar putranya yang dikenal kecerdasannya diatas rata-rata melanjutkan jenjang pendidikannya ke sekolah guru (*kweekschool*) di Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat[5]. Sekolah guru (*kweekschool*) saat itu merupakan lembaga pendidikan yang bonafid dan yang bisa belajar disini terbatas pada kalangan tertentu saja.

Alasan lain yang menjadi pijakan dari Muhammad Yatim adalah respek dan perhatiannya yang tinggi terhadap agama sehingga lebih senang dengan materi terkait agama Islam dan tentunya berdampak terhadap sekolah lanjutan di Padang Sidempuan yang dihentikannya dan lebih memilih fokus dalam belajar agama,[6] kepada seorang ulama besar saat itu yang bernama Syekh Abdul Hamid selama dua tahun.[7] Salamuddin menjelaskan lebih jauh tentang tradisi intelektual ulama berupa jaringan, silsilah, *sanad musalsal* (berkesinambungan) dalam penentuan kualitas keulamaan seseorang. Oleh karena itu, pintar agama dalam tradisi mandailing tidak menjadi variabel seseorang disebut ulama, kiyai, maupun *baleo* (beliau; bahasa Mandailing) jika tidak memiliki *sanad musalsal* ini.[8]

Setelah beberapa waktu belajar pada Syekh Abdul Hamid dan memiliki bekal pengetahuan yang sangat cukup, Muhammad Yatim muda kemudian melanjutkan perjalanan akademiknya dengan belajar ke Makkah al-Mukarromah yang merupakan kota suci ummat Islam dan tentunya memiliki jejaring ulama-ulama kelas mumpuni dan multi disiplin dalam bidang agama Islam.[9] Beberapa ulama yang dicatat sebagai guru Muhammad Yatim di kota tersebut antara lain adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w: 1334 H), Syekh 'Abdul Qadir al-Mandili, Syekh 'Ali al-Maliki, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Umar Bajuneid, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Syato, Syekh Muhammad Amin Madina dan Syekh Mukhtar Bagan[10]. Adapun bidang keilmuan yang didalami oleh Syekh Musthafa Husein selama studinya di *halaqah* Masjid al-Harâm adalah *Ulûm al-Qurân, Ilm al-Tafsîr, Ulûm al-Hadîst, Musthalâh al-Hadîst,* Bahasa Arab beserta gramatikanya (*Nahwu & Sharf*), *Fiqh, Ushûl al-Fiqh, Tauhîd, Ilmu al-Falaq, Balâghah, Ilmu al-'Arûd, Barzanji,* dan *Tashawuf.*[11] Cerdas dan tekun adalah cerminan intelektualitas yang seimbang yang dimiliki oleh Syekh Musthafa Husein sehingga masa perjalanan akademiknya tujuh tahun di tanah suci Makkah kemudian memberikan dampak akademik signifikan dan profesi, sehingga beliau dipercaya dan diminta untuk mengajar di Masjid al-Harâm selama kurang lebih lima tahun.[12]

---

[5] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 9

[6] Abdul Halim Khatib, *Wasiat Syekh Abdul Halim Khatib dan Riwayat Hidup Syekh Musthafa Husein* (Purba Baru: t.t, t.t.p), Hal: 2.

[7] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 15

[8] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 15

[9] Makkah al-Mukarromah selain sebagi kiblat ummat Islam juga menjadi pusat intelektual Islam saat itu. Tradisi transmisi akademik dan keilmuan secara lebih intens dengan format pembelajaran melalui *halaqah, zawiyah,* madrasah dan *kuttab. Haramain* (dua tanah haram) merupakan faktor geografis teologis berupa tempat lahir dan berkembangnya Islam di permukaan bumi, sebagai tempat suzi yang diziarahi oleh setiap muslim sepanjang tahun untuk melaksanakan ritual-ritual ibadah dan selanjutnya menjadi tempat migrasi banyak ulama dari segal penjuru dunia Islam saat itu. Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren,* (Jakarta, Diva Pustaka, 2006), h. vii.

Peralihan nama dari Muhammad Yatim ke nama yang familiar pada akhirnya yaitu Syekh Musthafa Husein dilakukan oleh salah seorang gurunya di kota Makkah al-Mukarramah, tepatnya di Mina pasca wukuf di Arafah pada tahun 1319 H. Peralihan nama biasanya melalui sebuah proses pra dan pasca ritual ibadah haji dan proses *penabalan* nama ini sering dilakukan oleh jamaah-jamaah haji yang berasal dari daerah Mandailing Natal. Pada akhirnya nama lembaga pendidikan yang didirikannya juga berasal dari nama penabalannya di Makkah al-Mukarramah yaitu Musthafawiyah[13].

Syekh Musthafa Husein kembali ke desa kelahirannya Tano Bato pada tahun 1912 M dan menurut satu sumber bahwa alasan kepulangan ini terkait dengan telah wafatnya orang tua dan juga mengikuti saran dari kerabat-kerabatnya. Pasca keberadaanya di Indonesia, Syekh Musthafa Husein kemudian mulai berselancar dalam berbagai disiplin ilmu dengan cara otodidak. Beliau mulai membaca dan mempelajari buku-buku terkait politik, ekonomi, pertanian, kesehatan dan juga sejarah. Hal ini kemudian memberikan warna lain dalam ilmu pengetahuan yang dimilikinya sekaligus sangat berguna dalam pengembangan lembaga pendidikan yang didirikannya, sekaligus berguna bagi masyarakat sekitar yang selalu datang untuk belajar dalam setiap majelis-majelisnya.

---

[10] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 25

[11] Yusfar Lubis, *Syekh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955,* (Bandung: 1992), Hal: 5.

[12] Abd. Djalil Mohd dan Abdullah Syah, *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumtera Utara* (Medan: Majelis Ulama Sumatera Utara, 1403H./1983M.), h. 167-168.

[13] Abbas Pulungan, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing* (Medan: Lembaga Penulisan UIN SU: 2010), Hal: 24

B. Letak Geografis dan Peran Strategis Desa Tano Bato

Geografi berasal dari bahasa Yunani *geo* (bumi) dan *graphein* (tulisan atau menjelaskan). Geografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai "suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan variasi keruangan atas forensik fisik dan manusia diatas permukaan bumi"[14]. Selain Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), para ahli juga ikut bersuara untuk menyampaikan pemahamannya tentang geografi. Dari belasan defenisi tentang ilmu geografi yang disebutkan oleh ilmuan maupun geograf tentang pengertian dari geografi, penulis melihat defenisi yang di buat oleh Strabo (1970) lebih menarik dan membumi. Strabo mengatakan "geografi adalah sesuatu atau bidang yang erat kaitannya dengan faktor lokasi, karakteristik tertentu dan hubungan antar wilayah secara keseluruhan". Pendapat dari Strabo ini lebih lanjut dikembangkan dan dikenal dengan konsep "*Natural Attribute of Place*".[15] Defenisi perspektif Strabo dalam pandangan penulis lebih lugas dan lebih realitas bila dikaitkan dengan lokasi kelahiran dari tokoh besar ini, karena letak lokasi Desa Tano Bato dan aksesnya dengan kawasan sekitar, maupun Desa Purba Baru yang menjadi lokasi berikutnya pendirian Pesantren Musthafawiyah merupakan kawasan-kawasan sentral yang terhubung secara signifikan dengan wilayah-wilayah sekitarnya sekaligus sebagai *market place* yang komprehensif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan.

Tano Bato adalah desa kelahiran dari tokoh sentral yang diangkat dalam tulisan ini. Geografis desa ini bila melansir wikipedia, yaitu salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten

---

[14] https://id.wikipedia.org/wiki/Geografi

[15] https://ilmugeografi.com/geografi-dasar/pengertian-geografi-menurut-para-ahli

Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, dengan Kodepos 22952 dan Kode Kemendagri 12.13.04.1009[16]. Tidak dijelaskan lebih jauh oleh Wikipedia tentang luas wilayah, jumlah penduduk dan juga tingkat kepadatan penduduk perjiwa perkilometer persegi.

Desa ini memiliki jarak tempuh dengan kota-kota kecil dan besar di sekitarnya seperti 17 KM dari pusat Kota Panyabungan yang menjadi pusat Administrasi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal (Madina), 90 KM dari kota Padang Sidempuan yang menjadi pusat Administrasi Pemerintahan Kota Padang Sidempuan, 500 KM dari Kota Medan sebagai Pusat Administrasi Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara dan berjarak 247 KM dari kota Bukit Tinggi Provinsi Sumatera Barat.

Menelusuri jejak-jejak sejarah dalam literatur-literatur terdokumentasi, ternyata desa ini telah memiliki sejarah panjang jauh sebelum kelahiran Syekh Musthafa Husein. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Tano Bato dan kawasan sekitarnya, termasuk dengan kota Medan di Sumatera Timur, Padang dan Bukit Tinggi di Sumatera Barat, serta Natal dan Batang Natal telah terikat dan terhubung satu sama lain sebagai jalur ekonomi dan perdagangan oleh Hindia Belanda saat itu. Dalam skala wilayah yang lebih kecil, Desa Tano Bato sangat strategis karena berada di pusaran wilayah yang saling terhubung saat itu, yaitu Padang Sidempuan, Kotanopan dan kota pelabuhan Natal di Pantai Barat Sumatera.

Pada tahun 1912 tepat saat tokoh besar ini dilahirkan, Desa Tano Bato yang menjadi lokasi kelahirannya, berada di bawah admistrasi pemerintahan Hindia Belanda yang dikenal dengan *onderafdeling*[17] yang membawahi Kotanopan dan sekitarnya, namun pada akhirnya *onderafdeling* ini dipindahkan ke Kotanopan[18] bertepatan dengan tiga tahun setelah kehiran tokoh besar ini, karena banjir bandang yang melanda desa itu yang terjadi pada tanggal 28 November 1915.[19]

---

[16] https://id.wikipedia.org/wiki/Tano_Bato,_Panyabungan_Selatan,_Mandailing_Natal

[17] *Onderafdeling* adalah sistim administrasi pemerintahan pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang membawahi wilayah administratif selevel kewedanaan dengan kepala administrasi seorang wedana bangsa Belanda yang disebut dengan *controleur* (setingkat patih). Administrasi di bawah *onderafdeling* ini adalah distrik yang dikepalai oleh seorang *hoofd* (kedemangan) yang dikepalai oleh asisten distrik selevel dengan asisten wedana. https://id.wikipedia.org/wiki/Onderafdeling

[18] Kotanopan saat ini merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Provinsi Sumatera Utara. Tokoh besar nasional yang lahir dari daerah ini adalah Jenderal Besar Abdul Haris

Tano Bato dikenal sebagai desa agraris sebagaimana juga desa-desa dan daerah-daerah sekitarnya, sekaligus sebagai jalur perdagangan dengan fungsi utama sebagai tempat transit. Pemerintah Hindia Belanda saat itu menerapkan kebijakan tanam paksa berupa tanaman kopi di wilayah Mandailing Natal dan termasuk di dalamnya desa Tano Bato. Produk kopi Arabika, Robusta dan Kopi Pakantan ini kemudian diangkut ke Belanda melalui pelabuhan Natal di Pantai Barat menuju Pelabuhan Teluk Bayur di Sumatera Barat. Kendali pemerintah Hindia Belanda selanjutnya mengarahkan untuk diangkut ke Belanda dan menjadi komoditas unggulan yang diperdagangkan di seluruh dunia dan hasilnya juga dinikmati oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu[20]. Selain tanaman kopi, tanaman karet juga menjadi komoditas pertanian utama yang dikembang oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu kepada masyarakat Mandailing Natal.

C. Syekh Musthafa Husein dan Kondisi Sosial Ekonomi Saat Itu

Kondisi sosial berasal dari tiga rangkaian kata gabungan yaitu *kondisi, social* dan *ekonomi*. Kondisi (*condition*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai dengan "persyaratan" dan juga "keadaan".[21] Kata *sosial* (*social*) bermaknakan "sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat",[22] sedangkan ekonomi yang merupakan rumpun ilmu sosial berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *nomos. Oikos*

Nasution tepatnya di Desa Huta Pungkut. Jumlah penduduknya menurut data 2010 adalah 26.204 jiwa. Kecamatan ini memiliki 32 jumlah desa dan 3 kelurahan dan kecamatan ini dilalui oleh Bukit Barisan dari Utara ke Selatan sehingga memiliki geografis wilayah yang berbukit-bukit. Sungai yang membelah kecamatan dikenal dengan nama sungai Batang Gadis dan dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai lokasi pencarian batu kali, pasir, mendulang emas dan juga difungsikan sebagai "lubuk larangan". https://id.wikipedia.org/wiki/Kotanopan,_Mandailing_Natal

[19] Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani* (Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Madina: 2004). Hal: 148.

[20] Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani*, Hal: 203-204

[21] https://lektur.id/arti-kondisi-sosial/

[22] https://kbbi.web.id/sosial

berartikan "keluarga" dan juga "rumah tangga", sedangkan *nomos* berartikan "peraturan" dan juga "hukum". Oleh karena itu, maka ekonomi difahami sebagai "aturan rumah tangga" atau bisa juga dengan "menajemen rumah tangga"[23].

Mencermati pengertian dari makna-makna tekstual diatas, maka kondisi sosial ekonomi sebenarnya adalah "kedudukan dan posisi seseorang dalam masyarakat dengan melihat faktor pendidikan, aktifitas ekonomi dan tentunya tingkat penghasilan". Namun ketika melihat suatu kawasan atau suatu daerah misalnya, maka secara global kondisi sosial ekonomi difahami sebagai kondisi masyarakat, tingkat penghasilan serta jenis-jenis usaha yang familiar dilakukan oleh masyarakat tersebut untuk digunakan dalam keperluan kehidupan mereka.

Syekh Musthafa Husein dipandang dari sisi *nasab* (keturunan) dan kesukuan, sesungguhnya berasal dari suku Mandailing yaitu salah satu suku yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara, khususnya yang mendiami kawasan Mandailing Natal, Tapanuli Selatan dan kawasan Padang Lawas. M. Dolok Lubis mengatakan bahwa keberadaan Mandailing telah diperhitungkan sejak abad ke 14. Bukti sejarah yang paling kongkrit terhadap hal ini adalah dicantumkannya nama Mandailing dalam Sumpah Palapa Gajah Mada pada syair ke-13 *Kakawin Negarakertagama kara Prapanca* sebagai bagian dari kerajaan Majapahit pada tahun 1365 ke beberapa wilayah di luar pulau Jawa[24].

Suku Mandailing memiliki ikatan darah, *nasab*, bahasa, aksara, kearifan lokal, strata sosial, seni dan adat istiadat dan juga kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan suku Batak dan juga Melayu. Generalisasi suku Batak terhadap suku Mandailing secara umum tidak dapat diterima oleh suku Mandailing, karena perbedaan, bahasa, dialektika, marga dan tentunya karena keyakinan dan agama. Asal muasal generalisasi ini sebenarnya telah diungkap oleh Abdul Razak Lubis yang menejelaskan bahwa pemerintah kolonial Belanda yang menjajah Pulau Sumatera saat itu menyebabkan Mandailing menjadi bagian dari Suku Batak hanya karena berdasarkan aturan irisan dalam klassifikasi dan tipologi[25]. Dampak dari irisan, klassifikasi dan tipologi ini kemudian mengakibatkan suku Mandailing terleburkan menjadi satu yang disebut dengan Suku Batak Mandailing di Negara Indonesia dan juga dengan nama Suku Melayu Mandailing di negeri jiran Malaysia. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda tentunya memiliki missi khusus terhadap proses peleburan ini, sebagaimana missi-missi khusus mereka lainnya seperti yang telah dicatat oleh sejarah.

---

[23] https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi

[24] https://daerah.sindonews.com/berita/1260799/29/asal-asul-mandailing-sejarah-dan-kebesaran-marga-marga

Ciri-ciri lain dari orang Mandailing diantaranya adalah religius, perantau, dan berkemauan keras. Nasehat-nasehat Willem Iskander yang membangun lembaga pendidikan di dekat rumah dari orang tua Syekh Musthafa Husein juga menegaskan ciri-ciri tersebut. Nasehat-nasehat ini selain sangat populer di kalangan masyarakat Mandailing sehingga menjadi sebuah kearifan lokal, tentunya juga sangat akrab bagi warga Desa Tano Bato dikarenakan lokasi lembaga pendidikan tersebut berada di desa ini. Nasehat-nasehat tersebut secara ringkas adalah,[26] *pertama*: orang tua dipesankan agar selalu mengedepankan pendidikan anak-anaknya walau dalam keadaan susah sekalipun, *kedua*: orang tua agar senantiasa memberi nasehat kepada anak-anaknya agar selalu mencari ilmu yang benar dan manfaat, *ketiga*: generasi muda agar tekun belajar dan menuntut ilmu agar di kemudian hari menjadi orang yang berguna, *keempat*: generasi muda harus pandai membaca fenomena alam agar tangguh menghadapi berbagai cobaan.

Dalam konsep sosiologi, manusia secara umum dikatakan sebagai makhluk sosial yang bisa dimaknai dengan arti bahwa manusia tidak bisa hidup wajar tanpa ada bantuan dari orang lain. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Tano Bato saat itu yang menjadi desa kelahiran Syekh Musthafa Husein. Desa Tano Bato saat itu menjadi komunitas masyarakat yang heterogen karena desa ini menjadi sentra ekonomi dengan fungsi jalur perdagangan dan transit. Sebagaimana lazimnya kawasan-kawasan ekonomi baru memang selalu dibanjiri masyarakat pendatang yang mencoba mencari peruntungan. Posisinya yang strategis yang berada di pusat tiga kawasan ekonomi saat itu yaitu Padang Sidempuan, Kotanopan dan Pelabuhan Natal di Pantai Barat Sumatera, juga berperan menjadikan masyarakat Desa Tano Bato sebagai masyarakat yang plural sekaligus masyarakat yang multikultural.

---

[25] Abdur Razaq Lubis, *Mandailing – Batak Malay: A People Defined and Devided in From Palermo to Penang: A Journey into Political Anthropologi*. (Freiburg: University of Freiburg: 2010) Hal: 303

[26] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 8

Skala cakupan kawasan yang lebih luas ternyata menegaskan ciri masyarakat multikultural tersebut, sehingga semakin layak disematkan kepada masyarakat Tano Bato dan kawasan sekitarnya. Basyral Hamidy menjelaskan bahwa Tano Bato secara khusus dan Mandailing Natal secara umum termasuk salah satu kawasan penyangga dua suku terbesar di Pulau Sumatera namun memiliki perbedaan signifikan dalam sistem kekerabatan,[27] yaitu suku Batak Toba di Sumatera Utara dan Suku Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Batak Toba di sebelah utara (sekarang Tapanuli Utara) adalah suku yang menganut sistem patrilineal dan suku Minagkabau di Sumatera Barat merupakan penganut sistem Matrilineal. Masing-masing kedua suku ini sangat kuat dalam memegang adat istiadatnya, namun masyarakat Batak Toba sebagian besar sudah menjadi penganut Kristiani dan sebagian kecil masih memegang tradisi-tradisi aninisme. Berbeda dengan Masyarakat Minangkabau yang menjadi penganut agama Islam yang kuat serta memegang teguh adat istiadat dan juga tradisi minangkabau.

Karakteristik dan sifat warga suku Mandailing secara global khususnya masyarakat desa Tano Bato kemudian mengalami proses akulturasi dan integrasi budaya serta adat istiadat yang berasal dari dua suku besar yaitu Batak Toba dan Minangkabau, yang mengelilingi kawasan Mandailing[28]. Proses alamiah ini terjadi karena interaksi dan komunikasi sosial yang berkelanjutan dalam berbagai level kepentingan. Dampaknya adalah karakteristik dan kepribadian suku Mandailing yang semakin kaya berupa kelugasan dan ketenaran dari Utara (Batak Toba) dan kecerdikan dari Selatan (Minangkabau).

Karakteristik-karakteristik dan juga ciri dan sifat komunitas Mandailing ini secara otomatis juga terpatri dalam diri tokoh besar ini, tegar, cerdik dan lugas adalah sifat yang dimilikinya dan dapat diperhatikan berdasarkan pada historis kesehariannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya, dan juga kiprahnya sebagai pedagang sekaligus petani pada saat itu. Lembaga pendidikan yang didirikannya seratus delapan tahun lalu terus berkembang dan saat ini telah dikelola oleh generasi ke-tiga dari keturunnanya dan pastinya sudah memiliki alumni puluhan ribu dan telah menyebar keberbagai wilayah di Indonesia utamanya di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Selain itu, tokoh besar ini juga menerapkan pertanian modern saat itu dilahan yang dikelolanya berupa tanaman karet yang kebun-kebun itu masih dapat disaksikan hingga saat ini. Teknologi pertanian juga menjadi perhatiannya dalam pengelolaan hasil karet berupa getah, suatu teknologi pengelolaan yang didapatkannya pasca kunjungan ke negeri jiran Malaysia.

---

[27] Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani*, Hal: 127.

[28] Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani*, Hal: 127

Masyarakat Mandailing juga memiliki strata sosial yang agak berbeda bila dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia dalam pandangan, pengakuan labelisasi dan apresiasi terhadap sesorang yang memiliki ilmu pengetahuan bidang agama. Kualitas ke-ulama-an akan diinvestigasi oleh masyarakat dari sisi *sanad* (kesinambungan), silsilah yang bersifat kontiniu dan berkelanjutan. Geneologi dan jaringan Makkah al-Mukarramah sangat diapresiasi sekaligus diverbalkan dalam tradisi masyarakat Mandailing ini. Kekaguman dalam bentuk apresiasi dengan menyebut seorang ulama tersebut dengan panggilan "tuan" yang merupakan inisial terhadap panggilan "tuan guru" sangat mudah terdengar. Demikian juga dengan kata "baleo" (beliau) sebagai ungkapan kata ganti terhadap nama seorang ulama. Namun apabila seorang ulama itu sudah diakui keilmuannya oleh masyarakat lokal secara global maka dengan sendirinya akan dipanggil dengan "tuan syekh". Tradisi lokal sebagai bentuk kearifan lokal ini tentunya juga menjadi familiar dan disematkan kepada tokoh besar ini, sehingga nama resmi yang beredar di masyarakat adalah Syekh Musthafa Husein.

Masyarakat Mandailing saat itu, khususnya masyarakat Tano Bato berprofesi sebagai petani dan juga pedagang, hal ini dikarenakan kawasan Mandailing ini agraris dan juga karena kebijakan tanam paksa yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Kebijakan tanam paksa ini bermula saat Pemerintah Kolonial mengawali pendudukannya di wilayah Mandailing Natal pasca perang Paderi yang terjadi pada tahun 1833. Wilayah Mandailing Natal saat itu menjadi bagian dari Residen Air Bangis.[29] Dampak dari pendudukan ini kemudian masyarakat dipaksa untuk bertani kopi dengan sistem tanam paksa dan kemudian hasilnya menjadi komoditi unggulan dan seterusnya dibawa ke Belanda. Oleh karena itu, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat Desa Tano Bato saat itu terdampak kebijakan pemerintah kolonial ini dan hanya memiliki penghasilan dari kebijakan tanam paksa kebun kopi ini.

Haji Husein sebagai orang tua dari tokoh besar ini yaitu Syekh Musthafa Husein berprofesi sebagai pedagang, dikenal juga dengan istilah yang populer dalam bahasa Mandailing yaitu sebutan “toke”. Haji Husen menampung hasil pertanian masyarakat Desa Tano Bato dan sekitarnya berupa kopi, cengkeh, karet dan juga beras, sekaligus memperdagangkannya kembali di Bukit Tinggi Sumatera Barat dan Medan di Sumatera Timur. Profesi pedagang di desa ini menjadi profesi yang menggiurkan saat itu, selain karena status sosial dan kondisi ekonomi yang tergolong baik, juga karena letak Desa Tano Bato yang strategis, yaitu berada di jalur perdagangan yang dilintasi oleh para pedagang dari kawasan-kawasan sekitar yang menuju pelabuhan Natal.

D. Syekh Musthafa Husein, Akademisi, Organisatoris dan Politisi

Setelah kembali ke tanah kelahirannya, Syekh Musthafa Husein kemudian mengembangkan kiprah keilmuannya yang secara aktif menyampaikan materi dalam bentuk pengajian dan *halaqah* di masjid setempat, bersama dengan Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari al-Mandily. Pengajian bercorak tradisional berbentuk pengajian-pengajian yang jamaahnya berasal dari sekitaran desa Tano Bato menjadi titik tolak bagi Syekh Musthafa Husein dalam mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal saat ini dengan nama Pesantren Muasthafawiyah, di suatu desa yang bernama Purba Baru. Saat ini Purba Baru masuk dalam administrasi Kecamatan Lembah Sorik Marapi dengan Ibu Kota Pasar Maga. Desa Purba Baru menjadi lokasi dakwah dan pusat akademik yang strategis,[30] karena berlokasi di jalur lintas Medan dan Padang dan juga menjadi jalur perdagangan antara Padang Sidempuan dan Natal yang menjadi kota pelabuhan saat itu.

---

[29] Yusfar Lubis, *Syeikh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955,* (Bandung: 1992), h. 2

Syekh Musthafa Husein juga menjalin komunikasi dengan jejaring ulama nusantara khususnya di pulau Sumatera dan Jawa. Korespondensi kerap dilakukannya dengan jejaring-jejaring ulama tersebut karena ulama-ulama tersebut adalah sahabat-sahabat dan juga rekan-rekannya dalam pengembaraan ilmiah di tanah suci. Selain komunikasi melalui korespondensi dengan jejaring ulama yang juga merupakan sejawatnya saat menuntut ilmu ditanah suci, keluarga-keluarganya juga tidak luput dari sasaran tersebut dengan cara kunjungan dan silaturrahim secara langsung[31].

Ulama-ulama lokal (tuan guru) di sekitaran Mandailing Natal juga selalu berkomunikasi dengan Syekh Musthafa Husein dengan cara kunjungan dan silaturrahmi[32] antar ulama. Oleh karena itu, kapasitas dan akseptabilitas Syekh Musthafa Husein sebagai seorang ulama muda saat itu, kemudian semakin dikenal dalam skala lokal. Tokoh besar ini semakin populer ditengah-tengah masyarakat Mandailing sebagai seorang tuan guru yang berilmu, berkarisma, berjejaring dan juga perhatian terhadap masyarakat lapisan bawah. Perhatiannya ini dalam bentuk mempelajari teknologi-teknologi khususnya bidang pengolahan hasil pertanian, dan dalam hal ini Yusfar Lubis bersuara,[33] tentang kunjungan tokoh besar ini ke Pahang, beliau aktif secara dekat dalam melihat dan mempelajari pengolahan getah karet menjadi latex serta tata cara dan proses penambangan bauksit.

---

[30] Muhammad Roihan Nasution, *Pendidikan Islam di Pesantren: Kajian di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing, Sumatera Utara, Indonesia,* (Fakulti Pengkajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, 2005), h. 73.

[31] Abbas Pulungan, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing*, Hal: 25

[32] Yusfar Lubis, *Syeikh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955*, Hal: 6

[33] Yusfar Lubis, *Syeikh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955*, Hal: 7

Kota-kota besar di pulau Sumatera dan Jawa juga tidak luput dari kunjungan silaturrahmi tokoh besar ini, Bahkan, kota-kota besar di negeri jiran seperti Pahang dan Kuala Lumpur. Kunjungan-kunjungan ini tentunya dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, namun apabila dikerucut dengan memperhatikan kapasitas dan kapabiltas tokoh besar ini dalam bidang agama dan pengabdian kepada masyarakat, tentunya dengan sendirinya juga dapat disimpulkan bahwa kunjungan-kunjungan tersebut untuk memperkaya khazah keilmuan, menambah wawasan dalam bidang yang berbeda dan melihat potensi-potensi ekonomi dan perdagangan di wilayah-wilayah tersebut.

Gairah intelektual Syekh Musthafa Husein tetap berjalan sesuai koridor perkembangan zaman saat itu. Sadar akan kecukupan terhadap ilmu agama dengan pengembaraan akademik yang panjang, maka Syekh Musthafa Husein kemudian mengembangkan khazanah intelektualitasnya dengan rajin membaca dan mempelajari ilmu-ilmu lain melalui buku-buku yang ditekuninya[34]. Otodidak yang menjadi pilihan metodenya dalam berselancar dengan buku-buku multi disiplin, disamping juga tetap melakukan tatap muka dengan raja-raja dan kuria dalam hal ilmu pengetahuan ketata negaraan dan pemerintahan yang diistilahkan saat ini dengan birokrasi.

Selain mengelola pengajian-pengajian terjadwal sistematis di Desa Tano Bato yang pada akhirnya menjadi cikal bakal terhadap Pondok Pesantren Musthafawiyah, gairah akademik Syekh Musthafa Husein saat itu, juga tetap membawanya secara langsung ke tengah-tengah masyarakat dengan jalan dakwah, serta selalu bepergian untuk kepentingan dakwah ke kawasan-kawasan sekitar Mandailing seperti Padang Sidempuan dan Padang Bolak. Metode dakwah yang digunakan oleh Syekh Musthafa Husein dalam perjalanan-perjalanan dakwah ke tengah-tengah masyarakat ini adalah metode dakwah bi *al-hâl* dan juga *bi al-lisân*. Dakwah *bi-alhâl* dilakukannya dalam bentuk tata krama, sopan santun, etika dan juga tutur kata yang menyejukkan. Keselarasan antara ucapan dan tindakan ini juga menjadi bagian penting dalam akselerasi dakwah *bi al-hâl* ini, sehingga akan melahirkan pandangan-pandangan yang baik serta obyektif dari obyek dakwah ini. Tidak kalah penting dakwah *bi al-lisân* dilakukan dalam rangka penyampaian keilmuan (transfer ilmu) secara langsung ke masyarakat luas. Pandangan-pandangan dan gagasan-gagasan berupa ilmu pengetahuan, beragama, berbangsa dan bernegara adalah lazim dilakukan dengan metode ini. Metode dakwah *bi al-lisân* ini juga berfungsi sebagai marketing yang handal untuk popularisasi da'i itu sendiri, sekaligus panggung utama untuk lebih dikenal masyarakat luas dari berbagai kalangan.

---

[34] Yusfar Lubis, *Syeikh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955*, Hal: 5

Keaktifan dalam dakwah *bi al-hâl* sekaligus *bi al-lisân* ini dengan sendirinya membuat Syekh Musthafa Husein mulai popular dan ramai dibicarakan oleh masyarakat luas di kawasan Mandailing Natal dan sekitarnya. Seorang ulama muda dengan tingkat pengetahuan agama yang mumpuni, sekaligus jangkauan pergaulan internasional dan dengan koneksi jaringan ulama nusantara, juga memiliki hubungan baik dan bermartabat dengan masyarakat, telah hadir di tengah-tengah masyarakat dan menjadi seteguk air bagi samudra dahaga akan ilmu pengetahun agama. Oleh karena itu, dalam jangka waktu yang tidak lama, tokoh besar ini langsung menjadi ulama panutan bagi masyarakat luas saat itu. Gelar kebesaran untuk kawasan Mandailing untuk individu-individu yang sangat dalam ilmu pengetahuan agamanya yaitu gelar "tuan"[35] segera disematkan kepada beliau,[36] sehingga masyarakat luas menyebutnya dengan panggilan kehormatan "tuan natobang" (guru/kiyai senior/sepuh). Kedudukan Syekh Musthafa Husein dalam komunitas masyarakat Mandailing saat itu pun semakin kuat dan mendapatkan tempat.

---

[35] Gelar "tuan" diberikan masyarakat Mandailing kepada seseorang yang mereka anggap memiliki pengetahuan agama yang sangat dalam. Gelar ini sama persis dengan gelar "tuan guru" bagi masyarakat Mataram, dan juga gelar "kiyai" bagi masyarakat tanah Jawa. Gelar-gelar ini tidak akan didapatkan dalam sekolah-sekolah formal atau lemabaga-lembaga formal, akan tetapi masyarakat luaslah yang memberikan dan menyematkan gelar ini sebagai bentuk penghormatan dan juga apresiasi sosial.

[36] Mujammil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga: t.t.) Hal: 28-29

Sosok Syekh Musthafa Husein saat itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat Mandailing secara global, dikarenakan oleh faktor sosial dan juga faktor psikologis. Kebijakan tanam paksa dan juga bercokolnya pemerintah Hindia Belanda sebagai kolonial yang menduduki wilayah Mandailing saat itu cukup mempengaruhi masyarakat Mandailing secara sosial, karena masyarakat Mandailing membutuhkan tokoh berpendidikan dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang mumpuni. Sedangkan sisi psikologis menguatkan indikasi bahwa masyarakat Mandailing membutuhkan sosok Syekh Musthafa Husein sebagai pengayom sekaligus pelindung bagi mereka di saat-saat kesulitan dalam menghadapi kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang masih terpelihara hingga saat ini bahwa tokoh agama baik itu tuan guru, ustad maupun kiyai memiliki tempat tersendiri di kalangan masyarakat. Tokoh-tokoh agama ini bukan hanya sekedar rujukan dan sumber argumentasi, tetapi secara personal juga sering dimintai bahkan dituntut untuk menyelesaikan problematika sosial yang terjadi di masyarakat luas.[37] Tokoh besar ini pun menjalankan semua peran itu di tengah-tengah masyarakat Mandailing.

Sumbangsih Syaik Musthafa Husein dalam bidang pendidikan ternyata mendapat apresiasi yang tulus dari masyarakt luas dan Pemerintah Hindia Belanda saat itu. Masyarakat dengan sukarela berpartisipasi dalam pembangunan fisik lembaga pendidikan ini secar moril dan juga materil. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda juga menganugrahkan Bintang Tanda Jasa pada tahun 1936 atas jasa-jasanya dalam bidang pendidikan. Penyematan tanda jasa ini sangat meriah bertempat di kantor kontroler Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Kotanopan dan dihadiri oleh seluruh Kuria di wilayah Mandailing Natal[38].

Dari sisi Organisatoris, Syekh Musthafa Husein dikenal sebagai pendiri organisasi Nahdatul Ulama (NU) di Sumatera Utara. Sirajuddin Abbas menegaskan bahwa Syekh Musthafa Husein juga sudah menjadi

---

[37] Mujammil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Hal: 28-29

[38] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 122

Pengurus Pusat *al-Jâm'iyah al-Wasliyah* yaitu sebuah organisasi masyarakat yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan yang saat itu mulai tumbuh dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Masyumi juga menjadi sarana kiprah Syekh Musthafa Husein dalam bidang politik. Oleh karena itu, pasca kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 maka beliau kemudian diangkat menjadi Komite Nasional yang berpusat di Kotanopan dan aktif mengikuti rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan di tingkat keresidenan Tapanuli.[39] Syarekat Islam juga organisasi yang pernah dimasuki oleh Syekh Musthafa Husein karena tujuan dari organisasi ini sesuai dengan kiprah dakwah dan keilmuannya yaitu mencerdaskan bangsa dan menanamkan kesadaran kepada masyarakat bahwa salah satu tugas Islama adalah membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan juga kemiskinan.[40]

---

[39] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 66

[40] Salman dan Pristi Suhendro, *Peran Musthafa Husein al-Mandîlî di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru 1915-1955*, Putri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, Hal: 7

BAB III
TENUN HISTORIS PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

A. Selayang Pandang Lembaga Pendidikan Musthafawiyah

Kata "Pendidikan" dalam bahasa Yunani dikatakan sebagai *pedagogic* yaitu "ilmu menuntun anak". Orang Romawi mengatakan pendidikan sebagai *educare* yaitu "mengeluarkan", dan bisa juga diartikan dengan "menuntun", berupa upaya dalam meningkatkan potensi yang dimiliki anak yang dimulai dari saat pertama kali dilahirkan. Dalam bahasa Jerman pendidikan dikatakan dengan *erziehung* yang maknanya hampir mendekati *educare* yaitu upaya dalam membangkitkan kekuatan terpendam dan mengaktifkan kekuatan dan juga potensi yang dimiliki anak. Pendidikan dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *panggulawentah* yang dapat dimaknai dengan "mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak serta mengubah kepribadian anak".[1] Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pendidikan "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik". Sedangkan "mendidik" adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[2]

---

[1] Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, November 2013, Hal: 25

[2] https://kbbi.web.id/didik

Catatan-catatan dalam defenisi maupun pemahaman-pemahaman yang tersebut diatas, sesungguhnya berbanding lurus dengan defenisi dalam perspektif terminologi yang disebutkan para ahli. Sudirman misalnya menyebutkan pendidikan adalah usaha-usaha dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa yang bertujuan untuk menggali potensi-potensi yang ada agar menjadi aktual dan dapat dikembangkan.[3] Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia yang lain sehingga memenuhi tugas dan fungsinya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa.[4] Oleh karena itu, maka pendidikan juga dapat disebut sebagai alat untuk memberikan rangsangan agar potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Lebih mengedepankan proses pendidikan daripada pengajaran karena proses pendidikan lebih berperan dalam pembentukan kesadaran dan kepribadian individu mapun masyarakat, di samping sebagai transfer ilmu dan keahlian. Proses seperti ini menurut Nurkholis akan menjadikan suatu bangsa dan negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan juga keahlian kepada generasi demi generasi hingga benar-benar siap untuk menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.[5]

Mempersiapkan peserta didik (santri) agar mampu bertahan hidup dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara lokal, nasional maupun global adalah amanah yang diemban oleh lembaga pendidikan.[6] Institusi pendidikan kemudian berperan sebagai pusat penghayatan, pengembangan dan pembentukan jati diri kultural sebuah komunitas atau bangsa. Bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa melalui pendidikan nasional telah merancang strategi pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai seperangkat karakter dan kompetensi untuk berperan aktif dalam mewujudkan tatanan nasional yang adil dan beradab[7]. Oleh karena itu, maka keberadaan lembaga pendidikan merupakan langkah penting sekaligus sebagai langkah awal dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan diperlukan langkah-langkah strategis guna mencapai esensi maupun tujuan dari pendidikan itu sendiri. Esensi dan ujuan pendidikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah tidak terlepas dari harpan untuk mencetak alumni pesantren yang unggul, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, ahli di bidangnya dan berkarakter warga negara yang peduli terhadap sesama.

---

[3] Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1987), Hal: 4

[4] Azzumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1998), Hal: 3

[5] Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, November 2013, Hal: 25

[6] H.A.R Tilar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia: 2012), sebagaimana dikutip oleh Al Musanna dalam *Indeginisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, Hal: 118

Strategi mencerdaskan kehidupan berbangsa yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan dan saat ini lembaga pendidikan tersebut telah mencapai usia seratus delapan tahun[8] dan telah meluluskan alumninya puluhan ribu orang dengan mewarnai kehidupan berbangsa, bernegara dan bertanah air, sesuai dengan profesionalitasnya masing-masing. Menelusuri sejarah pendirian lembaga pendidikan ini maka boleh dikatakan masjid adalah pusat lembaga pendidikan pertama yang didirikan oleh tokoh besar ini sekaligus merupakan titik tolak berdirinya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah.

B. Masjid Cikal Bakal Pondok Pesantren Terbesar di Sumatera

Masjid yang berlokasi di Desa Tano Bato merupakan cikal bakal Pesantren ini. Muhammad Yatim yang telah familiar namanya dengan Syekh Musthafa Husein yang diberikan gurunya di Mina saat melaksanakan prosesi ritual ibadah ummat Islam yang ke-lima yaitu Haji, mengadakan pengajian-pengajian dengan sistem *halaqah* yang dihadiri oleh warga kawasan Tano Bato dan sekitarnya. Pengajian-pengajian bercorakkan *halaqah*[9] lah yang diselenggarakan oleh tokoh besar ini di Masjid desa, bersama dengan seorang tuan guru yang yang bernama Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari al-Mandili.[10] Saat ini, Masjid tersebut sudah tidak ada lagi, namun masih tetap berdiri sebuah *mushalla* tepat diatas pertapakan dan lokasi masjid tersebut didirikan. Pasca keputusan Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari al-Mandili menetap di Makkah al-Mukarramah hingga wafatnya, pengajian-pengajian ini seterusnya dilaksanakan oleh Syekh Musthafa Husein.

---

[7] Al Musanna, *Indeginisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, Hal: 118

[8] Mencapai usia seratus delapan (108) tahun pada saat penulisan buku ini di tahun 2020.

Pengajian-penajian ini kemudian berubah bentuk metode dan kurikulum sebagai respon terhadap perkembangan khazanah keilmuan saat itu. Tokoh besar ini kemudian menerapkan ide, kreatifitas, inovasi dan juga gagasan-gagasannya dengan membuat metode dan kurikulum yang terstruktur dan dinamis. Terstruktur dalam penataan kurikulum seperti penetapan bidang studi yang diajarkan yaitu Al-Qurân, Bahasa Arab dan gramatikal, Tauhid dan juga Fiqh. Mata pelajaran mata pelajaran ini semakin sempurna dengan penetapan buku (kitab) acuan yaitu[11] *Matn al-Jurmiyyah* dan *Kawâkib al-Durriyyah* sebagai mata pelajaran Nahwu, *Kifâyah al-A'wâm* untuk mata pelajaran Tauhid, *Fath al-Qarîb* untuk mata pelajaran Fiqh dan *Minhâj al-'Âbidin* untuk mata pelajaran Tasauf, serta *Mukhtashar jiddan* untuk mata pelajaran Sharaf.

Mencermati pemilihan mata pelajaran prioritas dan juga pilihan kitab-kitab acuan, seolah menggambarkan betapa brilliantnya tokoh besar ini dengan jangkauan daya pikir yang hebat dan terencana. Al-Quran sebagai kitab suci ummat Islam menjadi pilihan pertama yang mesti dipelajari dalam majelis pengajian ini, dan bisa membaca kitab suci ummat Islam ini bagi setiap muslim adalah tuntutan, tuntunan sekaligus kewajiban individu. Bahasa Arab adalah mata pelajaran pilihan kedua dan hal ini menggambarkan visioner Tokoh Besar ini dengan memperhatiakan antusiasme santri-santrinya di kemudian hari untuk melanjutkan jenjang pendidikan mereka ke Jazirah Arabia, utamanya Makkah al-Mukarramah Kerajaan Arab Saudi dan juga Univ. Al-Azhar Republik Arab Mesir. Demikian juga dengan mata pelajaran Nahwu dengan kitab acuan yang tersebut diatas, berjenjang dari yang paling mudah hingga menengah, sehingga gramatikal-gramatikal Bahasa Arab ini juga difahami santri secara berjenjang dan meningkat secara signifikan. Selain itu, ilmu gramatikal ini mutlak diperlukan bila ingin lebih mendalam kitab-kitab berbahasa Arab. Mata pelajaran Sharaf dengan materi *Mukhtashar Jiddan* merupakan kitab kecil, tipis dan ringkas, namun telah mencakup seluruh materi-materi yang terdapat dalam Ilmu Sharaf. Ilmu Sharaf tata bagian gramatikal Bahasa Arab menjadi sangat penting sekaligus mutlak diketahui dan difahami sebagai langkah awal dalam proses belajar membaca kitab-kitab berbahasa Arab. *Kifâyat al-Akhyâr* yang menjadi kitab acuan dalam mata pelajaran Tauhid adalah kitab yang juga sangat ringkas. Isi dari kitab ini merupakan gambaran ringkas terhadap rukun iman dan penjabarannya yang mutlah diketahui oleh seorang muslim. Kemutlakan yang bersifat wajib ini kemudian disodori acuan yang ringkas sehingga sangat memudahkan bagi pemula sekaligus mencukupi kewajiban secara personal. *Fath al-Qarîb* dalam mata pelajaran Fiqh juga tidak kalah ringkas dan menarik. Isi kitab acuan dalam mata pelajaran Fiqh ini juga menjabarkan rukun Islam sebagai bagian dari tata cara melakukan ritual ibadah secara ringkas dan seksama. Boleh dikatakan bahwa buku ini merupakan ringkasan dari kitab-kitab besar dalam bidang Fiqh. Hal ini penulis sampaikan dengan menimbang bahwa isi Fiqh secara global itu sebenarnya hanya berisikan empat bab, yaitu *'ibâdah* (ritual)*, mu'âmalah* (Hukum Perdata Islam)*, munâkahah* (perkawinan) dan *jinâyah* (Hukum Pidana). *Akhlaq al-Karîmah* seorang santri juga menjadi perhatian dari tokoh besar ini dengan memilih mata pelajaran Tasauf sebagai mata pelajaran prioritas. Tasauf ini juga untuk mendidik seorang santri untuk benar-benar mengurangi kecintaan terhadap dunia dan lebih fokus dalam urusan akhirat sebagaimana ciri khas dan karakter seorang santri. Pilihan kitab acuan yaitu *Minhâj al-'Âbidin* yang merupakan karya besar Imam Ghazali turut berperan dalam membentuk karakter dan akhlak dengan ciri khas dan karakter ala santri tersebut.

---

[9] Pengajian-pengajian dengan sistem *halaqah* sebenarnya masih ditemukan hingga saat ini. biasanya pengajian-pengajian di Masjid-Masjid yang menyelenggarakan pengajian tergolong menggunakan sistem *halaqah*. Seiring dengan perkembangan dan merespon berbagai situasi, maka berdirilah madrasah-madrasah klasik, seperti Madrasah Mardiah Islamiah di Panyabungan II pada tahun 1935 yang diasuh oleh Syaikh H.M. Ja'far, dan Madrash Islamiah di Hutanamale pada tahun 1929. Langkah yang dilakukan oleh Syekh Junaid Thola adalah mendonasikan hartanya dengan menjual kebun, sawah, pasar dan rumah pribadinya. Lihat: Basral Hamidy Harahap, *Madina yang Madani*, Hal: 289 - 293

[10] Abbas Pulungan, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing*, Hal: 34.

[11] Yusfar Lubis, *Syekh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955*, Hal: 8

Oleh karena itu, berdasarkan analisa-analisa yang disampaikan secara ringkas maka penulis mengatakan bahwa pemilihan-pemilihan mata pelajaran skala prioritas ditambah dengan kitab-kitab acuan yang ringkas, padat, jelas, berjenjang, berbobot dan mudah difahami, benar-benar merupakan kreatifitas dan inovasi Syaikh Musthafa Husein dalam membentuk kurikulum cikal bakal pesantren Musthafawiyah yang semuanya untuk kepentingan santri itu sendiri secara personal, agar selamat dan membawa maslahat kepada lingkungan sosial, masyarakat umum dan kepentingan agama, bangsa dan negara. Memenuhi kebutuhan setiap individu dalam hubungannya dengan Sang Pencipta juga menjadi skala prioritas berikutnya, yaitu dalam format hubungan ritual dan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah Subhanahu wata'âla.

Kreatifitas dan inovasi berikutnya yang dilakukan oleh tokoh besar ini adalah membuat jadwal pengajian yang dapat menjangkau segala lapisan masyarakat dalam bentuk pengajian kaum ibu, kaum bapak dan pengajian anak-anak dan pemuda, dengan waktu yang ditentukan dan dilaksanakan terjadwal. Pengajian-pengajian ini berlokasi di Desa Tano Bato, namun secara praktis tetap dihadiri oleh khalayak ramai dari desa-desa sekitarnya. Oleh karena itu, dapat dibayangkan bagaimana sambutan dan antusiasme masyarakat dalam menghadiri, meramaikan dan juga menuntut ilmu kepada tokoh besar ini, dan betapa dapat dibayangkan betapa ramainya Desa Tano Bato sebagai pusat akademik saat itu di kawasan sekitarnya yang selalu dikunjungi oleh banyak orang.

Sistem pembelajaran terjadwal dengan beberapa komunitas tersebut yang dilaksanakan oleh Syekh Musthafa Husein belum mengalami perubahan sama sekali, yaitu masih menggunakan sistem pembelajaran yang lama yaitu *halaqah*. Tidak dijelaskan lebih jauh alasan terhadap mempertahankan keberadaan sistem ini kecuali bahwa sistem pembelajaran *halaqah* adalah sistem pembelajaran yang diikuti oleh tokoh besar ini selama menempuh pendidikan informalnya di Makkah al-Mukarramah.

Banjir bandang yang melanda Desa Tano Bato telah mengakibatkan kerusakan desa tersebut, termasuk diantaranya Masjid tempat pengajian dan lokasi cikal bakal pesantren Musthafawiyah. Banjir bandang ini terjadi pada hari Minggu tanggal 28 November tahun 1915.[12] Oleh karena itu, Syekh Musthafa Husein kemudian bermigrasi ke desa tetangga yang disebut dengan Desa Kayu Laut. Lokasi tempat tinggalnya berada di pertigaan Desa Roburan dekat dengan Pasar Kayu aut. Melansir Wikipedia, saat ini Desa Kayu Laut adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Provinsi Sumatera Utara.[13]

Investigasi terhadap lokasi pertapakan pengajian yang baru terus dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein dan timnya disekitaran Desa Kayulaut, termasuk diantaranya sebidang tanah yang ditawarkan oleh kakeknya. Ada juga lokasi yang cukup strategis untuk berkembangnya pesantren ini di kemudian hari, namun lokasi tersebut tidak dilepas oleh pemiliknya. Raja Umala salah satu dari keturunan Sutan Pinayungan kemudian menawarkan tanah untuk lokasi pesantren ini yang terletak di Desa Purba Baru, setelah terlebih dahulu pindah ke lokasi tersebut dari desa sebelah yang disebut dengan Purba Sinomba.[14] Ternyata saran dari Raja Umala yang kemudian diikuti oleh Syekh Musthafa Husein pasca selesainya pengurusan administrasi pertanahan ala saat itu. Keterlibatan aparat desa Purba Baru yang serius dalam mengajak pindahnya Syekh Musthafa Husein ke desa Purba Baru, juga berdampak signifikan terhadap psikologis tokoh besar ini untuk memilih Desa Purba Baru sebagai lokasi permanen terhadap pesantren ini. Secara resmi beliaupun pindah ke Desa Purba Baru. Hari lahir Pesantren Musthafawiyah Purba baru yang diperingati setiap tanggal 28 November 1915 berasal dari sejarah pindahnya Syekh Musthafa Husein dari Desa Tano Bato ke Desa Purba Baru.

---

[12] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 39

[13] https://id.wikipedia.org/wiki/Kayu_Laut,_Panyabungan_Selatan,_Mandailing_Natal

[14] Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, Hal: 40

Geografis desa Purba Baru yang merupakan residen baru bagi Syekh Musthafa Husein dengan melansir wikipedia adalah sebuah kelurahan yang berada dalam kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Kode pos kelurahan ini adalah 22994 dengan kode kemendagri 12.13.09.2005, namun tidak disebutkan lebih jauh tentang luas, jumlah serta kepadatan penduduk perkilometer persegi.[15] Jarak desa ini dengan kota di sekitar kawasan dan juga seluruh provinsi, dari sebelah utara adalah 17 kilometer dari kota Panyabungan yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal, berjarak 90 km dari Kota Padang Sidempuan yang merupakan kota terbesar di selatan Sumatera utara, 500 kilometer dari ibu kota provinsi Sumatera Utara yaitu Medan, sedangkan dari sebelah selatan adalah kota Bukit Tinggi Provinsi Sumatera Barat yang berjarak 247 kilometer.

Masjid Desa Purba Baru menjadi pusat dakwah berikutnya dan interaksi dengan masyarakat sekaligus marketing yang efektif bagi Syekh Musthafa Husein. Hal ini dikarenakan lokasi strategis Desa Purba Baru yang merupakan jalur lintas di pulau Sumatera yang menghubungkan dua kota besar saat itu yaitu Medan dan Padang, maupun dalam skala yang yang lebih kecil yaitu jalur lintas kota Padang Sidempuan – Panyabungan dan Kotanopan. Secara natural kemudian pengajian yang dibuka oleh Syekh Musthafa Husein terdengar ke seantero penjuru, bahwa ada ulama muda yang dikenal dekat dengan masyarakat telah membuka pengajian dan juga pesantren di sebuah desa yang strategis.

C. Musthafawiyah: Sistem Klassik di Tengah Pusaran Modernitas

Sistem pembelajaran yang digunakan saat itu tentunya adalah sistem pengajian dan *halaqah* yang biasanya dilakukan setelah Shalat Fardhu. Sistem seperti ini memang sudah menjadi sistem tradisional jika mengacu kepada sistem-sistem yang berkembang saat ini. Sistem pembelajaran pesantren seperti ini berkelanjutan hingga tahun 1926. Seiring dengan perkembangan waktu dengan semakin banyaknya santri-santri dari luar desa yang menetap dengan cara mendidirkan tempat-tempat tinggal sementara (gubuk), dan disebabkan oleh ke tidak mampuan Masjid Baitul Ma'mur dalam menampung santri-santrinya, maka pada tahun 1926 didirikanlah gedung pertama berupa gedung sekolah formal dengan kapasitas yang dapat menampung pembelajaran santri sebanyak 250 santri yang berlokasi persis disamping kediamannya. Gedung kelas pun ditambah sebannyak tiga buah pada tahun 1930 untuk menampung santri-santri yang berasal dari Sumatera Timur, Aceh, Sumatera Barat dan negeri jiran Malaysia.

---

[15] https://id.wikipedia.org/wiki/Purba_Baru,_Lembah_Sorik_Marapi,_Mandailing_Natal

Perubahan pola pembelajaran dari sistem tradisional ke sistem klasikal terjadi pada tahun 1933 di saat sarana kelas sudah tersedia. Oleh karena itu, maka santri-santri yang datang dan belajar di pengajian Syekh Musthafa Husein pun di klassifikasikan menjadi empat kategori, yaitu *Tajhiziah* (persiapan) dengan masa pendidikan selama 3 tahun, *Ibtidaiyyah* (dasar) selama 4 tahun, *Tsanawiyyah* (menengah) selama 3 tahun dan *Aliyah* (tinggi) dengan masa pendidikan 2 tahun.[16] Penetapan klassifikasi ini kemudian menegaskan sebuah sistem yang merujuk kepada madrasah dan oleh karena itu, maka nama "Madrasah Musthafawiyah" semakin populer untuk lembaga yang didirikan secara bertahap oleh tokoh besar ini. Alokasi waktu belajar mengajar juga ditata dengan baik dan efektif berlaku untuk seluruh santri yaitu di mulai dari jam 08.00 pagi hingga jam 12.00.

Madrasah Musthafawiyah kemudian bertransformasi dalam pola dan sistem pembelajaran yang baru, dari sistem tradisional berupa pengajian-pengajian di Masjid, ke pola klassikal dengan pembelajaran di ruang-ruang kelas. Demikian juga dengan klassifikasi terhadap santri ke dalam empat kategorisasi sehingga sistem pembelajaran tersebut lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, maka Madrasah Musthafawiyah kemudian menjadi lembaga pendidikan yang dikembangkan secara profesional dan juga proporsional. Lemabaga pendidikan ini kemudian menjadi kompetitor lembaga-lembaga pendidikan yang didirkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mujammil Qomar menegaskan bahwa[17] lembaga pendidikan Islam berupa madrasah dan pesantren merupakan institusi tandingan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial.

---

[16] Burhanuddin Nst, *et. al., Riwayat Hidup Almarhum Syeikh Musthafa Husein Purba Baru (1886-1955),* (Purba Baru: Pesantren Musthafawiyah, 1994), h. 4

Perkembangan pesat lembaga pendidikan ini secara sistematis diwariskan kepada generasi penerus berikutnya sebagai komando estafet kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah pasca di wafatkannya beliau oleh Yang Maha Kuasa pada tahun 1955 dengan mewariskan 9 ruang belajar dengan 450 orang santri. Sungguh jumlah yang fantastis saat itu. Saat ini. santri-santriwati yang masih belajar dengan proses akademiknya kurang lebih 15.000 orang santri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jumlah alumni yang tersebar dalam tiga pulau terbesar di Indonesia dan kemudian menjadi corong dakwah mazhab musthafawiyah yang luar biasa.

Pasca wafatnya Syaikh Musthafa Husein pada tahun 1955 maka estafet kepemimpinan pesantren yang disebut dengan “mudir” diwariskan kepada putra sulungnya yaitu Syekh Abdullah Musthafa. Penambahan-penambahan sarana dan prasarana berupa ruang kelas, perpustakaan dan asrama putri telah dilakukan oleh berbagai pihak, diantaranya Menteri Agama, Pemerintah Daerah Sumatera Utara melalui Gubernurnya Marah Halim, Kodam II Bukit Barisan, Pemerintah Kerajaan Arab Saudi, individu seperti Jend. Purn. Abdul Haris Nasution, dan tentunya masyarakat luas, utamanya masyarakat Desa Purba Baru yang selalu bahu membahu dan berdonasi pada awal pendirian ruang-ruang kelas untuk Madrasah Musthafawiyah ini.

Garis sturuktural kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah juga berbeda dengan pondok pesantren yang lain di tanah air. Pesantren ini memiliki “mudir” (direktur) sebagai simbol terhadap kepemimpinan administratif dan struktural, sedangkan *Raîs al-Mu’allimîn* (ketua dewan guru) berpungsi sebagai kepemimpinan akademik (edukatif).

---

[17] Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Hal: 94

Dalam menjalankan fungsi struktural, mudir (direktur) hanya dibantu oleh masing-masing satu orang sekretaris dan bendahara. Format kepemimpinan struktural secara admisnistratif dan akademik tetap bertahan hingga saat ini.

Kepemimpinan administratif (mudir) telah mengalami pergantian sebanyak tiga kali sejak Syekh Abdullah Musthafa wafat, yaitu putra sulungnya H. Abdullah Musthafa (1955-1995), H. Abdul Khalik Nasution (1995-2004) dan H. Musthafa Bakri yang merupakan putra dari H. Abdullah Musthafa (2004 – sekarang). Kepemimpinan Akademik juga mengalami pergantian sebanyak enam kali, yaitu: Syekh Abdul Halim Khatib (1955-1985), Syekh Syamsuddin Hasibuan (1985-1991), Syekh H. M. Yunus Nasution (1991-1992), Syekh H. Mukhtar Siregar (1992-2003), Syekh Umar Lubis (2003-2010), H. M. Yakub Lubis (2010-2017), dan H. Amir Husen Lubis (2017-sekarang).

Estafet kepemimpinan administratif Pondok Pesantren Musthafawiyah saat ini dipegang oleh cucu Syekh Musthafa Husein yaitu H. Musthafa Bakri sejak tahun 2007 lalu. Pembenahan menagemen gencar dilakukan utamanya terkait dengan rencana *mu'adalah* (penyetaraan) ijazah Pondok Pesantren Musthafawiyah ini. Profile Pondok Pesantren Musthafawiyah juga disusun dengan berisikan visi, misi, tujuan, identitas, latar belakang, struktur akademik, dan lain-lain.

Sebagai sebuah pesantren yang telah berusia lebih satu abad, maka tentunya pesantren ini memiliki motto, visi, misi, dan tujuan.[18] Motto Pesantren Musthafawiyah adalah mengacu kepada ayat al-Qurân yang terjemahannya yaitu "Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat". Visi pesantren Musthafawiyah adalah "Kompeten di bidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir dan terampil dalam urusan agama dan panutan ditengah masyarakat. Tujuan dari pesantren ini adalah "mencetak ulama yang berakhlak mulia berdasarkan akidah ahlu sunnah wa al-jamaah dan bermazhab Syafi'i". Sedangkan misi dari pesantren Musthafawiyah adalah:

---

[18] Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Hal: 2

a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Syekh Musthafa Husein, untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut paham ahlu as-sunnah wa al-jamaah dan mazhab syafi'i.
b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum, khususnya pengetahuan agama, terutama yang menyangkut Iman, Islam, Akhlaq al-karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab).
d. Secara bertanggungjawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berzikir dan menerapkan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam, maupun di luar lingkungan pondok pesantren.
e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan pesantren.
f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggungjawab serta berakhlaq al-karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotism peserta didik kepada bangsa dan Negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

Mengenal *sofware* dan *hardware* Pondok Pesantren Musthafawiyah menjadi penting untuk dilakukan, mengingat lembaga pendidikan ini merupakan karya emas salah satu putra terbaik bangsa ini yaitu Syekh Musthafa Husein. Disamping itu, Pondok Pesantren Musthafawiyah ini juga telah berusia satu abad lebih dan sudah berperan mencerdaskan anak bangsa yang berasal dari pulau Sumatera, Jawa bahkan negara jiran Malaysia. Eksistensi pesantren ini yang mendapatkan apresiasi dan ekspektasi maksimal dari seluruh lapisan masyarakat, serta turut memiliki andil dalam memberikan ruang peran kepada alumninya di berbagai level sosial, politik, pemerintahan, utamanya di berbagai lembaga pendidikan.

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja di lemabaga pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah seperti yang disampaikan dalam table-tabel berikut ini:[19]

Jumlah Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

No.	Keterangan	Jumlah
1	Guru dan Pegawai Laki-laki	151
2	Guru Perempuan	68
Jumlah		219

Kualifikasi Pendidikan Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah

No.	Keterangan	Tahap Studi	D II	D III	S 1	S 2	S 3
1	Guru Laki-laki	63	3	3	80	2	0
2	Guru Perempuan	25	0	0	43	0	0
Jumlah		**88**	**3**	**3**	**123**	**2**	**0**

---

[19] Sumber: Rekapitulasi Data Asal Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (dokumen tertulis) dan wawancara dengan Sekretaris Pondok Pesantren Musthafawiyah Drs. H. Munawar Kholil, pada tanggal 19 Oktober 2020 via Telephon.

Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tersebut dalam uraian tabel-wtabel yang tersebut diatas telah menunjukkan efisiensi dan kualitas. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terbatas, bisa melaksanakan proses belajar mengajar di pesantren ini dengan sistem yang terpadu, terstruktur dan berkualitas. Hal ini terjadi karena sistem dan kerja sama yang baik dari seluruh pemangku kepentingan yang saling menyadari tugas dan fungsinya masing-masing secara baik, benar dan bertanggung jawab.

Pendidikan selama tujuh tahun di pesantren ini membuat santri-santri yang berasal dari sepertiga provinsi di Indonesia kemudian memiliki peradaban dan tingkat pengetahuan ke-Islaman yang meningkat dan proporsional. Ciri khas pesantren ini yang menerapkan disiplin ketat dan aturan yang mengikat kepada seluruh santri juga menyebabkan peleburan budaya yang dimiliki dari daerah masing-masing menjadi budaya dan peradaban santri ala Pesantren Musthafawiyah. Ciri khas pendidikan di pesantren ini juga belum berubah sejak pertama kali disosialisasikan. Gubuk-gubuk sederhana ukuran 3x3,5 yang berdindingkan tepas dan atau papan tipis serta beratapkan daun rumbia yang berdiri berjejer sepanjang jalan lintas sumatera di kawasan desa Purba Baru ini merupakan proses pembentukan santri-santri untuk menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dalam mengarungi kehidupan multukultural selanjutnya di hari-hari mendatang.

BAB IV
MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA

A. Multikultural dalam Tatanan Defenisi dan Realita

Kalimat "masyarakat multikultural" secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu "masyarakat" dan "multikultural". Kata masyarakat dalam KBBI memiliki pengertian sebagai "sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama".[1] Kata multikultural (*multicultural*) dinarasikan sebagai "bersifat keberagaman budaya".[2] Oleh karena itu, jika kata "masyarakat" dan "multikultural" digabungan, meka pengertiannya adalah "sejumlah manusia yang terikat dengan kebudayaan yang beragam".

Abu Amar Bustomi memiliki pandangan lain dalam memahami terminologi "masyarakat multikultural". Menurutnya "masyarakat multikultural" terdiri dari tiga kata, *masyarakat, multi* dan *kultural.* Dalam pandangannya "masyarakat" adalah satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem dan adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus dan terikat oleh toleransi. Sedangkan kata "multi" berarti banyak atau beraneka ragam, sedangkan "kultural" berarti budaya. Oleh karena itu dalam pandangannya masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Hal ini dikarenakan banyaknya suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya suku bangsa lain.[3]

Mencermati pengertian-pengertian diatas, maka dapat kita fahami dalam tatanan empiris bahwa tatanan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda, atau suku, tradisi maupun agama yang berbeda dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural.

---

[1] https://kbbi.web.id/masyarakat

[2] https://kbbi.web.id/multikultural

[3] Abu Amar Bustomi, *Prospektif Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia*. Dirâsât: Jurnal Menajemen & Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Desember 2016, Hal: 133

B. Masyarakat Indonesia Episentrum Multikultural Dunia

Faktor geografis, suku bangsa, bahasa ibu dan juga agama dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia sebagai suku bangsa, merupakan empat poin yang penting untuk dianalisa dalam Indonesia Epicentrum Multikulturalisme. Keempat poin penting ini merupakan simpul multikulturalisme yang mengikat angsa Indonesia sebagai sebuah tatanan masyarakat dunia dalam hal multikultural.

Sebagai sebuah negara yang dikenal sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan sebuah negara yang ditopang oleh gugus kepulauan serta dihuni oleh ragam suku dan etnis yang berbeda-beda. Terdapat beberapa gugus pulau-pulau besar, menengah dan belasan ribu gugus pulau-pulau kecil dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas hingga Pulau Rote. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2018 terdapat 16.056 pulau dalam gugus wilayah Republik Indonesia. Jumlah ini berkurang 1.448 pulau dibandingkan data tahun 2017 yang menegaskan jumlah 17.504 pulau.[4] Jumlah pulau-pulau yang sangat banyak ini tentunya yang menopang Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa. Agama, ras, adat istiadat, budaya dan juga kesejahteraan sosial yang berbeda-beda antara penduduk pulau yang satu dengan yang lain, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain dan antara satu kota dengan kota yang lain semakin menunjukkan entitas Indonesia sebagai bangsa besar, namun memiliki latar belakang suku, etnis, tradisi, budaya, dan juga agama yang berbeda-beda.

Belasan ribu pulau yang masuk dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini terdeteksi dalam tujuh gugus kepulauan besar, yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Administrasi pemerintah daerah provinsi dalam latar pulau dan kepulauan besar ini terdiri dari tiga puluh empat (34) provinsi, yaitu:

---

[4] https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/12/jumlah-pulau-di-indonesia-berkurang-menjadi-16 ribu

Tabel 4.1. Pulau Sumatera Terdiri dari Sepuluh Provinsi

No	Nama Pemerintah Provinsi	Ibu Kota
1	Nanggroe Aceh Darussalam	Banda Aceh
2	Sumatera Utara	Medan
3	Sumatera Barat	Padang
4	Riau	Pekan Baru
5	Kepulauan Riau (Kepri)	Tanjung Pinang
6	Jambi	Jambi
7	Bengkulu	Bengkulu
8	Sumatera Selatan	Palembang
9	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang
10	Lampung	Bandar Lampung

Tabel 4.2. Pulau Jawa Terdiri dari Enam Provinsi

No	Nama Pemerintah Provinsi	Ibu Kota
1	Banten	Serang
2	D.K.I Jakarta	Jakarta
3	Jawa Barat	Bandung
4	Yogyakarta	Yogyakarta
5	Jawa Tengah	Semarang
6	Jawa Timur	Surabaya

Tabel. 4.3. Kepulauan Nusa Tenggara Terdiri dari Tiga Provinsi

No	Nama Pemerintah Provinsi	Ibu Kota
1	Bali	Denpasar
2	Nusa Tenggara Barat	Mataram
3	Nusa Tenggara Timur	Kupang

Tabel 4.4. Pulau Kalimantan Terdiri dari Lima Provinsi

No	Nama Pemerintah Provinsi	Ibu Kota
1	Kalimantan Barat	Pontianak
2	Kalimantan Selatan	Banjarmasin
3	Kalimantan Tengah	Palangkaraya
4	Kalimantan Timur	Samarinda
5	Kalimantan Utara	Tanjung Selor

Tabel 4.5. Pulau Sulawesi Terdiri dari Enam Provinsi:

No	Nama Pemerintah Provinsi	Ibu Kota
1	Gorontalo	Gorontalo
2	Sulawesi Barat	Mamuju
3	Sulawesi Selatan	Makassar
4	Sulawesi Tenggara	Kendari
5	Sulawesi Tengah	Palu
6	Sulawesi Utara	Manado

Tabel 4.6. Kepulauan Maluku Terdiri dari Dua Provinsi

No	Nama Pemerintah Provinsi	Ibu Kota
1	Maluku	Ambon
2	Maluku Utara	Sofifi

Tabel 4.7. Kepulauan Papua Terdiri dari Dua Provinsi

No	Nama Pemerintah Provinsi	Ibu Kota
1	Papua	Jayapura
2	Papua Barat	Manokwari

Pemerintah daerah provinsi sebanyak tiga puluh empat pemerintah daerah ini ditopang oleh pemerintah kabupaten dan kota. Melansir Wikipedia bahwa pemerintah kabupaten di Indonesia sebanyak 415, kabupaten administrasi 1 buah, pemerintah kota sebanyak 93 dan kota admisitrasi sebanyak 5 kota.[5] Khusus kabupaten administrasi dan kota administrasi bukanlah sebagai daerah otonom yang tidak memiliki

---

[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Indonesia

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan ini hanya ditemukan di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Berikut ini adalah jumlah pemerintah daerah kabupaten dan kota berdasarkan lingkup kepulauan dan pemerintah provinsi di Indonesia.[6]

Tabel 4.8. Jumlah Pulau, Provinsi dan Kabupaten / Kota

No.	Pulau / Kepulauan	Provinsi	Kabupaten	Kota	Jumlah
1	Sumatera	Nanggroe Aceh Darussalam	18	5	23
2		Sumatera Utara	25	8	33
3		Sumatera Barat	12	7	19
4		Riau	10	2	12
5		Kepulauan Riau (Kepri)	5	2	7
6		Jambi	9	2	11
7		Bengkulu	9	1	10
8		Sumatera Selatan	13	4	17
9		Kepulauan Bangka Belitung	6	1	7
10		Lampung	13	2	15
11	Jawa	Banten	4	4	8
12		Jawa Barat	18	9	27
13		DKI Jakarta	1	5	6
14		Jawa Tengah	29	6	35
15		Yogyakarta	4	1	5
16		Jawa Timur	29	9	38
17	Nusa Tenggara	Bali	8	1	9
18		Nusa Tenggara Barat	8	2	10
19		Nusa Tenggara Timur	21	1	22

---

[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Indonesia

20	Kalimantan	Kalimantan Barat	12	2	14
21		Kalimantan Selatan	11	2	13
22		Kalimantan Tengah	13	1	14
23		Kalimantan Timur	7	3	10
24		Kalimantan Utara	4	1	5
25	Sulawesi	Gorontalo	5	1	6
26		Sulawesi Barat	6	0	6
27		Sulawesi Selatan	21	3	24
28		Sulawesi Tenggara	15	2	17
29		Sulawesi Tengah	12	1	13
30		Sulawesi Utara	11	4	15
31	Maluku	Maluku	9	2	11
32		Maluku Utara	8	2	10
33	Papua	Papua	28	1	29
34		Papua Barat	12	1	13
Jumlah			**416**	**98**	**614**

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 ini berada di kisaran angka 269,9 juta jiwa berdasarkan hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang dirilis tahun 2015.[7] Sensus penduduk dilakukan terakhir kalinya pada tahun 2010 sementara sensus berikutnya akan dilakukan pada tahun 2020 ini. Dari total 269,9 juta jiwa, 135,34 juta jiwa diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 134,27 juta jiwa berjenis kelamin perempuan.

Mencermati provinsi dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Indonesia ternyata adalah tiga provinsi yang berada pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat berada di peringkat pertama dengan 49,57 juta jiwa, Jawa Timur berada di peringkat kedua dengan angka 39,96 juta jiwa, sementara peringkat tiga diduduki Provinsi Jawa Tengah dengan angka 34,74 juta jiwa. Populasi penduduk paling sedikit ternyata ditempati oleh provinsi-provinsi termuda di Indonesia. Peringkat pertama ditempati oleh Provinsi Kalimantan Utara dengan Ibukota Tanjung Selor ini hanya menyumbang 710 ribu jiwa sebagai penduduk Indonesia. Papua Barat menempati posisi kedua sebagai provinsi paling sedikit populasi penduduknya yang berada di kisaran 990 ribu jiwa. Peringkat ketiga ditempati oleh Provinsi Gorontalo dengan jumlah penduduk di kisaran 1,19 juta jiwa[8]. Proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap jumlah penduduk Indonesia ternyata lebih tinggi dan berada dikisaran angka 271.006.640. Angka ini lebih tinggi dari data SIPAS yang tersebut diatas dikisaran angka lima jutaan jiwa.

---

[7] https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/02/inilah-proyeksi-jumlah-penduduk-indonesia-2020

Gugusan pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas hingga Pulau Rote yang menjadi wilayah Republik Indonesia telah dihuni oleh suku bangsa dan ragam etnis. Jika merujuk kepada pengertian-pengertian tentang suku bangsa yang disampaikan oleh ahli, maka suku bangsa adalah "sekumpulan manusia yang bersatu dalam budaya secara sadar dan juga terkait identitas". Dalam pengertian yang lebih sempurna disebutkan bahwa suku bangsa adalah "budaya, karakteristik suatu kewarganegaraan atas ras, bahasa dan agama".[9] Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas maka suku bangsa Indonesia adalah suku-suku dan etnis-etnis yang tergolong sebagai warga negara dan kemudian bersatu dalam seluruh karakteristik, budaya, ras, bahasa dan agama yang mendiami wilayah Republik Indonesia.

Suku dan kelompok etnik yang mendiami wilayah Indonesia terdiri dari 300 kelompok etnik, tepatnya 1340 suku bangsa berdasarkan sensus BPS tahun 2010.[10] Diantara suku-suku terbesar di Indonesia diantaranya adalah suku Jawa sebagai suku mayoritas dengan jumlah persentasi 40,45 % secara nasional, diikuti oleh suku-suku besar lainnya, yaitu suku Sunda, Batak, Madura, Betawi, Minangkabau, Bugis, Melayu, Banten, Banjar, Bali, Sasak, Dayak, Bugis, Ambon, Papua dan suku-suku lainnya. Untuk lebih detail lagi terhadap suku-suku yang mendiami seluruh wilayah Republik Indonesia, bisa dilihat berdasarkan latar belakang pulau-pulau besar dan kecil di seluruh Indonesia. Misalnya Pulau Sumatera yang didiami oleh ragam suku, seperti Suku Melayu, Aceh, Batak, Mandailing, Minangkabau, Komering, Kubu, Anak Dalam, dan suku-suku lainnya.

---

[8] https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/02/inilah-proyeksi-jumlah-penduduk-indonesia-2020

[9] https://www.indonesiastudents.com/pengertian-suku-bangsa-menurut-para-ahli/

[10] https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia

Pada masa Hindia Belanda, wilayah nusantara telah didatangi oleh suku-suku luar non gugusan kepulauan nusantara yaitu dari negera-negara lain, seperti India, Arab dan Tionghoa. Kelompok Timur Asing adalah penamaan yang disematkan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebagai bagian dari pengelompokan terhadap ketiga bangsa pendatang ini, selain bangsa Eurasia yang merupakan percampuran darah antara Eropa dan Indonesia.[11] Seiring dengan perkembangan, maka semakin banyaklah suku bangsa pendatang ke Indonesia dan dan menetap di wilayah nusantara sekaligus terintegrasi sebagai bangsa Indonesia, diantaranya Tionghoa, Arab, India, Indo, Eropa, Australia, Pakistan, Jepang dan juga Korea.

Klassifikasi gobal terhadap suku bangsa di Indonesia dapat juga dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu faktor keturunan dan suku bangsa campuran. Faktor keturunan bisa dikelompokkan dalam terminologi patrilineal, yaitu garis keturunan ayah yang banyak ditemukan dalam suku-suku seperti Batak, Ambon, Timor dan lain-lain, kemudian garis keturunan matrilineal yaitu garis keturunan ibu seperti suku Minangkabau dan suku-suku di Sumatera Selatan, dan yang terakhir parental atau bilateral yaitu garis keturunan ayah dan ibu seperti yang berlaku pada sebagian suku Jawa. Kategori suku bangsa campuran yaitu percampuran antar ras yang mendiami suatu wilayah dan kawasan tertentu seperti suku peranakan yang menjadi percampuran antara ras Tionghoa dengan Melayu.

Setiap suku dan etnis di Indonesia juga memiliki bahasa ibu, yaitu bahasa yang pertama sekali dipelajari oleh seseorang sedari kecilnya secara alami, sekaligus sebagai bahasa komunikasi dan pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya.[12] Terdapat 718 bahasa ibu di wilayah Republik Indonesia sebagaimana data yang dirilis oleh Kemendikbud.[13] Bahasa

---

[11] https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia

[12] https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/22/21315601/indonesia-punya-718-bahasa-ibu-jangan-sampai-punah?page=all

[13] https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/kemendikbud-turut-peringati-hari-bahasa-ibu-internasional

Nasional kemudian menjadi bahasa yang dapat mempersatukan bangsa dalam sebuah bahasa nasional yang dikenal yaitu Bahasa Indonesia. Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan telah mengamanatkan kepada seluruh rakyat Indonesia agar mengutamakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, melestarikan bahasa daerah dan juga menguasai bahasa asing.

Adapun agama dan keyakinan yang secara resmi diakui di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ada enam agama yaitu, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.[14] Islam merupakan agama yang diyakini mayoritas penduduk Indonesia dan hampir 207 juta atau 87,2 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Protestan menduduki keyakinan yang menempati peringkat kedua sebagai agama dan keyakinan dengan jumlah penganut terbesar yaitu dikisaran 6,7 %. Peringkat ketiga dihuni oleh Katolik dengan 2,9 %, Hindu di peringkat ke empat di angka 1,7 %, Budha diperingkat kelima diangka 0,7 % dan terakhir Penganut Khonghucu di peringkat ke enam di angka 0,05 %.

Suku dan etnis yang mendiami wilayah nusantara pada hakikatnya memiliki adat istiadat, karakteristik, budaya, norma dan hukum adat yang berbeda-beda. Bahasa setiap suku juga berbeda-beda walaupun di satu titik tertentu ditemukan persamaan kata dan kalimat, sehingga jumlah bahasa daerah di wilayah Republik Indonesia juga sangat beragam, namun menyatu dalam satu bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Faktor paling signifikan adalah faktor agama dalam bentuk agama-agama yang diakui oleh negara dan hampir ditemukan di setiap pulau, kota besar bahkan kota-kota kecil di wilayah nusantara, tentunya dengan mengesampingkan klassifikasi mayoritas dan minoritas. Latar belakang yang berbeda dalam kategorisasi suku, bahasa, agama dan juga yang masih menganut aninisme, telah melebur diri dalam satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka bangsa Indonesia atau masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa multikultural dan atau masyarakat multikultural.

---

[14] www.indonesia.go.id

Multikulturalisme masyarakat Indonesia sebenarnya dapat juga dilihat dari dua sisi atau ciri, yaitu ciri horizontal dan vertikal. Kesatuan-kesatuan sosial dengan latar berbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat dan kedaerahan maka disebut dengan ciri horizontal, sementara perbedaan-perbedaan vertikal ditemukan antara lapisan atas dan bawah yang cukup signifikan. Diluar dari konteks tersebut, muncullah terminologi baru yaitu "multikulturalisme" yang difahami sebagai gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.[15] Interaksi manusia dalam masyarakat multikultural dipandang memiliki intensitas yang sangat tinggi, sehingga kemampuan sosial sebuah masyarakat dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang lain menjadi hal yang urgent untuk dimiliki. Kemampuan tersebut menurut curtis sebagaimana dikutip oleh Agus Ahmadi mencakup tiga wilayah, yaitu *affiliation* (kerjasama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dalam penyelesaian konflik) dan *kindness, care and effection, emphatic* (keramahan, perhatian dan kasih sayang).[16]

C. Purba Baru Madina Lokal Episentrum Multikultural di Pulau Sumatera

Mandailing Natal yang lebih dikenal dengan singkatan Madina secara administratif pemerintahan adalah sebuah wilayah pemerintahan kabupaten yang merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan yang ber-ibu kota-kan Padang Sidempuan Provinsi Sumatera Utara. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal (Madina) dibentuk berdasarkan Undang-undang No 12 Tahun 1998 dan kemudian diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999[17]. Singkatan "Madina" dari nama kabupaten ini merupakan akronim "Madina yang Madani" pada 24 April 1999, sehingga akronim ini menjadi populer dan mudah untuk diucapkan apabila hendak menyebutkan nama kabupaten ini.

---

[15] https://kbbi.web.id/multikulturalisme

[16] Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagamam Indonesia" (Religius Moderation in Indonesia's Diversity)*. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari – Maret 2019. Hal: 46.

[17] https://madina.go.id/selayang-pandang/gambaran-umum/

Kabupaten Mandailing Natal memiliki batas-batas wilayah dengan kawasan-kawasan sekitarnya, dari sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia dan dari arah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas dan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten yang terletak di bagian Selatan Provinsi Sumatera Utara ini secara geografis terletak pada 0-2.145 di atas permukaan laut[18].

Kabupaten yang memiliki Visi "Terwujudnya Kabupaten Mandailing Natal yang Religius, Cerdas, Sehat, Maju dan Sejahtera" ini memiliki administrasi pemerintahan kecamatan dan desa yang terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan dan 407 (empat ratus tujuh) desa/kelurahan dengan luas wilayah 662.070 (enam ratus enam puluh dua ribu tujuh puluh) hektar atau sama dengan 9,24 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Topografi wilayah kabupaten ini terdiri dari wilayah daratan dan perbukitan yang dikenal dengan nama Bukit Barisan dan juga daerah pesisir (pantai) yang terdapat di Kecamatan Natal, Kecamatan Batahan dan Kecamatan Muara Batang Gadis.

Kabupaten dengan Motto "Madina yang Madani" ini memiliki jumlah penduduk 410.931 (empat ratus sepuluh ribu sembilan ratus tiga puluh satu) jiwa berdasarkan publikasi tahun 2012. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 201.686 (dua ratus satu ribu enam ratus delapan puluh enam) jiwa, dan terdiri dari 209.245 (dua ratus sembilan ribu dua ratus empat puluh lima) berjenis kelamin perempuan, dengan sex ratio 96,39 %[19].

Suku Mandailing dan Suku Pesisir adalah dua anak suku yang mendiami wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Suku Mandailing juga terkategori sebagai suku terbesar yang mendiami kabupaten Mandailing Natal ini. Mandailing yang berasal dari dua kata "mande" yang berartilan "ibu", dan kata "hilang" terpengaruh dengan budaya dan adat istiadat komunitas "Paderi" yang memerintah Minangkabau di Tanah Datar sehingga Agama Islam menjadi keyakinan mayoritas yang dianut oleh warga suku ini. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda memasukkan suku Mandailing ke dalam rumpun suku Batak Toba[20] walaupun perbedaan antara kedua suku ini yang sangat signifikan, terutama dipandang dari aspek agama, budaya, adat istidat dan juga bahasa yang digunakan. Generalisasi kata "Batak" terhadap suku Mandailing ini sebenarnya tidak dapat diterima oleh warga suku ini[21] karena suku Mandailing ini pada dasarnya memiliki nasab (keturunan), ikatan darah, pranata sosial, kesenian, adat istiadat dan juga aksara yang juga berbeda dengan suku Batak. Selain Suku Mandailing, Suku Pesisir juga menjadi warga asli yang mendiami Kabupaten Mandailing Natal. Suku Pesisir ini mayoritas berkembang dan menetap di bagian Pantai Barat yaitu Natal, Batang Natal dan juga Batahan. Suku Mandailing menempati porsi terbesar sebesar 80 % dari total populasi penduduk yang mendiami Kabupaten Mandailing Natal, diikuti dengan etnis Melayu Pesisir sebesar 7 % dan juga etnis Jawa sebesar 6 %.

---

[18] https://madina.go.id/selayang-pandang/gambaran-umum/#Geografis

[19] https://madina.go.id/selayang-pandang/gambaran-umum/#Demografi

Sebaran suku Mandailing dalam skala lokal sebenarnya telah merata ke seluruh kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara, sementara dalam skala kawasan dipastikan telah membaur dengan seluruh suku-suku di pulau Sumatera dan untuk skala nasional telah sampai ketiga pulau terbesar dalam wilayah nusantara yaitu Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Marga-marga yang terangkum dalam suku Mandailing yaitu Pulungan, Nasution, Lubis, Matondang, Rangkuti, Batubara, Marbun, Harahap, Dalimunthe, Hutasuhut, Siregar, Hasibuan, Daulay, Pane dan Pohan banyak ditemukan mendiami Provinsi-provinsi di Pulau Sumatera dan juga di Pulau Jawa dan sedikit di pulau Kalimantan dengan berbagai latar belakang profesi yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh Nasional yang sudah melegenda di bidangnya masing-masing yang berasal dari Kabupaten Mandailing Natal ini seperti Jenderal Besar Abdul Haris Nasution, Sutan Takdir Alisyahbana, Darmin Nasution dan lain-lain.

---

[20] Masri Singarimbun, *Kinship, descent and alliance among the Karo Batak* **(Berkeley: University of California: 1975)**

[21] Leonard Andaya, *The Trans-Sumatera Trade and The Ethnicization of The Batak* (Leiden: Jurnal KITLV 158, No. 2, Tahun: 2002) H: 369. http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv /article/viewFile/3113/3874. Hal: 367-409

Meninjau agama dan keyakinan yang dianut oleh warga Kabupaten Mandailing Natal, maka Islam masih menjadi agama yang dianut dengan porsi terbesar yaitu 96,79 %, diikuti oleh Kristen Protestan sebesar 3,10 % kemudian Katolik sebesar 0,11 % dan penganut Budha sebesar 0,006 %.[22] Sebagaimana lazimnya dengan kawasan lain di tanah air, warga Kabupaten Mandailing Natal dengan latar belakang suku, agama, adat istiadat hingga budaya ini telah hidup berdampingan satu sama lain dan menjalankan kehidupan sosial dan politiknya tanpa mengganggu satu sama lain. Hal ini bisa dilihat dari setiap problematika sosial yang muncul di kabupaten ini khususnya disepanjang jalan lintas Sumatera, mulai dari selatan yaitu kawasan Panti hingga kawasan Angkola di Utara. Problematika sosial yang muncul yang dapat didokumentasikan oleh media elektronik bahwa permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat selalu berasal dari aparat desa. Kesenjangan ekonomi selalu menjadi akar masalah antara aparat desa dengan masyarakat. Tidak pernah ditemukan di Kabupaten Madina bentrok sosial antara penganut agama yang satu dengan yang lain, atau antara etnis yang satu dengan etnis yang lain.

Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi terletak di Kabupaten Mandailing Natal merupakan sebuah desa yang dilewati oleh Jalan Lintas Sumatera atau yang dikenal juga dengan jalur Medan – Padang. Posisinya yang strategis secara natural juga menjadi *market* natural terhadap desa ini untuk dikenal oleh dunia luar dan masyarakat luas non warga Kabupaten Mandailing Natal, terlebih-lebih keberadaan Pondok Pesantren Musthafawiyah di desa ini.

Penduduk Desa Purba Baru merupakan suku Mandailing dengan marga-marga yang berbeda-beda. Tidak ditemukan suku lain dan juga penganut agama lain yang menetap di desa ini. Selain itu, peneliti juga belum mendapatkan data yang cukup terhadap jumlah penduduk yang menetap dan tercatat sebagai warga desa ini. Keberadaan Pesantren Musthafawiyah di desa ini tentunya juga berperan penting dalam akulturasi budaya dan adat istiadat antara santri-santri yang menetap secara permanen dan temporer atau periodik, dengan penduduk asli desa ini yang merupakan penduduk permanen. Santri-santri multi suku dan multi etnis yang berdatangan dari seluruh kabupaten/kota di wilayah Sumatera Utara dan juga dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Provinsi Riau, Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu serta Jabodetabek di pulau Jawa dengan satu tujuan yaitu menimba ilmu agama di pesantren yang terletak di desa ini. Agama dan keyakinan yang dianut oleh santri-santri tersebut tentunya adalah agama Islam, namun multi suku dan multi etnis dari santri-santri ini tentu berdampak terhadap budaya, tradisi, pranata sosial, bahasa, peradaban dan juga adat istiadat yang berbeda.

---

[22] https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mandailing_Natal

Pasca akulturasi budaya dan adat istiadat dari multi suku dan multi etnis yang melebur dalam pusat pendidikan Pesantren Musthafawiyah, pada tatanan realita ternyata telah melahirkan budaya-budaya baru dan peradaban-peradaban baru yang kembali dibawa oleh santri-santri ke daerah mereka masing-masing dan selanjutnya ke tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. Budaya dan peradaban baru yang dimiliki oleh santri-santri tersebut secara natural akan disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat luas di wilayah nusantara Republik Indonesia ini. oleh karena itu, sangat beralasan ketika penulis mengungkapkan bahwa Purba Baru sebagai desa dan Mandailing Natal sebagai kawasan dan Pemerintah Kabupaten merupakan episentrum lokal masyarakat multikultural, yang arus budaya dan peradaban baru ini telah merambah ke sepertiga wilayah nusantara yaitu Sumatera, Jawa dan Kalimantan.

BAB V
MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

Bab ini akan menghidangkan seputar moderasi beragama terkait dengan pengertian, akulturasi dan implementasinya, sekaligus juga memaparkan Biografi singkat dari M. Quraish Shihab dan karya-karya monumentalnya, dilanjutkan dengan pro kontra publik Indonesia terhadap pernyataan-pernyataan seputar beberapa topik keagamaan dan selanjutnya akan membahas teori moderasi beragama dalam perspektif M. Quraish Shihab.

A. Pengertian, Akulturasi dan Implementasi Moderasi Beragama

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya tidak bisa menghindarkan diri dari problematika perbedaan maupun hal-hal yang berseberangan. Oleh karena itu menurut Al-Mu'tashim *al-wasathiyyah al-islamiyah* (Moderasi Islam) mengakomodasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (ketuhanan), mengkombinasi antara *maddiyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*) dan antara *mashlahah 'ammah* (global) dan *mashlahah al-fardiyyah* (individu).[1]

---

[1] Amru al-Mu'tashim, *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Nilai-nilai Moderasi di Indonesia*, (Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 8, No. 2, Agustus 2019), Hal: 201http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/474. Hal: 199-212

Sebagai sebuah negara dengan miniatur penganut muslim terbesar di dunia, ditambah dengan penganut agama lain yang juga cukup banyak, sekaligus dengan jumlah suku, etnis dan bahasa yang digunakan sangat bervariasi, selanjutnya kompleksitas pranata sosial yang beragam, maka Indonesia sudah dapat dikatakan sebagai kiblat moderasi beragama untuk skala internasional. Indonesia cukup bisa mengatasi keberagaman ini dalam bingkai republik yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945. Munculnya friksi-friksi yang berasal dari kelompok-kelompok kecil masyarakat yang mengatas namakan sebuah agama dalam mengintimidasi panganut agama lain, dan juga antara sebuah komunitas agama terhadap sebuah komunitas seagama membuat miniatur moderasi beragama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi sedikit goyah, sehingga memunculkan gerakan-gerakan dan statment-statment yang berpotensi meruntuhkan Indonesia sebagai lumbung moderasi skala internasional. Oleh karena itu, untuk menanamkan kembali Islam *rahmatan li al-'âlamîn* bagi seluruh publik nusantara, maka ajaran moderasi beragama perlu untuk ditanamkan sekaligus disebarluaskan kembali.

Moderasi beragama terdiri dari dua kata kunci yaitu "moderasi" dan "agama". Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu "*moderâtio*" dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *moderation* yang artinya "sikap tidak berlebih-lebihan", "sikap sederhana" dan bisa juga "sikap sedang"[2]. Sementara itu, kata "moderasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memunculkan dua ungkapan yang bersifat implementatif yaitu "pengurangan kekerasan" dan "penghindaran keekstriman".[3]

Kata moderasi apabila ditinjau dari Bahasa Arab, maka kata yang relevan sesungguhnya adalah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath. Wasathan* yang diterjemahkan dengan "tengah-tengah", "diantara dua batas" dan juga "keadilan".[4] Al-Asfahanî mendefenisikan kata *wasathan* dengan "menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama".[5] Menurut Zamimah, kata *wasathiyah* lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna khususnya terkait dengan sikap beragama dalam Islam.[6] Mukhlis Hanafi mendefenisikan *wasathiyah* sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari oleh sikap *tawâzun* (seimbang) dalam mensikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.[7]

---

[2] Jhon M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. 29, (Jakarta: Gramedia Pustaka: 2009) Hal: 384

[3] https://kbbi.web.id/moderasi

[4] Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar Vol. 25, No. 2, Tahun 2019, Hal: 96. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640. Hal: 94 - 100

Mencermati makna-makna dan pengertian-pengertian kalimat moderasi beragama dalam kerangka etimologi dan terminologi yang tersebut diatas, sesungguhnya moderasi beragama merupakan implementasi sikap yang adil dan berimbang dalam memandang, mensikapi dan mempraktekkan prinsip-prinsip ajaran agama, serta mengapresiasi dan menghormati ajaran dan keyakinan masyarakat dan lingkungan sekitar, juga dengan adil dan berimbang, sehingga tercipta toleransi antar sesama, lingkungan yang kondusif dan suasana yang nyaman dan tenteram.

Intisari ajaran agama Islam adalah moderat bila kaitannya dengan hidup berdampingan dengan penganut agama lain, maupun penganut yang seagama. Kondisi yang penuh dengan moderasi dalam sebuah lingkungan maupun komunitas akan menciptakan lingkungan dan komunitas Islam yang moderat dan secara otomatis akan tercipta Islam yang *rahmatan li al-âlamîn.* Terkait dengan variabel dan standar terhadap Islam yang moderat ini, Darlis Dawing menegaskan bahwa Islam moderat adalah pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam skala keberagaman ditinjau dari berbagai variabel, yaitu agama, budaya, adat istiadat dan juga suku bangsa.[8] Implementasi Islam moderat atau moderasi beragama sesungguhnya akan membuat stabilitas antara umat beragama maupun antara umat seagama menjadi lebih baik dan sempurna. Khalid Abou al-Fadhl menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa moderasi Islam akan menjadi solusi dan alternatif terhadap problematika keagamaan dan juga peradaban global. Islam moderat juga dapat menjawab sekaligus melaksanakan opsi damai dengan faksi-faksi berbasiskan ektrimis, radikal dan juga puritan yang menunjukkan eksistensinya dengan tindakan-tindakan kekerasan.[9]

---

[5] Al-Ashfahânî, *al-Muradât Alfâzh al-Qurân* (Damaskus: Dâr al-Qalam: 2009), Jld: 2, Hal: 513

[6] Iffaty Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M.Quraish Shihab*, Al-Fanar Jurnal Ilmu al-Qurân dan Tafsir, Vol 1, No. 1, Juli Tahun 2018, Hal: 81. https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/12. Hal: 75 - 90

[7] Mukhlis Hanafi, *Konsep al-Washathiyyah dalam Islam*, Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol: VIII, Oktober-Desember 2009), Hal: 40

[8] Darlis Dawing, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Vol. 13, No. 2 Juli-Desember 2017, Hal: 231

Akulturasi problematika antara ummat seagama atau yang diperjelas penulis dengan konflik-konflik internal dalam agama Islam, saat ini terpolarisasi dalam dua problematika kunci sebagaimana dijelaskan oleh Mukhlis Hanafi, yaitu kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara-cara tersebut kepada masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa moment dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Bersikap longgar dalam beragama dan kemudian tunduk pada perilaku dan pemikiran yang negatif yang berasal dari kebudayaan lain adalah problematika kunci berikutnya. Nash-nash dalam al-Qurân dan Hadis kemudian dikutip sedemikian rupa dengan penyertaan pendapat ulama-ulama klasik yang digunakan sebagai landasan berpikir dan kerangka pemikiran, namun dengan tetap memahamkannya secara tekstual dan terlepas dari alasan historisnya. Faksi-faksi yang menggunakan cara ini seperti generasi yang baru lahir namun hidup ditengah-tengah masyarakat modern dengan cara-cara berpikir generasi terdahulu.[10]

Implementasi *wasathiyah* atau moderasi dalam tatanan kehidupan nyata seorang individu, kelompok masyarakat maupun dalam tatanan sosial, dapat dilihat dari ciri-ciri implementasi *wasathiyah* yang dapat direalisasikan dengan baik. Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri menyampaikan ciri-ciri *wasathiyah* atau moderasi, yaitu:[11] Pertama, *tawassuth* (opsi jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan dengan tidak melakukan *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama). *Kedua, tawâzun* (seimbang) yaitu seputar pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang dan juga berimbang yang meliputi seluruh aspek kehidupan. *Ketiga*, *i'tidâl* yaitu lurus dan tegas dengan cara meletakkan sesuatu pada tempatnya serta menunaikan hak dan juga kewajiban secara proporsional. *Keempat*, *tasâmuh* atau toleransi dalam bentuk mengakui dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. *Kelima*, *musâwât* atau egaliter yaitu tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama karena berbeda keyakinan, ras dan golongan. *Keenam*, *syurâ* atau musyawarah yaitu dalam bentuk musyawarah untuk mufakat dengan prinsip kemaslahatan bersama. *Ketujuh*, *ishlâh* atau reformasi yaitu mengutamakan prinsip reformasi untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan tetap mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan tetap mementingkan kemaslahatan umum. *Kedelapan*, *aulawiyah* atau skala prioritas dalam bentuk kemampuan mengidentifikasi kepentingan yang lebih diutamakan. Kesembilan, *tathawwur wa al-ibtikâr* yang disebut juga dengan dinamis dan inovatif yaitu selalu terbuka dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih obyektif.

---

[9] Khalid Abou al-Fadhal, *Selamatkan Islam dan Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi: 2006) Hal: 95

[10] Mukhlis Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qurân: 2013) Hal: 1-2

[11] Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Hal: 99.

Nahdatul Ulama dan Muhammadiah yang merupakan dua organisasi besar di Indonesia juga memiliki konsep dan implementasi moderasi beragama yang berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama antara yang satu dengan yang lain.[12] Memandang konsep dan nilai-nilai moderasi beragama yang beragam tersebut sebenarnya menunjukkan perhatian maksimal cendekiawan maupun organisasi masyarakat dalam merumuskan nilai-nilai, konsep-konsep maupun implementasi strategis dari moderasi beragama tersebut untuk disosialisakan serta diimplementasikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, inovasi dan kecerdasan serta tingkat intelektualisme maksimal yang dimiliki oleh sebagian cendekiawan tersebut dalam memberikan masukan, arahan, rekomendasi, inovasi maupun solusi terhadap problematika bangsa dan agama.

---

[12] Amru al-Mu'tashim, *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Nilai-nilai Moderasi di Indonesia*, Hal: 201.

B. Biografi Ringkas Muhammad Quraish Shihab

Ulama yang Intelektual dan Intelektual yang ulama merupakan apresiasi dan ungkapan yang tepat untuk mendeskripsikan tokoh besar ini. Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII di era Presiden Soeharto, Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir di era Presiden Baharuddin Yusuf Habibi, Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah selama dua periode dan Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat adalah jabatan-jabatan eksekutif yang pernah diamanahkan kepadanya, selain sebagai Dosen tentunya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta[13]. Mayoritas penduduk Indonesia lintas agama dan keyakinan pasti kenal dengan sosok beliau karena interaksinya dengan berbagai lapisan masyarakat di berbagai forum dan utamanya di media televisi nasional. Ulama besar yang bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab ini dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah ibu kota kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.[14] Menekuni ilmu agama sejak dini utamanya terkait hikmah-hikmah dan kandungan al-Quran kepada ayahnya Prof. KH. Abdurrahman Shihab[15] yang juga seorang intelektual dan akademisi.

"Membumikan al-Qurân" adalah salah satu karya-karya monumentalnya dan terdapat di dalamnya kisah hidup dan perjalanan akademik yang ditempuhnya secara berjenjang.[16] Buku tersebut berkisah tentang perjalanan akademiknya yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD) yang merupakan pendidikan formal pertama yang ditempuhnya saat menetap di kota besar Ujung Pandang (sekarang Makassar) bersama dengan keluarga besarnya. Pendidikan Menengah dilanjutkannya di Kota Malang, sebuah kota berhawa sejuk di Provinsi Jawa Timur. Dalam masa pendidikan menengah, Tokoh besar ini juga ikut dalam pendidikan pesantren dengan cara nyantri di Pondok Pesantren Dâr al-Hadîts al-Fiqhiyah.[17] Pasca menyelesaikan jenjang pendidikan ini, beliau kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya dan bersekolah di kelas II untuk tSanawiyah di lembaga pendidikan al-Azhar al-Syarîf, tepatnya pada tahun 1958.

---

[13] Beliau mengajar di jenjang sarjana dan pasca sarjana (S1, S2 dan S3) dengan matakuliah Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Quran. Karir akademik pertamanya sebenarnya adalah dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar hingga pernah menjabat sebagai Wakil Rektor I bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Pasca meraih gelar Doktor, beliau pindah ke ibu kota dan mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam versi lain disebutkan bahwa Jabatan M. Quraish Shihab diklassifikasi dalam dua kategori, jabatan dalam internal kampus dan jabatan eksternal kampus. Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur Bidang Pembinaan Mental merupakan jabatan eksternal kampus yang pernah diserahkan kepadanya. Masduki Mahfudz, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amtsal al-Qurân* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), Hal: 11.

[14] Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufassir al-Qurân* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani: 2008), Hal: 236

[15] Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012, Hal: 22

[16] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qurân* (Bandung: Mizan: 1998), Hal: 6

Spesialisasi Tafsir Hadits merupakan konsentrasi keilmuan yang dipilihnya saat memulai jenjang pendidikan sarjananya di universitas tertua di permukaan bumi yaitu Universitas al-Azhar. *Licence* (Lc) adalah gelar sarjana yang diraihnya di universitas tersebut pada tahun 1967 tepatnya di Fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir dan Hadis. Universitas yang sama masih menjadi pilihannya dalam melanjutkan jenjang pendidikan *master* dan juga di konsentrasi keilmuan yang sama dan sukses meraih gelar *Master of Art* (MA) pada tahun 1969. Program studi Doktor di bidang keilmuan yang masih linear tersebut kemudian dilanjutkannya pada tahun 1980 dan hanya berselang dua tahun beliau sukses meraih gelar tersebut tepatnya di tahun 1982.[18] Disertasi yang berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biqâ'î Tahqîq wa Dirâsat* (Kajian Investigatif dan Analitik terhadap Kitab *Nazhm al-Durâr* karya al-Biqâ'î) sukses menyaber predikat yudisium *Summa Cum Laude* atau *Darajat Imtiyâz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ulâ* atau yang dikenal juga dengan Predikat Tingkat I.[19]

Tafsir al-Mishbah adalah karyanya yang paling monumental dan dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. *Tafsir al-Mishbah* ini terdiri dari lima belas jilid besar yang berisikan tafsir ayat-

---

[17] Yuhaswita, *Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol. 17, No. 1 Februari 2017, Hal: 96. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/909

[18] Lutaefi, *Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Substantia, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Volume 21, No.1 April 2019, Hal: 39. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4474

[19] Bambang Hermawan, *Tinjauan atas Pemikiran Quraish Shihab*, Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 5, No. 1 Januari – Juni 2018) Hal: 23-24. https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/852

ayat al-Qurân sebanyak tiga puluh juz. Metode tafsir yang digunakannya dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran dan kemudian tertuang dalam karya besar ini adalah metode *tahlilî* yang dikenal juga dengan metode analitik[20] karena menafsirkan ayat-ayat al-Qurân kata demi kata, kalimat demi kalimat ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal ayat di surat al-Fâtihah hingga ayat terakhir di surat an-Nâs.[21] Cakupan matode *tahlîlî* ini seperti aspek bahasa, historis, kosakata, makna ayat, hikmah dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Jilid satu hingga jilid tiga belas dicetak tahun 2001 dan jilid empat belas hingga lima belas dicetak di tahun 2003.

Tafsir al-Amanah adalah karya berikutnya dan selanjutnya *Membumikan al-Quran*, *Studi Kritis al-Manar*, *Wawasan al-Quran Lentera Hati* dan *Islam Mazhab Indonesia.* Penulis akan menyampaikan judul-judul karya tulisnya yang sudah dipublis dalam bentuk buku disertai dengan tahun terbit. Mayoritas buku-buku beliau diterbitkan oleh Mizan Bandung dan juga penerbit yang didirikannya yaitu Lentera Hati. Mengawali dengan karya pertama sangat penting dilakukan mengingat perjalanan akademik serta perjalanan karya tulis yang diterbitkan juga dimulai dari tahun-tahun awal, saat memulai karirnya sebagai pengajar hingga tahun-tahun belakangan. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tafsîr al-Manâr, Keistimewaan dan dan Kelemahannya, 1984.
2. Filsafat Hukum Islam, 1987.
3. Satu Islam Sebuah Dilema, 1987.
4. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, 1990.
5. Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, 1992.
6. Lentera Hati, 1994.
7. Studi Kritis Terhadap Tafsîr al-Manâr, 1994.
8. Untaian Pertama Buat Anakku: Pesan al-Quran untuk Mempelai,

---

[20] Ali Hamdan, *Tafsir on Jihad Verses in Aku Melawan Terorist: Relevance Measurement in The Perspective of Fakhr Dîn al-Râzî*, Ulul Albab Jurnal Studi Islam, Volume 21, No. 1, Tahun 2020, Hal: 50. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/8467.

[21] Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Jurnal KMIP Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Vol. 11, No. 1, Juni 2014, Hal: 109-126

1995.

9. Wawasan al-Qurân: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, 1996.
10. Mukjizat al-Qurân, 1997.
11. Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, 1997.
12. Tafsir al-Quran, 1997.
13. Menyingkap Tabir Ilahi Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qurân, 1998.
14. Haji Bersama M. Quraish Shihab, 1998.
15. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdhah, 1999.
16. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar al-Qurân dan al-Hadis, 1999.
17. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah, 1999.
18. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama, 1999.
19. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, 1999.
20. Pengantin al-Quran, 1999.
21. Fatwa-fatawa, 1999.
22. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili, 1999.
23. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran dan Hadis serta Waca Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Kini, 1999.
24. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran, 2000.
25. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, 2000.
26. Jalan Menuju Keabadian, 2000.
27. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Quran, 2001.
28. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ualama dan Cendekiawan Kontemporer, 2004.
29. Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, 2004.
30. Perempuan, 2005.
31. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, 2005.

32. Rasionalitas al-Quran: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar, 2006.
33. Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, 2006.
34. Wawasan al-Quran: tentang Zikir dan Do’a, 2006.
35. Lentera al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan, 2008.
36. Puasa Bersama Quraish Shihab
37. Shalat Bersama Quraish Shihab
38. Kedudukan Wanita dalam Islam
39. Asma’ al-Husna: Dalam Perspektif al-Quran
40. al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz’Amma
41. 40 Hadis Qudsi Pilihan
42. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat
43. Menjemput Maut
44. M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui
45. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui
46. Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Jin Dalam al-Quran
47. Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat Dalam al-Quran
48. Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Setan Dalam al-Quran
49. Al-Quran dan Maknanya
50. Membumikan al-Quran Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan

Karya-karya tulis yang luar biasa banyak dari seorang tokoh, ulama, intelektual dan cendekiawan muslim yang sudah familiar keilmuannya di ranah nusantara yaitu M. Quraish Shihab. Dokumentasi judul-judul karya tulis dan penyebutan tahun terbit, seakan menggambarkan kecenderungan berpikir dari tokoh besar ini, disamping permasalahan-permasalahan yang lagi tranding saat itu, juga seakan digambarkan dalam dokumentasi judul-judul buku tersebut berikut tahun terbitnya, walaupun disatu sisi ada juga karya tulis tersebut yang tidak ditemukan tahun terbitnya. Terlihat topik besar dan kluster utama dalam karya-karya tulis ini, yaitu tentang Tafsir, Fiqh, fatwa, Hukum Islam dan Filsafat, namun juga turut menggambarkan kluster renungan kehidupan, problematika sosial dan hubungan dengan Sang Pencipta. Al-Qurân dan Tafsirnya tetaplah menjadi pembahasan utama yang dipandang dari berbagai aspek, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial maupun kedekatan seorang makhluq dengan penciptaNya.

Mencermati perjalanan akademik M. Quraish Shihab sebagaimana beliau dipanggil, dan juga volume, jumlah dan konten dari karya-karyanya yang mendapatkan tempat khusus di hati masyarakat Indonesia secara global, maka dapat ditarik benang merah bahwa seorang M. Quraish Shihab selain sebagai ulama dan intelektual, tentunya juga seorang pemikir di berbagai bidang disiplin ilmu khususnya bidang Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Quran, yang secara aktif memunculkan karya-karya fenomenal. Selain itu, beliau juga dapat dikategorikan sebagai ulama panutan dan *problem solving* (solusi) terhadap problematika sosial yang muncul dalam permasalahan-permasalahan kontemporer.

Perannya dalam membangun sosial dan bersentuhan langsung dengan masyarakat luas dapat juga dilihat dari aktifitasnya sebagai penulis aktif di surat kabar *Pelita* dalam rubrik "Pelita Hati" dan juga penulis rubrik "al-Amanah" disebuah majalah yang bernama "al-Amanah" yang volume terbitnya sekali dua minggu. Pusat Studi al-Qurân (PSQ) kemudian didirikan oleh beliau pasca purna tugas dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Lembaga pendidikan ini kemudian menjadi tempat curahan aktivitas beliau dalam mengembangkan pemikiran dan menuangkan kreatifitas tafsir al-Qurânnya.

C. Muhammad Quraish Shihab dalam Opini Pro Kontra Publik Indonesia

Semakin luas pengetahuan seseorang semakin luas pula retorikanya, semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang maka akan semakin tinggi pula nilai-nilai yang ditanamkannya. Ijtihad politik juga turut serta berperan dalam mempengaruhi serta melahirkan opini yang beragam.

Luasnya pengetahuan yang disertai dengan tingkat pemahaman yang tinggi sekaligus disertai pula dengan retorika-retorika yang memikat, sesungguhnya akan mendapatkan tanggapan-tanggapan yang beragam yang dapat diklassifikasi dalam konfigurasi pro maupun kontra di tingkat *grass root* (masyarakat) dan akhirnya memilih menyimpulkan berdasarkan opini dan tingkat keilmuan masing-masing, bahkan tidak jarang kesimpulan tersebut disampaikan dalam bentuk opini yang dipoles sedemikian rupa dan di unggah di media-media nasional maupun sosial.

Seperti inilah halnya yang terjadi dengan tokoh besar yang sangat intelektual ini. Sebagai seorang media *darling*, tanggapannya selalu diminta untuk memecahkan berbagai persoalan dan isu yang muncul ditengah-tengah masyarakat, tentunya dengan jawaban dan pernyataan pribadi berdasarkan *basic* keilmuan yang mumpuni, dan selanjutnya dipoles menjadi sebuah berita, diekspos sedemikian rupa dan kemudian dimuat secara cetak maupun online, sehingga menarik hati pembaca dan pemerhati. Pembaca dan pemerhati yang menikmati suguhan pendapat pribadi tersebut kemudian memiliki tanggapan-tanggapan yang beragam, ada yang memahami dengan baik dan ada juga yang menanggapi secara aktif maupun kontra, dan tanggapan-tanggapan tersebut disebarkan via media sosial. Orang-orang yang terhubung pun melakukan hal yang sama lalu men*share* kembali di *fanpage*nya dan kemudian dibaca lagi oleh orang banyak, dan demikian seterusnya. Masyarakat media sosial lebih senang men*share* sebelum membaca, memahami apalagi mengklarifikasi dan mencari tahu lebih lanjut. Ulama liberal, agen barat, ulama sû' dan penganut syiah adalah justifikasi-justifikasi yang dialamatkan kepada tokoh besar ini di riuhnya media sosial. Namun, ada juga sebagian publik negeri ini yang memahami, meyakini atau mendiskusikan opini dan pernyataan tokoh besar ini dalam forum-forum tertentu. Keberagaman sikap ini tentu menjadi sebuah titik kulmunasi pertemuan opini dalam komunitas masyarakat Indonesia yang beragam.

Melakukan kajian dan penelitian maupun investigasi menyeluruh merupakan tanggapan positif yang dilakukan oleh sebagian kalangan utamanya kalangan akademik. Kajian dan penelitian tentang M. Quraish

Shihab secara individu dan juga pendapat-pendapat melalui buku-buku ilmiahnya maupun opini pribadi yang dimuat oleh media menjadi sasaran kajian dan penelitian komunitas akademik ini. Hasil kajian dan penelitian dengan kesimpulan yang bermacam-macam ini bukan saja dipublikasikan dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah bereputasi, akan tetapi ada juga yang mempublikasikannya di media nasional melalui kolom rubrik, opini dan lain-lain. oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan gambaran umum terhadap beragam isu-isu yang beredar di tengah-tengah masyarakat dengan tanggapan pro dan kontra maupun yang berkonotasi positif maupun negatif terhadap tokoh besar ini.

Pernyataan M. Quraish Shihab yang paling menimbulkan kontroversi adalah tentang "jaminan Nabi Muhammad SAW masuk surga". Media Online republika.co.id mengupload berita ini pada hari Rabu pada tanggal 16 Juli 2014 di jam 01.32 WIB dalam rubrik "khazanah"[22] mengutip utuh pernyataan beliau yaitu:

> "*Tidak benar. Saya ulangi tidak benar bahwa Nabi Muhammad mendapat jaminan Surga. Surga itu hak prerogratif Allah. Memang kita yakin bahwa Beliau mulia. Mengapa saya katakan begitu? Karena ada seorang sahabat Nabi dikenal orang, terus teman-teman di sekitarnya berkata, 'bahagialah Engkau akan mendapat surga'. Kemudian Nabi dengar, siapa yang bilang begitu, Nabi berkata, tidak seorang pun orang masuk surga karena amalnya, dia berkata baik amalnya akan masuk surga, surga adalah hak prerogratif Tuhan,*". Dia melanjutkan, *"Kalau ditanya, kamu pun tidak wahai Muhammad? Kecuali kalau Allah menganugerahkan rahmat kepada saya. Jadi kita berkata, kita berkata dalam konteks surga dan neraka tidak ada yang dijamin Tuhan, kecuali kita katakan bahwa Tuhan menulis di dalam kitab sucinya bahwa yang taat itu akan dapat surga. Ada ayatnya,"* tambahnya[23].

---

[22] https://republika.co.id/berita/n8rnhi/kontroversi-quraish-shihab-sebut-rasulullah-tak-dijamin-masuk-surga

[23] https://republika.co.id/berita/n8rnhi/kontroversi-quraish-shihab-sebut-rasulullah-tak-dijamin-masuk-surga

Klarifikasi dan perbandingan referensi tidak menjadi penting bagi sebagian orang yang tidak setuju terhadap pernyataan ini maupun pendapat-pendapat yang hanya mengedepankan egoisme individu bahkan sudah menjurus ke fitnah. Pernyataan ini kemudian menjadi bola liar yang beredar ditengah-tengah masyarakat ditambah dengan bumbu-bumbu penyedap dalam berbagai rasa sehingga sebagian masyarakat lebih memandang subyektif daripada obyektif, lebih menggunakan nalar liarnya yang tanpa ilmu daripada menganalisa teks hadis yang disebut dan membandingkannya dengan *nash-nash* (teks) al-Qurân dan Hadis yang lain. Tanggapan yang dimuat oleh media republika online tersebut adalah salah satu pegiat media sosial yang men-twit hal ini, bahkan menyampaikan justifikasi Syiah[24] dengan narasi yang cukup provokatif.

Mencermati keadaan agar tidak melahirkan bola liar yang kemudian menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat, M. Quraish Shihab kemudian mengklarifikasi maksud dari pernyataannya tersebut yang dimuat di situs resminya *quraishshihab.com* dan kemudian republika.co.id melansir pernyataan klarifikasi ini dan memuatnya di laman *news* pada hari Rabu 16 Juli 2014 di jam 06.01 WIB. Untuk lebih jelasnya silahkan di lihat di laman tersebut.[25]

Pernyataan dan argumentasi dari klarifikasi M. Quraish Shihab tersebut sesungguhnya berbanding lurus dengan teks-teks yang dijelaskan sebagai argumen pendukung dari pernyataan tersebut. Judul berita yang cukup provokatif dan tanggapan sebagaian masyarakat yang kontra terhadap M. Quraish Shihab lah yang kemudian melahirkan polemik bahkan justifikasi Syiah tersebut. Oleh karena itu, klarifikasi dan perbandingan *nash* terhadap sebuah pernyataan memang seharusnya dilakukan untuk menghindari justifikasi tertentu dan pandangan subyektif kepada pemilik pernyataan.

---

[24] Jualan narasi-narasi provokatif terkait agama dan justifikasi afiliasi keyakinan dan aliran tertentu dengan target individu-individu yang tidak disenangi cukup marak terjadi. Indonesia dengan pupulasi muslim diatas 82 % dan mayoritas beraliran Sunni namun memiliki komunitas-komunitas aliran tertentu sebagai minoritas, sesungguhnya merupakan bara api yang tenggelam dalam sekam. Justifikasi individu tertentu sebagai penganut aliran minoritas tadi seakan menunjukkan hegemoni mayoritas terhadap minoritas dan juga klaim kebenaran sepihak, walaupun ini dilakukan oleh segelintir individu-individu yang sudah dapat dibaca dengan baik tingkat keilmuannya. Minoritas seperti Syiah maupun Ahmadiah ditengah samudra sunni di Indonesia digunakan individu-individu tertentu bahkan kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan *bulying* bahkan persekusi terhadap penganut tersebut dan juga menjustifikasi aliran-aliran minoritas ini kepada individu-individu tertentu. Sebuah fenomena fanatisme beragama yang terjadi di sebagian kalangan masyarakat muslim saat ini.

[25] https://republika.co.id/berita/nasional/umum/14/07/16/n8rzyk-ini-klarifikasi-quraish-shihab-soal-komentarnya-rasul-tidak-dijamin-masuk-surga

Kewajiban seorang muslimah dalam menutup aurat yang dikenal dengan istilah "hijab" juga menjadi topik yang membuat nama tokoh besar ini riuh di media sosial dengan segala opini obyektif dan subyektifnya. "Jilbab Tidak Wajib dalam pandangan M. Quraish Shihab" menjadi judul berita yang cenderung provokatif, namun menjadi *headline* media-media *mainstream*,[26] menjadi pro dan kontra dikalangan sebagian masyarakat dan tidak luput pula para *blogger* mengupas habis dan memuatnya di web masing-masing.[27]

Riuhnya kontroversi terhadap polemik ini kemudian membuat M. Quraish Shihab memberikan klarifikasi yang dalam narasi memuat argumen-argumen penting yang terintegrasi ke dalam disiplin ilmu yang lain. Quraish mengatakan "dalam pembahasan jilbab telah terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, antara yang mengatakan kerudung, baju lebar, dan seterusnya. Ada lagi yang mengatakan belum menutup aurat selama belum mengenakan cadar. Ada juga ulama yang memaknai jilbab itu dengan memakai pakaian terhormat dan sopan. Selanjutnya Quraish menambahkan, karena polemik kewajiban jilbab yang berbeda dikalangan ulama antara yang mengatakan wajib, tidak wajib maupun wajib menutup aurat, Quraish setuju jika seorang muslimah mengenakan hijab, namun tidak memiliki kewenangan untuk memaksakan mengenakan hijab"[28].

Pada titik sebagaimana yang tersebut dalam laman berita ini, nampaknya polemik dan kontroversi ini hanya berada dipusaran narasi “setuju mengenakan hijab” dan juga “tidak bisa memaksakan” mengenakan hijab. “Setuju mengenakan hijab” difahami penulis sebagai kecenderungan yang sangat kuat dalam mengenakan hijab tersebut walaupun level penekanannya masih dibawah status wajib. Sementara “tidak bisa memaksa mengenakan” walaupun itu merupakan keluarga dekat seperti istri dan anak perempuan, juga sesuatu yang bisa difahami penulis, karena setelah dewasanya seorang perempuan maka yang bersangkutan akan memiliki hak dan kewajiban yang melekat dan plus minusnya kembali kepada setiap diri perempuan yang bersangkutan. Walaupun demikian, tanggung jawab mengarahkan, menganjurkan dan menasehati tetap berada di tangan laki-laki sebagai penanggung jawab maupun sebagai wali.

---

[26] https://muslim.okezone.com/read/2020/01/30/330/2160580/ini-penjelasan-quraish-shihab-tentang-kewajiban-memakai-hijab?page=2. https://kalam.sindonews.com/read/123222/69/begini-penjelasan-quraish-shihab-soal-kerudung-dan-aurat-perempuan-1596589713/10. https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2010/05/28/43577/prof-quraish-shihab-tidak-berjilbab-tak-mengapa.html. https://firanda.com/1190-bpk-quraish-sihab-yang-keliru-ataukah-buya-hamka-jilbab-tidak-wajib-bag-1.html.

[27] https://www.mustamin-almandary.net/buku/jilbab-dalam-penjelasan-agh-quraish-shihab

[28] https://muslim.okezone.com/read/2020/01/30/330/2160580/ini-penjelasan-quraish-shihab-tentang-kewajiban-memakai-hijab?page=2

M. Quraish Shihab juga menulis tentang polemik jilbab ini dalam sebuah karya ilmiah yang terbit tahun 2009 berupa buku referensi setebal 275 halaman dengan ukuran 20 x 10 cm yang diberi judul “Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pendapat Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer”. Buku ini merupakan persembahan Quraish Shihab dalam mengurai kontroversi jilbab, sekaligus menyajikan hidangan berupa pendapat-pendapat ulama-ulama dulu yang cenderung ketat dan ulama-ulama kontemporer yang cenderung longgar. Analisis pendapat yang paling kuat, populer maupun yang paling valid dan bahkan pendapat beliau dalam menganalisis pendapat tersebut juga tersajikan dengan sempurna.

Kalangan akademisi lebih memilih jalur yang lebih *soft* dalam menanggapi polemik dan kontroversi yang sengaja digulirkan kepada publik Indonesia tersebut. Terkait dengan kewajiban jilbab ini, akademisi kemudian mengkaji pernyataan dari Quraish Shihab ini dari berbagai sisi dan aspek untuk memberikan pemahaman lebih lanjut. Atik Wartini yang saat itu masih berstatus mahasiswi di Universitas Muhammadiah Yogyakarta menulis sebuah artikel dengan judul “Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab: Kajian Metodologi” dan di publish di Jurnal Al-Musâwa Jurnal Studi Gender dan Islam.[29]

---

[29] Atik Wartini, *Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)*, Jurnal al-Musâwa Jurnal Studi Gender dan Islam, Vol. 13, No. 1, Januari Tahun 2014, Hal: 36. http://

Kesimpulan dari Atik Warsini adalah "Pendapat Quraish Shihab tentang jilbab adalah tidak wajib wanita Indonesia memakai jilbab. Memakai Jilbab menurutnya bukan termasuk perintah agama karena dalam agama tidak boleh sebuah syariat itu hanya berlandaskan agama tanpa ada kejelasan dalil. Pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah *istihsân bi al-'urf* sebuah pendekatan *istinbath* hukum dalam Ilmu Ushûl Fiqh, yaitu mengutamakan adat dan istiadat yang berkembang di suatu daerah sebagai objek hukum dengan syarat adat istidat tersebut tidak bertentangan dengan syariat, apalagi berseberangan dengan konsep *maqâshid al-syarî'ah*"[30].

"Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab" adalah artikel berikutnya yang mengkaji sekaligus mengkritisi pernyataan tokoh besar ini tentang jilbab. Artikel yang ditulis oleh Nandra Sagitarius dan Tjetjep Suhandi dan diterbitkan oleh Mizan; Jurnal Ilmu Syariah ini menyimpulkan bahwa[31] "Quraish Shihab tidak mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab, karena jilbab tidak termasuk perintah agama dan karena tidak boleh dikatakan syariaat tanpa *nash* yang jelas. Pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah pendekatan *tarjih* dan juga pendekatan *'illat hukm* serta metode *istihsân bi al-'urf*. Ayat-ayat tentang batasan aurat dan jilbab dalam al-Qurân surat an-Nûr: 31 dan al-Ahzâb: 59 tidak memiliki ketegasan hukum atau dalil yang bersifat *qath'i*. Dalam pandangannya, apabila suatu dalil masih bersifat *zhannî* maka dalil tersebut tidak bisa dijadikan sebagai ketetapan hukum. Dalam pandangan kedua penulis, perbedaan pendapat di kalangan ulama dulu dan cendekiawan kontemporer sekarang tentang pengertian jilbab dan batasan-batasan yang boleh dinampakkan maupun tidak, mempersepsikan Quraish Shihab tidak mewajibkan jilbab. Kedua penulis ini juga menyimpulkan bahwa Pandangan Quraish Shihab terpengaruh kepada pemikiran cendekiawan kontemporer seperti Muhammad Syahrûr, Muhammad Sa'îd Asymâwî

---

ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/880 . Hal: 29 - 37

[30] Atik Wartini, *Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab...*, Hal: 36.

[31] Nandra Sagitarius dan Tjetjep Suhandi, *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*, Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 1, No.1, Juni 2013. Hal: 89 – 90. https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/118

dan Nawâl al-Sya'dâwî yang tidak memiliki otoritas di bidang fiqh. Secara tidak langsung menurut penulis ini bahwa Quraish Shihab sependapat dengan cendekiawan-cendekiawan tersebut.

Ada juga kajian yang ditulis oleh Rafia Arcanita dengan judul "Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Tafsir al-Mishbah".[32] Rafia Arcanita menyimpulkan dalam tulisan ini bahwa "Hukum memakai Jilbab dalam pemahaman mahasiswa STAIN Curup cukup variatif, ada yang mengatakan wajib seperti pemahaman mereka selama ini, dengan merujuk kepada al-Quran, Hadis maupun logika mahasiswa itu sendiri. M. Quraish Shihab mengatakan memakai jilbab itu tidak wajib hukumnya sebagaimana tertera dalam *Tafsir al-Mishbah*. Namun ada mahasiswa yang berpendapat bahwa memakai jilbab itu bagian dari menutup aurat yang hukumnya wajib".

Nailil Muna juga menulis dengan judul kajian "Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa al-Marâghî". Kajian ini masih berbentuk tugas akhir skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.[33] Nailil Muna menyimpulkan adanya persamaan dan perbedaan penafsiran diantara dua tokoh besar mufassir ini, jika dilihat penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer, dalam menafsirkan sebuah ayat terlebih dahulu melihat konteks kehidupan di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing dan juga menyelami tradisi-tradisi yang ada. Keduanya juga terlebih dahulu memahami ayat dengan ilmu pengetahuan yang akan mereka tafsirkan. Kedua mufassir tersebut juga menggunakan analisis kebahasaan untuk mencari makna yang sesuai dan selanjutnya mengembangkan penafsiran mereka masing-masing[34].

---

[32] Rafia Arcanita, *Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Tafsir al-Mishbah*, Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 02 Tahun 2016) Hal: 200. http://www.journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/124. Hal: 181 - 202

[33] http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6558/1/COVER_BAB%20I_BAB%20IV_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

[34] Nailil Muna, *Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa al-Marâghî*, skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto: 2019, Hal: 94

Artikel, blog dan skripsi yang penulis paparkan diatas menunjukkan bahwa akademisi merespon isu "ketidak wajiban memakai jilbab" dalam pernyataan resmi M. Quraish Shihab melalui wawancara dan juga Tafsir al-Misbahnya, dengan melakukan kajian, penelitian dan publikasi ilmiah. Hal ini menunjukkan kedewasaan berpikir dan kebijakan ilmiah yang masih dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia dan diimplementasikan dalam bentuk publikasi-publikasi ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Warna-warni respon dan juga variasi pro dan kontra akan selalu positif apabila digunakan dalam ranah ilmiah dan akademik. Kedewasan berpikir dan kematangan emosional akan bermunculan seiring dengan ruang diskusi terbuka, juga apabila digunakan publik dan masyarkat sesuai dengan standar, nalar dan jalurnya. Oleh karena itu, sepantasnyalah ruang-ruang diskusi dibuka dengan lebar sebagai bagian dari pembelajaran kepada masyarakat luas agar selalu memberikan respon sesuai dengan rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan bahkan negara, serta menjauhi justifikasi, subyektifitas apalagi telah menjurus kepada fitnah-fitnah yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

D. Realitas Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab

Gagasan moderasi beragama versi M. Quraish Shihab pertama sekali disampaikannya dalam acara halal bi halal Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama di Auditorium H.M Rasjidi, Kantor Kementerian Agama Jalan M.H. Thamrin, Jakarta pada hari jumat tanggal 14 Juni 2020. Kegiatan halal bi halal ini dan juga gagasan yang diusung oleh narasumber yaitu M. Quraish Shihab kemudian dimuat oleh republika.co.id dalam rubrik Khazanah pada hari Sabtu 15 Jui 2019 di jam 17.45 WIB dengan judul berita "3 Langkah Wujudkan Moderasi Beragama Menurut Qurasish Shihab".[35] Selain republika.ac.id, media-media online nasional juga turut serta dalam mem-blow-up acara sekaligus gagasan moderasi beragama tersebut dengan topik *headline* yang menyejukkan. Okezone memuat berita ini dengan di rubrik oke muslim dengan judul "Quraish Shihab: 3 Kunci Menerapkan Moderasi Beragama".[36] www.satuharapan.com memuat hal yang sama di rubrik religi dengan judul berita "K.H. Quraish Shihab: Tiga Syarat Mewujudkan Moderasi Beragama".[37]

---

[35] https://republika.co.id/berita/pt4zb9320/3-langkah-wujudkan-moderasi-beragama-menurut-quraish-shihab

Gagasan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab ini seyogyanya merupakan intisari dari pengetahuannya tentang moderasi beragama yang dihidangkannya dalam buku "Wasathiyyah: Wwasan Islam Tentang Moderasi Bergama" yang diterbitkan oleh Lentera Hati.[38] Muhammad Hanifuddin telah menanggapi buku ini dengan membuat sebuah resensi dengan judul "Ini Tujuh Cara Mewujudkan Moderasi Beragama Menurut Prof Quraish Shihab" dan dimuat di rubrik kolom islami.co.[39] Tujuh cara yang dimaksud adalah *Pertama*, memahami teks-teks al-Qur'an dan hadis dengan memperhatikan tujuan kehadiran agama *(maqâshid al-syari'ah).* Menyandingkan dan mensinergikan pesan-pesan mulia agama dengan derap kemajuan zaman. *Kedua*, kerjasama dengan semua kalangan umat Islam. Bertoleransi terhadap keragaman pendapat, baik di internal ataupun eksternal umat Islam. *Ketiga*, menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, kreativitas material dengan keluhuran spiritual, kekuatan ekonomi dengan kekuatan moral. *Keempat*, penegakkan prinsip dan nilai-nikai kemanusiaan dan sosial, semisal keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia. *Kelima*, mengajak kepada pembaruan sesuai dengan koridor agama dan menumbuhkan spirit ijtihad bagi para ahli di bidangnya. *Keenam*, memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan, bukan perbedaan dan perselisihan. *Ketujuh*, memanfaatkan sebaik mungkin warisan intelektual ulama, logika para teolog, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, dan ketelitian para pakar.

---

[36] https://muslim.okezone.com/read/2019/12/02/614/2136749/quraish-shihab-3-kunci-menerapkan-moderasi-beragama-pertama-pengetahuan

[37] http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kh-quraish-shihab-tiga-syarat-wujudkan-moderasi-beragama

[38] https://shopee.co.id/Buku-Wasathiyyah-Wawasan-Islam-Tentang-Moderasi-Beragama-M.-Quraish-Shihab-i.53478708.7303181472

[39] https://islami.co/ini-tujuh-cara-mewujudkan-moderasi-beragama-menurut-prof-quraish-shihab/

Terlepas dari ragam opini serta kesimpulan yang bermunculan terhadap konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab berdasarkan yang disampaikannya secara langsung melalui komunikasi oral dalam bentuk ceramah, narasumber maupun wawancara ataupun pandangan dari yang meresensi buku ilmiahnya tentang moderasi beragama, penulis memandang komunikasi oral dalam bentuk ceramah, narasumber maupun wawancaralah yang lebih akurat dan layak untuk dijadikan barometer terhadap topik moderasi beragama ini. Penulis juga menyimpulkan bahwa yang tersampaikan secara oral merupakan simpulan yang kongkrit daripada penjabaran seluas-luasnya yang ditemukan di dalam buku. Oleh karena itu, maka variable moderasi beragama yang diangkat dalam penelitian ini tetaplah moderasi beragama yang disampaikanna dalam komunikasi oral dalam bentuk narasumber dan wawancara.

Quraish Shihab menegaskan bahwa kata "moderasi" memang tidak ditemukan sama sekali dalam al-Qurân, karena kata moderasi ini baru muncul setelah maraknya intoleransi seagama, intoleransi antar agama, radikalisme dan bahkan terorisme. Walaupun seperti demikian realitanya, ditemukan adanya satu kata yang menurutnya relevan dengan pengertian "moderasi" yaitu kata *wasatha* yang diterjemahkan dengan "tengah-tengah". al-Quran telah menyebutkan kata *wasatha* ini dalam ayatnya *"wa kadzâlika ja'alnâkum ummatan wasatha*"[40] yang diterjemahkan dengan "dan demikian itu kami menjadikanmu sebagai ummat yang menengah" (moderat).

Implementasi *wasathiyah* (moderat) yang dalam bahasa latin dikenal dengan *moderatio*, dalam Bahasa Inggris disebut dengan *moderation,* yang dimaknai dalam Bahasa Indonesia dengan "moderasi beragama", dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab, mestilah melakukan tiga hal yaitu: *pertama*, memiliki ilmu pengetahuan, *kedua*, mampu mengendalikan emosi, dan *ketiga*, berhati-hati secara terus menerus. Gagasan moderasi beragama dalam perspektif ini, menurut penulis sangat implementatif, terlebih lagi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang memegang budaya dan adat istiadat yang tinggi. Mengamati obyek seorang tokoh masa lalu dan kiprahnya dibidang pendidikan, lalu diteropong dengan menggunakan ketiga teori moderasi beragama ini, untuk diimplementasikan sebagai barometer nasional, sesungguhnya sangat menarik dan akan menjadi sangat luar biasa serta sangat layak untuk ditindak lanjuti.

---

[40] Q.S. al-Baqarah: 143

BAB VI
TATA KELOLA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

A. Syekh Musthafa Husein dan Masyarakat Multilutural di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Semenjak didirikannya lembaga pendidikan yang diberi nama dengan Pondok Pesantren Musthafawiyah di Desa Purba Baru, maka Pesantren dan desa lokasi berdirinya pesantren ini secara natural menjadi episentrum multikultural untuk Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Mayoritas santri yang belajar di pesantren ini berasal dari kawasan Kabupaten Mandailing Natal dan selanjutnya kabupaten ini layak dikatakan sebagai epiesentrum multikultural untuk Provinsi Sumatera Utara. Terkait dengan santri-santri yang belajar di pesantren ini juga banyak yang berasal dari provinsi sekitar, maka konsep ilmu dan keilmuan moderasi beragama secara otomatis juga tersebar di provinsi-provinsi ini dan oleh karena itu layak dikatakan Provinsi Sumatera Utara sebagai episentrum multikultural untuk Pulau Sumatera. Karena paparan data mengatakan santri Musthafawiyah juga banyak yang berasal dari Pulau Jawa, ditambah dengan alumni-alumni pesantren ini yang sudah berkiprah di berbagai bidang dan juga banyak merantau ke hampir setengah kepulauan Indonesia, maka Pesantren Musthafawiyah layak dikatakan sebagai episentrum moderasi beragama untuk masyarakat Indonesia secara Nasional.

Pengelolaan masyarakat multikultural melalui pondok pesantren Musthafawiyah dapat ditinjau dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini dalam pandangan peneliti berkontribusi besar terhadap kesimpulan bahwa sejak didirikannya pesantren ini hingga berkembang seperti sekarang ini, ternyata sudah mengusung moderasi beragama melalui faktor internal dan juga eksternal. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan lebih jauh kedua faktor tersebut dan kontribusinya dalam moderasi beragama untuk digunakan sebagai barometer nasional.

B. Paparan Data Internal Pon-Pes Musthafawiyah

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks dan meliputi berbagai komponen yang terkait erat antara yang satu dengan yang lain. Menurut Dinn Wahyudi dkk, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur maka berbagai faktor yang lerlibat dalam pendidikan tersebut harus difahami terlebih dahulu baik secara mikro maupun kajian makro sehingga komponen-komponen tersebut dapat difungsikan dan dikembangkan guna mengoptimalkan garapan pendidikan tersebut ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan.[1] Infrasturuktur, Menagement, kurikulum, modul-modul, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru-guru dan santri, merupakan komponen-komponen terkait dalam lembaga pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Buku Acuan (Modul) adalah data-data internal Pondok Pesantren Musthafawiyah. Data-data internal ini menjadi data primer penulisan buku ini yang realistis untuk dianalisis sehingga bisa mengerucut kepada kesimpulan-kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti akan memulainya dengan paparan data internal terkait dengan kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

A curriculum is a plan for learning adalah ungkapan simpel terhadap pengertian kurikulum oleh Hilda Taba yang diterjemahkan dengan "sebuah kurikulum adalah sebuah rencana pendidikan atau pembelajaran".[2] Razali M. Thaib dan Irman Siswanto turut menyampaikan gagasannya dengan mengatakan bahwa "kurikulum adalah salah satu komponen penting yang sangat menentukan dalam satuan sistem pendidikan dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan"[3]. Mencermati pengertian-pengertian tentang kurikulum ini, maka kaitannya dengan Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah "merupakan perangkat pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang diterima oleh setiap peserta didik (santri) selama berlangsungnya proses pembelajaran dan masa pendidikan".

---

[1] Dinn Wahyudi, Abduhak Ishak, Supiadi. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Pendidikan: 2006.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin (Yunani) yaitu *cucere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum jamaknya *curricula* yang pemakaian katanya pertama kali digunakan dalam bidang atletik, yang pengertiannya berupa *a race course* dan *a place for running a chariot*,[4] yaitu suatu jarak untuk perlombaan yang ditempuh oleh seorang pelari. *A chariot* adalah kereta pacu zaman dulu yaitu suatu alat yang membawa seseorang dari *start* (mulai) hingga *finish* (akhir).[5] Kurikulum selanjutnya diartikan dengan "jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari". Terminologi kurikulum kemudian berkembang menjadi istilah yang digunakan dalam pendidikan dan diartikan sebagai "sejumlah mata pelajaran yang atau diselesaikan oleh anak didik untuk memperoleh ijazah"[6]. Oleh karena itu, maka sebenarnya kurikulum merupakan rancangan terhadap tujuan yang ingin dicapai dan diharapkan. Keberhasilan sebuah kurikulum juga sangat bergantung terhadap kemampuan elaborasi dan pengayaan materi dari seorang guru. Antara perangkat pembelajaran dan materi pembelajaran dalam sebuah kurikulum memiliki keterkaitan yang erat dengan guru, maka guru menjadi garda terdepan dalam mengawal kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan.

---

[2] Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta: 2008), Hal: 27

[3] Razali M. Thaib dan Irman Siswanto, *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan; Suatu Analisis Implementatif*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, Hal: 216-217

[4] Webster, *Webster's New Dictionary of American Language* (t.tp: The World Publishing Company: 1964, Hal: 361-362

[5] S. Naution, *Azas-azas Kurikulum* (t.tp.: J Ermars: 1982), Hal: 7

[6] Fuja Siti Fujiawati, *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Maasiswa Pendidikan Seni*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol. 1, No. 1, April 2016. Hal: 17-19

Kurikulum dapat juga dilihat sebagai konsep, dalam artian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut Nur Ahid, Konsep kurikulum itu ada tiga, yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai substansi apabila kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar mengajar bagi murid-murid sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini kurikulum menjadi suatu dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan juga evaluasi. Apabila kurikulum dipandang sebagai suatu sistem maka kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, system pendidikan bahkan sistem masyarakat mencakup struktur personalia, prosedur kerja dan bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakan dengan hasil tersusunnya sebuah kurikulum secara terstruktur. Sedangkan konsep ketiga yaitu kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum yang merupkan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi meliputi pengembangan ilmu tentang kurikulum dan juga sistem kurikulum.[7]

Kurikulum dapat berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dan juga orientasi masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum bersifat dinamis dan bukan bersifat statis. Pengembangan kurikulum seyogyanya dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor filosofis, sosiologis, psikologis serta pola-pola reorganisasi kurikulum yang diterapkan. Kurikulum dalam konteks ke-Indonesia-an ikut mempertimbangkan penyusunan kurikulum tersebut berdasarkan falsafah hidup masyarakat, kondisi sosial dan budaya terkait nilai-nilai, keyakinan dan kepercayaan, serta kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat.

---

[7] Nur Ahid, *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, September 2006, Hal: 13-14

Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah sebuah lembaga pendidikan pesantren berbasis kitab kuning yang memiliki masa belajar hingga tujuh tahun yang dimulai dari kelas satu hingga kelas tujuh. Walaupun masa belajar tujuh tahun, namun pondok pesantren ini tetap terdiri dari dua tingkatan yaitu tSanawiyah (setara SMP) dan juga Aliyah (setara SMA). Pesantren ini memiliki masa belajar selama tujuh (7) tahun yang terdiri dari empat (4) tahun untuk tingkat tSanawiyah dan tiga (3) tahun untuk tingkat Aliyah. Untuk dapat belajar di pondok pesantren ini mestilah lulus dari Sekolah Dasar (SD). Kelas satu hingga kelas empat untuk tingkat tSanawiyah dan kelas lima hingga kelas tujuh untuk tingkat Aliyah. Kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah dari kelas satu hingga kelas tujuh adalah seperti yang tersebut dibawah ini.[8]

1. Data Kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah

Tabel 6.1. Uraian Mata Pelajaran Kelas I

No.	Kelas	Mata Pelajaran
1	I	Al-Qurân al-Karîm
2		Tarikh
3		Fiqh
4		Nahwu
5		Sharaf
6		Tauhid
7		Akhlak
8		Bahasa Arab
9		Khath
10		Keterampilan Agama
11		Imla'
12		Tajwid

---

[8] Kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2020

Tabel 6.2. Uraian Mata Pelajaran Kelas II

No.	Kelas	Mata Pelajaran
1	II	Al-Qurân al-Karim
2		Terjemah Juz ‘Amma
3		Tarikh
4		Hadis
5		Fiqh
6		Nahwu
7		Sharaf
8		Tauhid
9		Akhlak
10		Bahasa Arab
11		Khath
12		Keterampilan Agama
13		Imla’
14		Tajwid

Tabel 6.3. Uraian Mata Pelajaran Kelas III

No.	Kelas	Mata Pelajaran
1	**III**	Al-Qurân al-Karîm
2		Tafsir
3		Tarikh
4		Hadis
5		Fiqh
6		Sharaf
7		Nahwu
8		Tauhid
9		Akhlak
10		Faroid
11		Bahasa Arab
12		Khath
13		Keterampilan Agama
14		Imla’

Tabel 6.4. Uraian Mata Pelajaran Kelas IV

No.	Kelas	Mata Pelajaran
1	IV	Al-Qurân al-Karîm
2		Tafsir
3		Tarikh
4		Hadis
5		Fiqh
6		Nahwu
7		Sharaf
8		Faroid
9		Tauhid
10		Akhlak
11		Bahasa Arab
12		Khath
13		Keterampilan Agama
14		Ushul Fiqh
15		Bayan

Tabel 6.5. Uraian Mata Pelajaran Kelas V

No.	Kelas	Mata Pelajaran
1	V	Qawa'id al-Fiqhiyyah
2		Tafsir
3		Tarikh
4		Hadis
5		Fiqh
6		Nahwu
7		Sharaf
8		Ushul Hadis
9		Tauhid
10		Tashauf
11		'Arud
12		Keterampilan Agama
13		Mantiq

No.	**Kelas**	**Mata Pelajaran**
14		Ushul Fiqh
15		Balaghoh
16		Bahasa Arab

Tabel 6.6. Uraian Mata Pelajaran Kelas VI

No.	**Kelas**	**Mata Pelajaran**
1	**VI**	Qawa'id al-Fiqhiyah
2		Tafsir
3		Tarikh
4		Hadis
5		Fiqh
6		Nahwu
7		Ushul Hadis
8		Tauhid
9		Tashouf
10		Bahasa Arab
11		Ushul Fiqh
12		Dardir
13		Mantiq
14		Balaghoh
15		Ilmu Tafsir

Tabel 6.7. Uraian Mata Pelajaran Kelas VII

No.	**Kelas**	**Mata Pelajaran**
1	**VII**	Qawa'id al-Fiqhiyah
2		Tafsir
3		Tarikh
4		Fiqh
5		Hadis
6		Hadis
7		Nahwu

No.	**Kelas**	**Mata Pelajaran**
8		Ushul Hadis
9		Tauhid
10		Tashouf
11		Bahasa Arab
12		Ushul Fiqh
13		Ilmu Falak
14		Mantiq
15		Balaghoh

Menelusuri kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam bentuk mata pelajaran dari kelas I hingga kelas VII yang dipaparkan diatas, nampaknya teori James A. Beane lebih mendekati dalam memandang secara utuh kurikulum tersebut. James A. Beane mengklassifikasi kurikulum dalam empat kategori, yaitu[9] *pertama*: kurikulum sebagai produk yang merupakan semacam dokumen yang berisikan sejumlah mata pelajaran dan sederet keterampilan dengan tujuan yang ingin dicapai sekaligus berisikan sejumlah judul buku teks. *Kedua*, kurikulum sebagai program yang merujuk kepada kepada serangkaian mata pelajaran yang disediakan sekolah atau lembaga pendidikan secara umum yang didalamnya memuat mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. *Ketiga*, kurikulum sebagai bekal belajar yang mengandung arti sesuatu yang diajarkan berupa pengetahuan, keterampilan, keahlian maupun sikap dan perilaku. *Keempat*, kurikulum diartikan sebagai subyek didik merujuk kepada serangkaian peristiwa yang dialami subyek didik sebagai hasil dari berbagai situasi yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan.

---

[9] Razali M. Thaib dan Irman Siswanto, Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan; Suatu Analisis Implementatif, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, Hal: 219

Pengelolaan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan suatu langkah kongkrit sekaligus sebagai usaha dan upaya proses pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dapat tersusun, terarah, terkordinasi dan terstruktur secara sistematis untuk mencapat target pendidikan pesantren yang telah ditetapkan. Pengelolaan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah ini sangat penting mempertimbangkan aspek historis, teoritis dan praktis agar kurikulum yang dikelola selalu sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan ilmu pengetahuan agama terhadap peserta didik itu sendiri.

Kurikulum yang tertera diatas juga kurikulum yang telah dibuat oleh pendiri lembaga pendidikan ini. Tidak ada perubahan yang signifikan sama sekali terhadap kurikulum ini dalam hal mendahulukan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Tidak juga ditemukan dasar-dasar ataupun variabel terhadap penentuan mata pelajaran antara nomor urut satu dalam setiap kelas dengan mata pelajaran di nomor urut yang lain. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisa mata pelajaran-mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah ini, dari kelas satu hingga kelas tujuh ini secara global dan multi perspektif.

2. Analisis Obyektif Terhadap Data Kurikulum Pon-Pes Mustafawiyah

Kata "analisis" adalah kata serapan, berasal dari Bahasa Inggris *analysis*.[10] Pengertian "analisis" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabbab, duduk perkara, dsb)".[11] Berdasarkan pengertian dari kata "analisis" tersebut, maka penulis akan melakukan langkah-langkah investigatif terhadap kerangka kurikulum dari Pondok Pesantren

---

[10] https://www.katabaku.com/2016/07/analisa-atau-analisis-yang-benar-adalah.html

[11] https://kbbi.web.id/analisis

Musthafawiyah secara komprehensif untuk mengetahui informasi yang sebenar-benarnya serta layak untuk dipertanggung jawabkan.

Mata pelajaran – mata pelajaran yang ditentukan dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiah adalah al-Qurân al-Karim, Terjemah Juz 'Amma, Tafsir, Tarikh, Hadis, Fiqh, Sharaf, Nahwu, Tauhid, Akhlak, Faraid, Bahasa Arab, Khath, Keterampilan Agama, Imla', Ushul Fiqh, Bayan, Qawa'id al-Fiqhiyah, Ushul Hadis, Tashauf, 'Arud, Mantiq, Balaghah, Ushul Hadis, Dardir, Ilmu Tafsir dan Ilmu Falak. Seluruh Mata pelajaran tersebut sebenarnya sama dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang ditemukan di pesantren-pesantren tradisional, walaupun tetap menggunakan modul dan buku-buku acuan yang berbeda. Pandangan deskriptif menggambarkan bahwa mata pelajaran-mata pelajaran ini terkategori sebagai mata pelajaran agama dan ilmu yang didapatkan dari mata pelajaran-mata pelajaran ini juga ilmu agama, namun memiliki ruang pembahasan dan cakupan kompetensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis menganalisa mata pelajaran-mata pelajaran diatas dilihat dari tiga perspektif, yaitu Perspektif rumpun keilmuan, karakteristik keilmuan dan standar kompetensi yang diharapkan.

Rumpun ilmu pengetahuan difahami sebagai kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis.[12] Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjadi basis konstitusional terhadap rumpun ilmu agama sebagai bagian dari rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuh rumpun ilmu pengetahuan agama yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut, yaitu Ushuluddin, Syariah, Adab, Dakwah, Tarbiah, Filsafat dan Pemikiran Islam serta Ekonomi Islam. Oleh karena itu, variabel terhadap klassifikasi mata pelajaran-mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum Musthafawiyah akan menggunakan variabel undang-undang ini.

---

[12] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014.

Mata pelajaran yang masuk dalam rumpun Ushuluddin adalah al-Qurân al-Karîm, Terjemah Juz 'Amma, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis dan Ushul Hadits. Keilmuan yang termasuk dalam rumpun keilmuan Syariah adalah Fiqh, Ushul Fiqh, Qawa'id al-Fiqhiyah, Ilmu Falak dan Faraid. Mata pelajaran Tauhid, Tarikh, Akhlak dan Tashauf masuk dalam rumpun keilmuan Filsafat dan Pemikiran Islam. Sharaf, Nahwu, Bahasa Arab, Bayan, 'Arud, Mantiq dan Balaghah merupakan mata pelajaran yang masuk dalam rumpun keilmuan Adab dan juga termasuk dalam rumpun Ilmu Tarbiah. Mata pelajaran yang dalam analisis penulis tidak termasuk dalam rumpun-rumpun keilmuan yang tersebut diatas adalah Khath, Keterampilan Agama, Imla' dan Dardir. Walaupun demikian, untuk mata pelajaran-mata pelajaran seperti Khath, Keterampilan Agama, Imla' dan Dardir dapat dikategorikan sebagai mata pelajaran yang berkonsentrasi terhadap minat, bakat, skil, maupun sebagai experimen dalam tradisi keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk lebih mudah mencermati pengelompokan tersebut, maka disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6.8. Pengelompokan Mapel Dalam Rumpun Ilmu Pengetahuan

No.	Pengelompokan Mata Pelajaran dalam Kurikulum Pon-Pes Musthafawiyah Perspektif Rumpun Ilmu Pengetahuan				
	Ushuluddin	Syariah	Filsafat dan Pemikiran Islam	Adab dan Tarbiah	Non Rumpun Keilman
1	Al-Qurân al-Karim	Fiqh	Tauhid	Sharaf	Khath
2	Terjemah Juz 'Amma	Ushul Fiqh	Tarikh,	Nahwu	Keterampilan Agama
3	Tafsir	Qawa'id al-Fiqhiyah	Akhlak	Bahasa Arab	Imla'

4	Ilmu Tafsir	Ilmu Falak	Tashauf	Bayan	
5	Hadis	Faraid		‘Arud	
6	Ushul Hadis			Mantiq	
7				Balaghoh	

Adapun sudut pandang kedua dalam mencermati kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah ini adalah sudut pandang karakteristik keilmuan. Karakteristik berasal dari Bahasa Inggris yaitu *characteristic* yang dapat difahami sebagai ciri khas, keunikan, sifat dan juga karakter.[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian dari karakteristik yaitu mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.[14] Karakteristik keilmuan yang ditemukan dalam kurikulum ini berdasarkan analisis penulis mencakup Kewajiban Individu, Ritual dan Peribadatan, Keyakinan, Pendidikan Karakter, Ilmu Alat dan juga Kepentingan Bermasyarakat.

Kewajiban individu yang dimaksud adalah karakteristik mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum yang titik beratnya mengarah kepada kewajiban individu seorang muslim dan dalam hal ini hanya ada pada mata pelajaran al-Qurân al-Karîm. Bisa membaca al-Qurân al-Karîm sesuai dengan standar kompetensi yang seharusnya adalah kewajiban yang dimiliki setiap individu. Pondok Pesantren Musthafawiyah mengakomodasi kewajiban ini selama empat tahun atau sama dengan delapan semester agar santri-santri bisa membaca kitab suci al-Qurân sesuai dengan standar yang seharusnya tersebut.

Ritual dan Peribadatan adalah karakteristik kedua yang berfungsi mengakomodasi ritual peribadatan yang termasuk dalam rukun Islam secara khusus dan Hukum Islam secara global. Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji adalah materi-materi yang merupakan karakteristik yang masuk dalam variabel ritual peribadatan dan hal ini sangat diakomodasi oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam mata pelajaran Fiqh, secara berjenjang dari penjabaran yang simpel hingga keterangan yang lebih luas.

---

[13] https://id.wiktionary.org/wiki/karakteristik

[14] https://kbbi.web.id/karakteristik

Karakteristik keilmuan berupa Keyakinan adalah kerakteristik ketiga yang mencakup rukun Iman dan turunannya, yang dimulai dari mengenal Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, mengenal Malikat, Nabi dan Rasul, serta Kitab-kitab yang diturunkan, Hari Kiamat sebagai hari pembalasan dan keputusan serta ketentuan Allah SWT. Mata pelajaran yang mengakomodasi karakteristik keyakinan ini yaitu mata pelajaran Tauhid yang dipelajari disemua jenjang kelas, dari kelas satu hingga kelas tujuh, dari modul berupa kitab yang paling simpel, menengah hingga kitab yang tergolong sulit untuk santri yang termasuk kategori santri mahir.

Membentuk kepribadian yang baik adalah karakteristik keilmuan yang keempat yang ditemukan dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam poin Pendidikan Karakter. Berkepribadian yang baik tentunya menjadi tujuan dan target setiap lembaga pendidikan yan dibebankan kepada setiap anak didiknya tidak terkecuali Pondok Pesantren Musthafawiyah yang mengakomodasi mata pelajaran yang dapat membentuk kepribadian santrinya, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang shaleh, peduli sesama, berkepedulian sosial dan juga menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa. Mata pelajaran Akhlak dan Tashauf adalah dua mata pelajaran yang mengakomodasi variabel dengan karakteristik Pendidikan karakter ini.

Memahami ilmu alat sebagai dasar dalam pengembangan keilmuan berbasis kitab kuning juga menjadi karakteristik berikutnya. Pondok pesantren Musthafawiyah sangat mengakomodasi ilmu alat ini secara berjenjang dengan mata pelajaran yang bermacama-macam sesuai dengan levelnya. Ilmu alat ini dapat dilihat dari mata pelajaran Bahasa Arab, Sharaf, Nahwu, Balaghah, Mantiq, Bayan dan 'Arud. Ilmu Alat ini juga menjadi kategorisasi terhadap karakteristik dalam memahami lebih dalam mata pelajaran yang lain, seperti Tafsir dan Ilmu Tafsir yang berguna sebagai alat dalam mendalami dan memahami al-Qurân al-Karîm. Demikian juga Ilmu Hadis yang digunakan untuk memahami lebih dalam mata pelajaran Hadis.

Mengakomodasi kepentingan masyarakat adalah karakteristik keilmuan yang terakhir dalam pandangan penulis. Mata pelajaran yang mendukung karakteritik kepentingan masyarakat luas dalam bentuk dakwah, ceramah maupun pengajian benar-benar diakomodasi oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah, karena lulusan Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam batas minimal akan berprofesi sebagai Ustad, Guru Agama, baik dalam sekolah formal maupun hanya sebagai guru dan ustad ditengah-tengah masyarakat. Seluruh mata pelajaran yang terakumulasi dalam kurikulum sesungguhnya berfungsi untuk kepentingan masyarakat luas tersebut.

Untuk lebih mudah memahami sudut pandang karakteristik keilmuan berdasarkan kurikulum Musthafawiyah maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6.9. Pengelompokan Mapel Dalam Rumpun Karakteristik Keilmuan

No	Pengelompokan Mata Pelajaran dalam Kurikulum Pon-Pes Musthafawiyah Perspektif Karakteristik Keilmuan					
	Kewajiban Individu	Ritual	Keyakinan	Pendidikan Karakter	Ilmu Alat	Kepentingan Mayarakat (Dakwah)
1	Al-Qurân al-Karîm	Fiqh	Tauhid	Akhlak	Sharaf	Keterampilan Agama
2	Terjemah Juz ‘Amma	Ushul Fiqh		Tashauf	Nahwu	Tafsir
3		Qawa’id al-Fiqhiyah		Tarikh	Bahasa Arab	Hadis
4		Ilmu Falak			Bayan	Khath
5		Faraid			‘Arud	Imla’
6					Mantiq	
7					Balaghah	

8					Ilmu Tafsir	
9					Ushul Hadis	

Mencermati tabel yang tertera diatas maka bisa disimpulkan cakupan mata pelajaran sebagai karakteristik keilmuan yang dibangun oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah. Ilmu alat lebih mendominasi dengan sembilan mata pelajaran dan hal ini mengisyaratkan bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah benar-benar memompa setiap individu santri untuk benar-benar menguasai ilmu alat yang akan dipergunakan oleh santri dalam perjalanan kehidupan mereka selanjutnya disaat terjun ke tengah-tengah masyarakat ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Karakteristik ritual dan juga kepentingan masyarakat (dakwah) menempati posisi kedua dengan masing-masing lima mata pelajaran. Karakteristik ritual dapat juga digunakan dalam karakteristik kepentingan masyarakat (dakwah) mengingat materi-materi terkait ritual juga menjadi materi dakwah dan bermasyarakat. Membangun kepribadian yang baik juga menjadi karakteristik keilmuan selanjutnya dalam kumpulan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum ini dan menempati posisi keempat dengan tiga mata pelajaran. Kewajiban individu menempati posisi kelima dengan dua mata pelajaran dan hal ini dikarenakan mata pelajaran tersebut merupakan konsumsi pribadi setiap individu muslim, namun kedua mata pelajaran ini juga dapat menjadi materi dakwah dan pengajian yang diajarkan dalam bentuk formal maupun informal. Karakteristik keyakinan adalah mata pelajaran Tauhid yang merupakan bentuk hubungan individu seorang muslim dengan tuhanNya.

Analisis Standar Kompetensi adalah analisi ketiga dalam mencermati mata pelajaran yang terdapat di kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah telah memuat mata pelajaran yang sama dari kelas satu hingga kelas tujuh dan juga mata pelajaran-mata pelajaran tambahan menyesuaikan dengan tingkat kesulitan yang akan ditemukan oleh santri selama proses pembelajaran. Selain itu, ada juga pengurangan-pengurangan terhadap beberapa mata pelajaran disaat menginjak ke kelas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih jauh standar kompetensi setiap mata pelajaran berdasarkan modul-modul atau kitab-kitab yang berisikan materi dalam setiap mata pelajaran, seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6.10. Kurikulum Kelas I-IV Perspektif Standar Kompetensi

No	Mata Pelajaran	Kelas Tingkat tSanawiyah			
		1	2	3	4
1	Al-Qurân al-Karîm	al-Qurân al-Karîm	*al-Qurân al-Karîm*	*al-Qurân al-Karîm*	*al-Qurân al-Karîm*
2	Tarekh	*Khulâshah Nûr al-Yaqîn*	*Khulâshah Nûr al-Yaqîn*	*Tarîkh al-Islâmî*	*Tarîkh al-Islâmî*
3	Fiqh	al-Durûs al-Fiqhiyah	Ghâyat al-Taqrîb	*al-Fiqh al-Bajûrî*	*al-Fiqh al-Bajûrî*
4	Nahwu	*Matan al-Jurmiyyah*	*Mukhtashar Jiddan*	*al-Kawâkib al-Duriyah*	*al-Kawâkib al-Duriyah*
5	Sharaf	Amtsilah Jadîdah fi al-Tashrif	Matan Binâ wa al-Asâs	al-Sharf al-Kailânî	al-Sharf *al-Kailânî*
6	Tauhid	*Durûs al-'Aqâid al-Diniyah*	*'Aqâid al-Diniyah*	*'Aqâid al-Diniyah*	*Kifâyat al-A'wâm*
7	Akhlak	*Pelajaran Akhlak*	*al-Washâyâ*	*Ta'lîm al-Muta'allim*	*Marâqî al-'Ubudiyyah*
8	Bahasa Arab	*Lughat al-Takhâtub*	*Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*	*Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*	*Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*
9	Khath	-	-	-	-
10	Keterampilan Agama	-	-	-	-
11	Imla'	-	-	-	-

12	Tajwid	Tajwid al-Qurân	-	-	-
13	Terjemah Juz ‘Amma	*Juz Amma*	-	-	-
14	Hadits	-	*al-Arba’în al-Nawawiyah*	*Nawâhidh al-‘Ushfuriyah*	*Syarh Abi Jamrah*
15	Faraid	-	-	Tuhfat al-tSaniyah	*Matan al-Ruhbaniyah*
16	Ushul Fiqh	-	-	-	*Syarah al-Waraqât*
17	Bayan	-	-	-	Tuhfat al-Ikhwân

Tabel 6.11. Kurikulum Kelas V-VII Perspektif Standar Kompetensi

No	Mata Pelajaran	Kelas Tingkat Aliyah		
		5	6	7
1	al-Qurân al-Karîm	*al-Qurân al-Karîm*	*Al-Qurân al-Karîm*	*al-Qurân al-Karîm*
2	Qawa’id al-Fiqhiyah	*al-Usybâh wa al-Nazhâir*	*al-Usybâh wa al-Nazhâir*	*al-Usybâh wa al-Nazhâir*
3	Tafsir	*Tafsîr al-Jalâlain*	*Tafsîr al-Jalâlain*	*Tafsîr al-Jalâlain*
4	Tarekh	*Tarîkh al-Islâmî*	*Nûr al-Yaqîn*	*Nûr al-Yaqîn*
5	Hadits	*Subûl al-Salâm*	*Subûl al-Salâm*	*Subûl al-Salâm*
6	Fiqh	*al-Syarqâwi ‘alâ al-Tahrîr*	*al -Syarqâwi ‘alâ al-Tahrîr*	*al-Syarqâwi ‘alâ al-Tahrîr*
7	Nahwu	*al-Khudhurî* *Syarh Ibnu ‘Aqîl*	*al-Khudhurî* *Syarh Ibnu ‘Aqîl*	*al-Khudhurî* *Syarh Ibnu ‘Aqîl*
8	Sharaf	*Majmû’ al-Sharf*	-	-
9	Ushul Hadits	*Minhat al-Mugîts*	*Thala’at al-Anwâr*	*Thala’at al-Anwâr*
10	Tauhid	*al-Hushûn al-Hamidiah*	*Hâsyiat al-Dusuqî*	*Hâsyiat al-Dusuqî*

11	Tashauf	*Minhâj al-Thâlibîn*	*Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*	*Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*
12	'Arud	*Al-Mukhtar al-Syâfî*	-	-
13	Keterampilan Agama	-	-	-
14	Mantiq	*Îydhâh al-Mubham*	*Îydhâh al-Mubham*	*Îydhâh al-Mubham*
15	Ushul Fiqh	*Lathâif al-Isyârat*	*al-Luma'*	*al-Luma'*
16	Balaghoh	*Jauhar al-Maknûn*	*al-Hilyat al-Lubâb al-Mushawwan*	*al-Hilyat al-Lubâb al-Mushawwan*
17	Bahasa Arab	*Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*	*Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*	*Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*
18	Al-Rudûd	*al-Rudûd*	-	-
19	Dardir	*Dardîr*	-	-
20	Ilmu Tafsir	-	*'Ilm al-Tafsîr*	-
21	Ilmu Falak	-	-	Taqrîb al-Maqshûd

Mencermati proses pendidikan, paparan data kurikulum dan juga modul-modul atau buku acuan yang digunakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan suatu proses pengajaran, transfer ilmu pengetahuan, pengayaan materi untuk bermasyarakat sekaligus sebagai pembentukan kepribadian dan karakter dengan segala aspek yang mencakup hal tersebut. Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah juga merupakan suatu proses teoritik dan implementatif untuk memperoleh keseimbangan sekaligus kesempurnaan terkait individu santri, masyarakat sekitar maupun lingkungan asal santri tersebut. Proses pendidikan ini juga turut memodifikasi peran santri secara individu maupun lingkungan sosialnya agar menjadi santri yang memiliki kepribadian mandiri, apresiatif, *care* terhadap lingkungan sosial, panutan, shaleh dan kemudian mampu juga menjadi *problem solving* terhadap problematika yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

3. Analisis Obyektif Terhadap Data Rencana Pembelajaran Semsester (RPP) Pon-pes Musthafawiyah

Modul-modul atau buku dan kitab acuan yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah penting untuk diinvestigasi lebih jauh sebagai bentuk pendalaman komprehensif terhadap *software* Pondok Pesantren Musthafawiyah dan kemudian menjadi kesimpulan yang signifikan dalam memahami internal Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan skala nasional yang telah mengusung moderasi beragama secara global. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan data Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai bagian dari investigasi komprehensif terhadap *software* internal Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Format Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah sebagai berikut:[15]

---

[15] Ali Hamdan, dkk, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, (Purba Baru: Dokumen non-publish: 2020)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
TAHUN 2020

Sekolah	:	Yayasan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Mata Pelajaran	:	Fiqh
Pertemuan/Kelas	:	1 /1
Semester	:	1 (satu)
Materi Pokok	:	*al- Durûs al-Fiqhiyah* 1 Karya Abdurrahman Bin Saqqâf
Alokasi Waktu	:	45 menit
Pengajar	:	....

A	Deskripsi Mata Pelajaran	Mata Pelajaran Fiqh adalah sebuah mata pelajaran yang memberikan penjelasan dan pemahaman kepada santri dan santriati tentang pelaksanaan ibadah.
B	Tujuan Pembelajaran	Agar Santri / Santriwati memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dalam memahami Hukum Syara’
C	Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi	Santri/Santriwati mampu membaca, menterjemahkan, memahami dan menjelaskan Hukum-Hukum Syara’
D	Materi Pembelajaran	***Hukum Syara’***
E	Metode Pembelajaran	Tutorial dalam bentuk Qiraah, Terjemah, Keterangan, Kesimpulan
F	Media Pembelajaran	Ruang Kelas, Buku / Kitab, Alat Tulis, Papan Tulis, Kapur Tulis
G	Sumber Belajar	Guru / Pengajar dan Buku / Kitab

H	Strategi Pembelajaran	Pembelajaran dirancang dengan menekankan keterlibatan guru/pengajar sebagai unsur utama pembelajaran dan menekankan keaktifan santri/santriwati dalam menganalisa dan mendiskusikan materi.
I	Langkah-langkah Pembelajaran	
	Kegiatan Pendahuluan	Dialoq dan Nasehat
	Kegiatan Inti	Pembelajaran dan Pendalaman Materi secara Tutorial
	Kegiatan Penutup	Analisa dan Tanya Jawab
J	Evaluasi	Ujian Lisan

Dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah sebanyak mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum dengan format dua semester dan telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis. Format penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dari kelas satu hingga kelas tujuh dalam dua tingkatan tSanawiyah dan Aliyah adalah sama, perbedaannya hanya terdapat dalam beberapa poin penting, yaitu kelas, judul modul, materi modul selama satu pertemuan, deskripsi mata pelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kompetensi pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang sama antara Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yaitu Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, Strategi Pembelajaran dan Langkah-langkah Pembelajaran yang terangkum dalam tiga poin, dialog, nasehat, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Menimbang luasnya materi dan keterbatasan *space* untuk buku ini, maka penulis hanya mengambil sampel tiga Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yaitu kelas satu, lima dan kelas tujuh dengan masing-masing Semester I dan II, dengan pertimbangan kompetensi dan bobot materi dalam mata pelajaran secara berjenjang. Materi-materi dalam mata pelajaran dan dituangkan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pondok Pesantren Musthafawiyah yang digunakan sebagai sampel Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Semester I dan II, adalah sebagai berikut:[16]

Tabel 6.12. Uraian RPS berdasarkan Kurikulum Kelas I

No.	Mata Pelajaran	Materi RPS Semester I	Materi RPS Semester II
1	al-Qurân al-Karîm	Seluruh Surat dalam al-Qurân al-Karîm	Seluruh Surat dalam al-Qurân al-Karîm
2	Tarekh	1. Sejarah Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW 2. Masa Kedua Kehidupan Rasulullah 3. Turunnya Wahyu yang Pertama 4. Bangsa Arab Sebelum Islam	1. Perintah Dakwah Secara Tidak Terang-terangan 2. Awalnya Islam Dan Sejarah Dakwah Secara Terang-terangan. 3. Nabi Mengumpulkan Keluarganya Untuk Menyampaikan Ajaran Agama Islam 4. Panas Hati Kaum Quraisy Kepada Nabi SAW 5. Kedatangan Kaum Quraisy yang Kedua Dan Ketiga Kalinya Kepada Abu Thâlib 6. Gangguan Kaum Quraisy kepada Rasullah Dan Hijrah ke Habsyah,
3	Fiqh	1. Hukum Syara' 2. Syarat Shalat 3. *Thahârah* 4. Najis 5. Wudhu 6. Tayammum 7. Haid dan Nifas 8. Rukun dan Sunnah Shalat	1. dZikir-dzikir Sesudah Shalat 2. Shalat Jamaah 3. Shalat Musafir 4. Shalat Jum'at 5. Shalat 'Eid 6. *Tajhizul* Mayit 7. Zakat 8. Puasa 9. Haji.

---

[16] Ali Hamdan, dkk, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, (Purba Baru: Dokumen non-publish: 2020)

4	Nahwu	1. *Al-Kalâm* 2. *al-I’râb* 3. *Bab Ma’rifat Alâmât al-I’râb* 4. *al Mu’rabât* 5. *al-Af’âl* 6. *al-Marfu’ât Min al-Asmâ’* 7. *al-Fâ’il* 8. *Maf’ûl al-Ladzî Lam Yusamma Fâ’iluh* 9. *al-Mubtadâ dan al-Khabar*	1. *al-‘Awâmil al-Dâkhilat alâ al-Mubtadâ wa al-Khabar* 2. *an-Na’at, al-’Athaf dan al-Taukîd* 3. *al-Badal* 4. *al-Mansubât min al-Asmâ’* 5. *Maf Ulumbih* 6. *Babul Mashdar* 7. *Maf’ul Muthlaq* 8. *Zharaf Zaman dan Zharaf Makan* 9. *Haal , Tamyiz* 10. *Istisna’, Laa* 11. *Munada., Maf Ul Min Ajlihi*
5	Sharaf	1. *Mabadi’* Ilmu Sharaf 2. Me*ntashrifkan Fi’il Mustaq* dan *Isim Mutamakkin* 3. Me*ntashrif*kan *Fi’il Mustaq* sitiga Huruf lagi *Shahih* 4. Isim *Mutamakkin* yang Berasal dari *Fi’il* Sitiga Huruf yang Shahih dari *Fi’il Madhi* sampai *Juhud Muthlaq*	1. Me*ntashrifkan Fi’il Mustaq* dan *Isim Mutamakkin* 2. Me*nashrif*kan *Fi’il Mustaq* Sitiga Huruf lagi *Shahih* dan *Isim Mutamakkin* yang Berasal dari *Fi’il* Sitiga Huruf yang Shahih dari *Al-Juhd Al-Mustaghroq* Sampai Isim Tafdil
6	Tauhid	1. *Qâimu binafsih* 2. *al-Wâhid* 3. *al-Qâdir* 4. *al-Murîd* 5. *al-‘Alîm* 6. *al-Hayyu* 7. *al-Samî’* 8. *al-Bashîr*	1. Jumlah dan Nama-Nama Malaikat 2. Iman Kepada Kitâb-Kitâb, Jumlah Kitâb-Kitâb yang dturunkan 3. Iman Kepada Rasul, Jumlah Rasul, Afdhal al-Rasul

		9. *al-Mutakallim* 10. Makna Iman Kepada Malaikat	4. Siapa Nabi Muhammad SAW. Kelahiran Nabi Muhammad Saw. Ibu Nabi Muhammad SAW. 5. Kebangkitan Nabi Muhammad SAW. 6. Hijrahnya Nabi Muhammad Saw. Wafatnya Nabi Muhammad SAW. 7. Sifat Nabi Muhammad SAW. Anak-Anak Nabi Muhammad SAW. 8. Makna Iman Kepada Hari Kiamat 9. Makna Iman Kepada *Qadar*,
7	Akhlak	1. Taqwa Kepada Allah 2. Taat Kepada Kedua Orang Tua 3. Keutamaan Ilmu, Niat Belajar, Keagungan Ilmu, 4. Adab Murid Kepada Guru 5. Adab Murid Kepada Temannya 6. Cara Memilih Teman 7. Bersungguh Sungguh dan Giat 8. Sabar, Malu, 9. Sombong, Dengki	1. Jujur, Dusta 2. Gibah, Namimah 3. Etika Bergaul, 4. Adab Majlis 5. Adab Makan dan Minum, 6. Adab Di Masjid 7. Adab Baca al-Qurân 8. Adab Tidur 9. Adab Berdo’a 10. Adab Menghapal

8	Bahasa Arab	1. *Muhâdatsah* Tentang Perkenalan Murid Laki-Laki Tentang Perkenalan Murid Perempuan 2. Tentang Sarapan Pagi 3. Tentang Perkenalan Saudara Perempuan 4. Tentang Aktivitas Keluarga di Rumah 5. Tentang Taman 6. Tentang Sakit / Demam 7. Tentang Izin Sekolah 8. Tentang Luka 9. Tentang Jam 10. Tentang Lonceng/Bel 11. Tentang Kacamata	1. *Muhâdatsah* Tentang Ibu dan Bibi 2. Tentang Ayah dan Paman 3. Tentang Hari Libur 4. Tentang Sendal 5. Tentang Pembantu 6. Tentang Sakit (Pilek Dan Sakit Kepala) 7. Tentang Aktivitas Ibu dan Ayah 8. Tentang Nenek 9. Tentang Pelajaran 10. Tentang Anak Kecil.
9	Khath	1. Pengertian dan Sejarah Khat/ Kaligrafi 2. Jenis–Jenis Khat/ Kaligrafi Arab 3. Media yang digunakan dalam Penulisan Khat/ Kaligrafi 4. Huruf-Huruf *Hijaiyah* 5. Pengertian *Khat Nasakh*, Jenis Qalam/ Pena Khat Nasakh 6. Pengertian Kaidah Khat/Kaligrafi Nasakh 7. Penulisan Kaidah Huruf *Alif* Tunggal Jenis Khat Nasakh	1. Kaidah Huruf *Mim* dan *Nun*, Huruf *Waw* dan *Hâ*. Penulisan Huruf *Hamzah* dan *Yâ* 2. Penulisan Huruf yang Bisa dipanjangkan, Merangkai Huruf 3. Penulisan Huruf Pertama, Huruf *Jim, Hâ* dan Kha' di awal, Tengah dan di Akhir 4. Huruf *'Ain, Ghin, Fâ, Ain* dan *Qaf* Diawal, Tengah dan di Akhir 5. Huruf *Kaf, Mim* dan *Nun* di Awal, Tengah dan Akhir 6. Penulisan Harakat dan Titik

		8. Kaidah Penulisan Huruf *Baa Taa Tsa* 9. Kaidah Huruf *Jim Ha* dan *Kha* 10. Kaidah Penulisan Huruf *Dal* dan *Dzal* 11. Kaidah Huruf *Ra* dan *Dzai* 12. Kaidah Penulisan Huruf *Sin Syin* 13. Kaidah Huruf *Tha* dan *Dzha* 14. Kaidah Penulisan Huruf *‘Ain* dan *Ghin* 15. Kaidah Huruf *Fâ Ain Qaf* 16. Kaidah Huruf *Kaf* dan *Lam*	7. Praktek Penulisan Surat Alfatihah Jenis Khath Nasakh 8. Praktek dan Latihan Penulisan Surat al-Ikhlas dengan Jenis Nasakh 9. Praktek Penulisan Surat al-Falaq, Praktek Penulisan Surat an-Nâs, Praktek Penulisan Surat al-Baqarah Ayat 183
10	Keterampilan Agama	1. Praktek Membaca al-Qurân Surat al-Baqarah Ayat 1-30 2. Surat al-Baqarah Ayat 31-60 3. Surat al-Baqarah Ayat 61-90 4. Praktek Gerakan Shalat Fardhu Subuh di Lengkapi dengan Bacaannya Serta Do’a Qunut 5. Membaca al-Qurân dan Melaksanakan Shalat Fardhu dengan Gerakan dan Bacaan yang Baik dan Benar 6. Praktek Membaca al-Qurân Surat al-Baqarah Ayat 151-180	1. Peraktek Hafalan Do’a Selesai Shalat Fardhu, 2. Peraktek Membaca Al-Qurân Surat al-‘Imrân Ayat 1-30 3. Peraktek Membaca Hafalan Do’a Selesai Shalat Fardhu 4. Peraktek Membaca al-Qurân Surat Al-’Imrân Ayat 31-60 5. Peraktek Membaca Hafalan Do’a Selesai Shalat Fardhu, 6. Peraktek Membaca al-Qurân Suarat al-’Imrân Ayat 61-90 7. Teori Tajhizul Mayyit (Memandikan Mayit, Mengkafani, Menshalatkan dan Menguburkan)

		7. Melaksanakan Shalat Fardhu dengan Gerakan dan Bacaan yang Baik dan Benar 8. Praktek Membaca al-Qurân Surat Al-Baqarah Ayat 181-210 9. Membaca al-Qurân Surat al-Baqarah Ayat 211-240 Surat al-Baqarah Ayat 241-258, Praktek Berwudhu' di Lengkapi dengan Niat dan Do'a Selesai Berwudhu'.	8. Peraktek Membaca al-Qurân Surat al-'Imrân Ayat 121-150.
11	Imla'	1. Membaca Satu Suku Kata dan Kata yang Berawalan Se Contoh: Ayah-Seayah 2. Membaca Satu Suku Kata dan Kata Yang Berawalan Me Contoh: Naik-Menaiki 3. Membaca Satu Suku Kata dan Kata yang di Ulang, Contoh: Gila-Kegilaan 4. Membaca Kalimat yang di Ulang, Contoh: Ayam Itu Mengais-Ngais Sampah-Sampah di dalam Parit 5. Membaca Kata Empat Suku Kata, Contoh: Maharaja	1. Membaca Kalimat "Marilah Kita Bersama-Sama Beramal dan Mendo'a Agar Indonesia Menjadi Negara yang Adil dan Makmur' 2. Huruf *Tha* dan *Zha* Bersambung, Huruf *Dha* dan *Sha* Bersambung 3. Membaca Kalimat "Orang Yang Sabar Kasihan Allah" 4. Huruf *Sya* dan *Tsa* Bersambung, "Membaca Cerita Meninggal Dunia". 5. Huruf *dZal* Dan *dZai* Bersambung, Membaca Kalimat "Injil, Taurat, Zabur dan al-Quran 6. Membaca "Nama-Nama Hari dalam Bahasa Arab"

		6. Membaca Kalimat, “Bendera Kebangsaan Indonesia Berwarna Merah Putih” 7. Membaca Dua Suku Kata diLanjutkan Dengan Membaca Kalimat, Contoh: Segala, Agama, Islam Menjadi “Segala Orang Yang Beragama Islam Harus Sembahyang” 8. Membaca Kata dan Kalimat yang Berawalan di, Contoh: Disini, disitu, 9. Membaca Kata dan Kalimat, Contoh: Sudah, Bagian, Begitu, Takdir. Menjadi Kalimat “Sudah Bagian Takdir yang Mahakuasa” 10. Membaca Dua Suku Kata Menjadi Kalimat “Seri Paduka Maharaja Sedang Berada di Balairung” 11. Membaca Kalimat “Orang ini Bernama Jamil Ibnu Qasim” 12. Membaca Kata yang Berakhiran Huruf *Ta al-Marbuthah*, Huruf *Jim*, *Hâ* dan *Kha*, Huruf *‘Ain* dan *Ghain* disambung 13. Membaca *Fi’il*, *Da’wa*, *Ma’na* dan *Ta’ala*.	7. Membaca Cerita “Pribahasa”, Membaca ‘Pantun”, Membaca ‘Nasihat” 8. Membaca Cerita “Syuhada Islam yang Pertama” 9. Membaca Cerita “Jalan yang Bernyanyi” 10. Membaca Cerita “Bersatu Kembali” 11. Membaca Cerita ”Sebagian dari Pidato Radio Yang Mulia Perdana Menteri Republik Indonesia Serikat Drs, Mohamad Hatta”.

12	Tajwid	1. Tajwid Dan Pengertian Ilmu Tajwid 2. Huruf *Hijaiyah* dan Cara Menuturkannya 3. Huruf *Qalqalah* dan Pengertiannya 4. *Qalqalah Sughrâ* dan *Qalqalah Kubrâ* 5. Huruf *Ra* dan Cara Membacanya 6. Kalimat Allah dan Membacanya, Hukum Membaca *Nun* Mati dan *Tanwin* 7. *Idzhar* (Pengertiannya dan Jumlah Huruf Nya) 8. *Iqlâb*, Pengertian *Iqlâb* dan Jumlah Hurufnya 9. *Idgham*.	1. *Ikhfâ* dan Maknanya 2. Huruf-huruf *Ikhfâ* dan Cara Membacanya 3. *Mim* Berjumpa dengan *Mim* dan *Bâ* 4. Cara Membaca *Nun* dan *Mim* Bertasydid 5. *Mad* dan Pengertiannya 6. Bagian-bagian *Mad*, *Mad Ashlî* dan Pengertiannya 7. *Mad Far’î* dan Pengertiannya 8. *al-Waqf* dan Pengertiannya 9. Bagian-bagian *al-Waqf*, *al-Waqf al-Tâm* dan Pengertiannya 10. *al-Waqf al-Kafiya* dan Pengertiannya 11. Bacan-Bacaan *Saktah* dan Pengertiannya 12. Beberapa Kalimat al-Qurân dan Cara Membacanya,

Tabel 6.13. Uraian RPS berdasarkan Kurikulum Kelas V

No.	Mata Pelajaran	Materi RPS Semester I	Materi RPS Semester II
1	Qawâ’id al-Fiqhiyah	1. Kaidah Umum *al-Umûr bi Maqâsidiha* 2. Kaidah Umum *al-Yaqînu lâ Yuzâlu bi al-Syak* 3. Kaidah Umum *al-Masyaqqat Tajlîb al-Taisîr* 4. Kaidah Umum *al-Dhararu Yuzâlu.*	1. Kaidah Umum *al-‘Âdat Muhkamah* 2. Kaidah Wajib *al-Ijtihâd lâ Yankudh bi al-Ijtihâd* 3. Kaidah Wajib *Idzâ Ijtama’at al-Halâlu wa al-Harâmu Ghalabat al-Harâm* 4. Kaidah Wajib *al-Itsâru fi al-Qurbi Makruh wa fi Ghairiha Mahbub* 5. Kaidah Wajib *al-Tâbi’ al-Tâbi’ûn*

2	Tafsir	Surat al-Anfâl: Ayat: 1 s.d Ayat 60.	Surat al-Nisâ Ayat: Ayat: 61 s.d Akhir Surat al-Anfâl dan Surat al-Taubah: Ayat 1 s.d 60.
3	Hadits	1. *Kitâb Thahârah*, Bejana 2. Bab Cara Menghilangkan Najis 3. Bab 4 Tentang Wudhu 4. Bab 5 Tatacara Membasuh Dua Sepatu 5. Bab 6 yang Membatalkan Wudhu 6. Bab 7 Tata Kerama Buang Air 7. Bab 8 Mandi dan Hukum Junub.	1. Bab 9 Tayammum 2. Bab 10 Haid 3. Bab 11 Kitâb al-Shalah 4. Bab Adzan 5. Bab Syarat Syarat Shalat 6. Bab Sutrah 7. Bab Khusyu' 8. Bab Masjid.
4	Fiqh	1. Pengertian Shalat dan Dalilnya 2. Syarat Shalat 3. Fardu Shalat 4. Sunah Shalat 5. Makruh Shalat 6. Membatalkan Shalat	1. Pengertian Adzan dan Dalilnya 2. Syarat Adzan, 3. Makruh Ketika Adzan 4. Membatalkan Adzan 5. Waktu Shalat Fardu 6. Yang Sah Jadi Imam 7. Yang Tidak Sah Jadi Imam 8. Pengertian Qasar dan Dalilnya 9. Syarat Shalat Qashar.

5	Nahwu	1. Defenisi dan Hukum Hukum *Fâ’il* 2. Hukum *Fâ’il* yang *Mutsanna* atau *Jama’*, Boleh Membuang *Fi’il* 3. Tempat yang Boleh Me*muannats*kan *Fi’il* 4. Pemisah *Fi’il* dan *Fâ’il*, Membuang *Tâ al-Ta’nîs* 5. Menyandarkan *Fi’il*, Asal *Fâ’il*, Membelakangkan *Maf’ul* dan *Fâ’il* 6. *Maf’ul* yang Bersambung dengan *Dhamir* 7. *Nâib al-Fâ’il*, Perubahan *Fi’il* dan *Nâib al-Fâ’il*, Baris *Fi’il ‘Ajwaf* 8. Menempatkan *Mashdar*, *Zhâraf* dan *Jâr al-Majrûr* Tempat *Fâ’il* 9. Penentuan Antara Dua *Maf ul*,	1. Defenisi *Isytighal* dan Tempat-tempat yang Wajib Nasab 2. *Isytighal* yang Boleh Nasab dan Rafa’ 3. *Isytighal* Sifat yang Beramal Seperti Amal *Fi’il* 4. Defenisi *Fi’il Mudhari’* dan Tandanya, Pembagian *Fi’il Mudhari’* 5. Memuta’adikan *Fi’il Lâzim.*, Wajib 6. Mendahulukan *Fâ’il*, Boleh Membuang Pokok Kalimat, Boleh Membuang yang Menasabkan Pokok Kalimat 7. Defenisi *Tanâdzu’*, *‘âmil Mukmal* 8. Mendhamirkan atau Mentakwilkan ‘Âmil 9. Defenisi *Maf’ul Muthlaq*, Defenisi *Maf’ul lah* dan Hukumnya.
6	Sharaf	1. *Kitâb al-Mirâh (*Tentang *BAB al-Awwâl “Madi* dan *Mustaqbal”)* 2. Kitâb *Syarh Majmu’ah al-Sharf* Halaman 19 s.d. Halaman 23.	1. Mengetahui Isi *Kitâb Al-Mirah (*Tentang *al-Bâb al-Awwâl “Amar, Nahi* dan *Isim Fâ’il”)* 2. Kitâb *Syarh Majmu’ah al-Sharf* Halaman 23 s.d. Halaman 25.

7	Ushûl Hadits	1. Pendahuluan Seputar Definisi-definisi Ilmu Hadits 2. Pembagian Hadits, *al-Hadîts al-Shahîh, al-Hadîts al-Hasan, al-Hadîts al-Dha'îf* 3. *al-Hadîts al-Mutawâtir, al-Hadîts al-Masyhûr, al-Hadîts al-‘Az ˆiz, Al-Hadîts al-Gharîb* 4. *al-Hadîts al-Musnad, al-Hadîts al-Marfû', al-Hadîts al-Mauqûf* 5. *al-Hadîts al-Maqthû', al-Hadîts al-Muttashil* 6. *al-Hadîts al-Mu'an'an dan al-Mu'annan* 7. *al-Hadîts al-Musalsal* 8. *al-Hadîts al-Mudabbaj* 9. *al-Hadîts al-Mutasyâbih*	1. *al-Hadîts al-Mubham, al-Hadîts al-Mu'allaq* 2. *al-Hadîts al-Mursal, al-Hadîts al-Mudallas* 3. *al-Hadîts al-Munqathi', al-Hadîts al-Mu'adhdhal* 4. *al-Hadîts al-Mudhtharib, al-Hadîts al-Mu'allal* 5. *al-Hadîts al-Syâdz wa al-Munkar* 6. *al-Hadîts al-Maqlûb, al-Hadîts al-Mudarraj* 7. *al-Hadîts al-Matrûk, al-Hadîts al-Maudhû'* 8. *al-Hadîts al-Muhmal, al-Mazîd Fî Muttashil al-Asânîd* 9. *al-Hadîts al-Muharraf, al-Hadîts al-Ma'rûf wa al-Mahfûdz Hingga al-Khâtimah.*
8	Tauhid	1. *Ta'rîf ‘Ilm al-Tauhîd* 2. *fî Haqiqat al-Iman, wa haqiqat al-Islâm* 3. *fî Bayân al-Ma'tabar al-Syar'u Munafiyan li al-Imân, wa Mubthilan* 4. *fî Ahkâm ‘Aqli al-tSalâtsah* 5. *fî Ta'rîf al- Imân bi Allâh Ta'âla.*	1. *Fi Bayân Sifât al-tSalâtsa ‘Asyara allati Yajîb al-Imâni Tafsilatan* 2. *al-Sifât al-Ulâ al Wujûd* 3. *al-Sifât al-Tsâniyah wa huwa al-Huduts* 4. *al-Dawur, al-Tasalsul, al-Sifât al-tSâlis al-Baqâ* 5. *al-Sifat al-Râbi' al-Mukhalafat li al-Hawâdits* 6. *al-Sifât al-Khâmis, al-Sifât al-Sâdis, al-Sifât al-Sâbi'.*

9	Tashauf	1. Ilmu dan Ma'rifat 2. Menuntut Ilmu Adalah Wajib 3. Makna Taubat Nasuha dan Batasnya, Tiga Prasayarat Taubat 4. Menjauh Diri Dari Dosa 5. Taubat dari Mengulang Dosa 6. Ragam Godaan, Godaan Dunia, Godaan Setan, Godaan Hawa Nafsu 7. Manfaat Taqwa 8. Anggota Tubuh Yang Harus dilindungi 9. Rezeki dan Tuntutan Nafsu, Ragu dan Khawatir,	1. Qadha Allah, Musibah dan Kesulitan Hidup 2. Cara Mengatasi Berbagai Godaan 3. Rasa Takut (Khauf) dan Harapan (Rajâ), Jalan Tengah yang Menyelamatkan 4. Tanjakan Penghalang, Riya dan 'Ujub 5. Faktor Utama Perusak Ibadah, Mengobati Riya dan Ujub 6. Tanjakan Godaan, Meremehkan, Khusyuk dan Istiqamah 7. Tanjakan Pujian dan Syukur, Makna Pujian dan Syukur, Nilai Sebuah Pemberian 8. Cermin Kebutuhan Hamba yang Lemah, Halangan dan Rintangan 9. 40 Kemulian di dunia dan Akhirat.

10	‘Arud	1. Pengertian ‘Arudh, *Zihaf* Dan *‘Illat*, Pengertan *Zihaf Mufradah* dan Macam-Macamnya 2. *Khaban* dan *Idhmar*, *Waqsh*, *Thayyu* dan *Qabdh*, *‘Asahb*, *‘Aql* dan *Kaff* 3. Pengertian *Zihaf Muzdawaj* dan Contohnya, *Thayyu* Bersama *Khaban* dan *Thayyu* Bersama *Idmar* 4. *Kaff* Bersama *Khaban* dan *Kaff* Bersama ‘Ashab 5. ‘*Illat Ziyadah* dan Pembahagiannya 6. Pengertian ‘*Illat Naqish* dan Contohnya, Menghilangkan Sebab *Khofif* dan *‘Ashab* 7. Menghilangkan Huruf Mati dan *Qatha’* Bersama Hadzf, Menghilangkan Huruf Mati Sebab *Khafif* dan Menghilangkan *Watad Majmu’* 8. Menghilangkan *Watad Mafruq* dan Mematikan serta Menghilangkan Huruf ke Tujuh 9. Nama–Nama *Bahar*, *‘Arud* dan *Dharab*, *Bahar Thawil.*	1. *Bahar Madîd* 2. *Bahar Basîth* 3. *Bahar Wafîr* 4. *Bahar Kamil* 5. *Bahar Hazj* 6. *Bahar Rojaz* 7. *Bahar Raml* 8. *Bahar Sari’* 9. *Bahar Munsarih* 10. *Bahar Khafif* 11. *Bahar Mudhari’* 12. *Bahar Muqtadhab* 13. *Bahar Mujtats* 14. *Bahar Mutaqorib* 15. *Bahar Mutadarik*.

11	Keterampilan Agama	1. Praktek Shalat Sunat Dhuha dan Do’anya 2. Praktek Shalat Sunat Witir dan Do’anya 3. Praktek Shalat Sunat Tahajud dan Do’anya 4. Praktek Shalat Sunat Istikharah dan Do’anya 5. Praktek Shalat Sunat Hajat dan Do’anya 6. Praktek Shalat Sunat Tarawih dan Do’anya 7. Praktek Shalat Sunat Tasbih dan Do’anya 8. Hafalan Surat al-Nabâ 9. Hafalan Surat al-Nâzi’ât 10. Hafalan Surat al-‘Abasa 11. Hafalan Surat at-Takwîr 12. Hafalan Surat al-Infithâr 13. Hafalan Surat al-Muthaffifîn.	1. Praktek Mengkafani Mayit 2. Praktek Shalat Mayit, Cara Menguburkan Mayit 3. Praktek Shalat Berjama’ah 4. Hafalan Takhtim Tahlil dan Do’anya’ 5. Hafalan Surat al-Burûj 6. Hafalan Surat at-Thariq 7. Hafalan Surat al-A’lâ 8. Hafalan Surat al-Ghasiyah 9. Hafalan Surat al-Fajr 10. Hafalan Surat al-Balad 11. Hafalan Surat al-Syams
12	Mantiq	1. Ilmu Manusia dan *Dhalalah* 2. Hukum Mendalami Ilmu Mantik 3. Macam-Macam Ilmu Manusia 4. Pengertian dan Pembagian Ilmu 5. Pembagian *Tashawur* dan *Tasdiq* 6. Defenisi dan *Hujjah* 7. Macam-Macam *Dhalalah* 8. Macam-Macam *Dhalalah Wadhiyyah.*	1. Kata *Lafadz* dan Pembagiannya 2. Pembahasan Tentang Kata-Kata 3. Pembagian Kata 4. Pembagian *Lafadz Mufrad* 5. Pembagian *Lafadz Mufrad Kulli* 6. Pembagian *Lafadz Kulliyat* 7. Pengertian *Lafadz* Menurut Ahli, Pembagian *Lafadz Murakkab* 8. Pasal *Kulli*, *Kulliyât*, *Juz’i* dan *Juz’iyât* Syarat 9. Syarat Defenisi.

13	Ushul Fiqh	1. Muqaddimah 2. Hukum Fiqh Yang Tujuh 3. Definisi Fiqh 4. Pengertian Ilmu Dan Jahil 5. Ilmu Dharûrî Dan Ilmu Muktasab.	1. Bab-Bab Ushûl Fiqh Hingga Bab *An-Nahyi.*
14	Balaghoh	1. Pengertian *Hamdu*, Pengertian Syukur dan Implikasinya 2. Memahami Pengertian dan Bahasa Alqur'an 3. Pengertian Ulama dan Sahabat Nabi 4. Bahasan Ilmu Balaghah 5. Perbedaan Ilmu Nahwu dengan Ilmu Ma'ani 6. *Bayân* dan *Badî'* 7. *Fashahah* dan Pembagiannya, *Fashâhat al-Kalam*, *Fashahah al-Mutakallim* 8. Pengertian Balaghah dan Kalâm Balaghah 9. Pengertian Ilmu Ma'âni, Bayân dan Badî', Ilmu Ma'ani.	1. Bahasan *Isnad Khabari* 2. Tata Cara Berbicara Dengan Orang Lain 3. Tanda *Taukîd* 4. Isnad *'Aqli* dan Pembagiannya 5. *Majâz Aqli* dan Pembagiannya.
15	Bahasa Arab	1. *al-Mufradât* dan *al-'Ibârat* Tentang (البيانات الشخصية) 2. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah, al-Mufradât* dan *al-'Ibârat* Tentang (المرافق العامة في المدرسة) 3. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah, al-Mufradât* dan *al-'Ibârat* Tentang (الحياة العائلية) 4. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah.*	1. *al-Mufradât* dan *al-'Ibârat* Tentang (في معرض الهواية) 2. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah, al-Mufradât* dan *al-'Ibârat* Tentang (المهنة والحياة) 3. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah, al-Mufradât* dan *al-'Ibârat* Tentang (المهنة والنظام) 4. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah.*

Tabel 6.14. Uraian RPS berdasarkan Kurikulum Kelas VII

No.	Mata Pelajaran	Materi RPS Semester I	Materi RPS Semester II
1	Qawa'id al-Fiqhiyyah	1. Ijtihad yang Pertama Tidak Batal dengan Sebab Ada Ijtihad yang Lain 2. Apabila Berkumpul yang Halal Dengan yang Haram Maka Hukumnya Jatuh Kepada yang Haram 3. Mendahulukan Orang Lain dalam Ibadah Adalah Makruh 4. Mendahulukan Orang Lain Selain Ibadah dianjurkan 5. Pengikut Harus Mengikut dan Padanya Ada Beberapa Qaidah 6. Kebijakan Pemerintah itu Harus Berdasarkan Pada Kemaslahatan 7. Hukum itu Bisa Gugur Karena ke Tidak Jelasan 8. Kebebasan Orang Merdeka itu Tidak Berada Dalam Genggaman Kekuasaan Orang Lain	1. Sesuatu yang Lebih Banyak Pekerjaannya Maka Akan Lebih Banyak Upahnya 2. Menurut Para Ulama Bahwa Orang yang Kelewat Batas itu Lebih Baik daripada Orang yang Semborono 3. Ibadah Fardhu itu Lebih Utama daripada Ibadah Sunnah 4. Keutamaan yang Berhubungan dengan Ibadah itu Sendiri Lebih Utama daripada yang Berhubungan dengan Waktu dan Tempat 5. Satu Kewajiban Tidak Boleh ditinggalkan Kecuali Karna Adanya Kewajiban yang Lain 6. Kewajiban yang Ada Pada Sesuatu yang Lebih Besar itu Bisa Menggugurka

		9. Garis Pembatas Itu Memiliki Hukum Seperti Sesuatu yang di Batasi 10. Apabila Ada Dua Sejenis Berkumpul dan Maksudnya Sama, Maka Secara Umum Salah Satunya Akan Masuk Pada yang Lain 11. Memperlakukan Ucapan Sesuai Dengan Tuntutan itu Lebih diperioritaskan daripada Mengabaikannya 12. Manfaat Suatu Benda Merupakan Faktor Pengganti Kerugian 13. Keluar dari Perkhilafan adalah di sunnahkan 14. Menolak Itu Lebih Kuat daripada Mengangkat (Menghilangkan) 15. Keringanan itu Tidak Dikaitkan dengan Kemaksiatan dan Keringanan itu Tidak dikaitkan dengan Keragu-raguan	7. Kewajiban Pada yang Lebih Kecil, Sesuatu yang Telah ditetapkan Oleh Syara' Itu Lebih Baik didahulukan daripada Sesuatu yang ditetapkan Karna Adanya Syarat 8. Sesuatu yang Haram dipakai Berarti Haram disimpan, dan Sesuatu yang Haram diambil Berarti Haram diberikan 9. Sesuatu yang Sudah disibukkan itu Tidak Boleh ditambah Kesibukan Lagi dan Sesuatu yang Sudah dibesarkan atau diperbanyak Tidak Boleh diperbanyak Lagi 10. Barang Siapa yang Tergesa Gesa dengan Sesuatu Sebelum Masanya Maka Dia Tidak Akan Mendapatkannya 11. Hukum Sunnah itu Lebih Luas daripada yang Fardhu 12. Kekuasaan Khusus itu Lebih Kuat daripada Kekuasaan Umum,

		16. Rela pada Sesuatu Berarti Rela Terhadap Konsekuensi yang ditimbulkan. Pertanyaan Itu Terulang pada Jawaban.	13. Dugaan yang Salah Itu Tidak dianggap dan Sibuk dengan Selain Tujuan itu Berarti Berpaling dari Tujuan 14. Sesuatu yang diperselisihkan itu Tidak dipungkiri, Sesungguhnya yang dipungkiri itu Adalah Sesuatu yang Sudah disepakati. 15. Sebab yang Kuat itu Tidak Bisa Masuk Pada Sebab yang Lemah dan Tidak Sebaliknya, Hal-hal yang Tidak Bisa dimaklumi dalam Tujuan itu Bisa dimaklumi dalam Perantara dari Tujuan Tersebut.

			16. Perkara yang Mudah itu Tidak Bisa Gugur dengan Adanya Perkara yang Sulit, Sesuatu yang Tidak Bisa dibagi itu Jika dipilih Sebagian Maka Berarti Memilih Keseluruhan, dan Membatalkan Sebagian Berarti Membatalkan Keseluruhan, Jika dalam Satu Masalah itu Berkumpul Antara Faktor Penyebab, Tipuan dan Factor Pelaku, Maka yang dikenai Adalah Faktor Pelaku.
2	Tafsir	Surat Yasîn Ayat: 1 s.d. Akhir Surat	Surat al-Shâffât Ayat 1 s.d. Akhir Surat.
3	Tarekh	1. Islamnya Hamzah 2. Hijrah Ummat Islam ke Habasyah yang Pertama 3. Islamnya Umar Bin Khatab 4. Kembalinya Kaum Muhajirin dari Negeri Habasyah 5. Penulisan Surat Perjanjian	1. Hijrah ke negeri Thaif 2. Perlindungan Muth'an Bin 'Addy, Utusan Qabilah Daus 3. Peristiwa Isra' dan Mi'raj 4. Nabi Muhammad SAW Mendatangi Qabilah-qabilah Arab

		6. Hijrahnya Umat Islam ke Habasyah yang Kedua 7. Pembatalan Surat Perjanjian 8. Utusan Bangsa Najran, Wafatnya Khadijah 9. Nabi Muhammad SAW Menikahi Saudah, Nabi Muhammad SAW Menikahi Aisyah.	5. Sesudah Islam Kaum Anshor 6. ‘Aqabah Pertama, ‘Aqabah Kedua 7. Hijrah Kenegeri Madinah 8. Dâr al-Nadwah, Hijrahnya Nabi Muhammad SAW 9. Singgah di Quba, Hijrah Para Nabi 10. Hasil Perjuangan Nabi Muhammad SAW di Kota Mekah
4	Fiqh	1. Pengertian Nikah dan Dalilnya 2. Nikah Haram 3. Nikah Makruh 4. Nikah Halal 5. Yang Menyebabkan Nikah Tidak Sah 6. Wali Nikah	1. Pembatal Nikah 2. Nikah yang Makruh 3. Cacatnya Nikah 4. Nikah dalam Islam.
5	Hadits	1. Kitâb Nikah 2. Setara / Sekufu 3. Pemeriksaan Kesehatan Sebelum Kawin 4. Menggauli Istri 5. Kewajiabn Suami Kepada Istrinya 6. Doa Menggauli Istri 7. Maskawin, Nilai Maskawin 8. Maskawin dengan al-Qurân 9. Walimah	1. Hal Gilir Suami 2. Larangan Menyakiti Istri 3. *Khulu’* 4. Penyebab *Fasakh* Nikah 5. Asal Usul *Khulu’* 6. Thalaq 7. Thalaq Wanita Hamil 8. Thalaq Tiga Sekaligus 9. Larangan Mempermainkan Talaq.

6	Nahwu	1. Keadaan Isim yang di Idhofatkan 2. Idhofah dengan Makna *Lam* 3. *Mim* Atau *Fi* dan Makna yang Terkandung di dalamnya 4. Pembagian *Idhâfah* 5. Syarat-Syarat Boleh Menggabungkan *Alif Lam* dengan *Idhâfah* 6. *Idhâfah* Tidak Boleh dibentuk dari 2 Isim yang Sama Makna 7. *Mudhâf Ilaih* yang *Muannats* Mempengaruhi *Mudhâf* yang *Mudzakkar* 8. Hukum *Idhâfah*, Isim yang Wajib *Mudhâf* Kepada *Dhamîr* 9. Hukum Isim yang *Mudhâf* Kepada Jumlah 10. Isim-Isim yang *Mudhâf* Kepada Jumlah 11. Boleh *Mu’rab* Atau *Mabni* 12. Isim yang Wajib *Mudhâf Ilaih*nya 13. *Jumlah Fi’liyyah*, *Qîla* dan *Qilta* yang Wajib *Mudhâf* Kepada Isim *Ma’rifah* yang *Mutsanna*.	1. Yang Wajib *Mudhâf* Kepada Isim Mufrad 2. *Lâ* dan *Ma’a* Wajib *Mudhâf* 3. Hukum *Ghairu*, *Qabla* dan *Ba’da* 4. Membuang *Mudhâf* 5. Membuang *Mudhâf Ilaih* dan Menetapkan *Mudhâf* 6. Pemisah Antara *Mudhâf* dan *Mudhâf Ilaihi* 7. Hukum Akhir Isim yang di *Idhafat*kan Kepada *Yâ Mutakallim* 8. Tempat Beramal *Mashdar* Seperti Amal *Fi’il*nya 9. Keadaan *Mashdar* yang Bisa Ber ‘amal, *Isim Mashdar* dan ‘Amalnya, *Mashdar* yang di *Idhafat*kan Kepada Salah Satu *Ma’mul*nya 10. Hukum Isim yang Mengikuti Isim yang di *Idhafat*kan Kepada Mashdar.

7	Ushul Hadits	1. *al-Marfû’* 2. *al-Musnad* 3. *al-Muttashil* 4. *al-Maushûl* 5. *al-Maqthû’* 6. *al-Mursal* 7. *al-Munqathi’ Fa al-Afdhal* 8. *al-‘An’anah wa Nahwihâ*	1. *al-Tadlîs* 2. *al-Syâdz wa al-Munkar* 3. *al-I’tibâr , al-Mutaba’ât* 4. *al-Syawâhid* 5. *al-Afrâd* 6. *al-Ma’âl* 7. *al-Mudhtharib* 8. *al-Mudarraj* 9. *al-‘Âlî wa al-Nâzil*
8	Tauhid	1. *Wujûd, al-Qidam* 2. *al- Mukhâlafat li al-Hawâdist* 3. *Qiyamu Ta’ala bi nafsih* 4. *Wahdâniyat* 5. *Sifât al-Nafsiyah* 6. *Sifât al-Ma’âni* 7. *Qudrat, Irâdat* 8. *Hayât, Sama’, Bashar* 9. *Sifât al-Ma’nawiyah,*	1. *al-Mustahilât* 2. *Jaiz fî Haqqi Ta’ala* 3. *Burhân al-Wujûd* 4. *Burhân al-Qidam* 5. *Burhân Wahdâniyat* 6. *Mâ Yajibu fî Haqqi al-Rusul* 7. *Takallum ‘alâ Kalimât al-Tauhîd*

9	Tashauf	1. *Kitâb: Syarh ‘Ajaib al-Qalb, Kitâb: Riyâdhat al-Nafs wa Tahzibuh, Bayân al-Tharîq al-Ladzî Yu’rafu bih al-Insan ‘Uyub Nafsih.* 2. *Kitâb: Kasr al-Syahwatain, Kitâb: Afât al-Lisân, al-Afât al-Râbi’ ‘Asyarâ: al-Kazb fî al-Qawl wa al-Yamîn* 3. *Kitâb: Zim al-Ghadb wa al-Haqd wa al-Hasad* 4. *Bayân Haqîqat al-Hasad wa Hukmuh wa Aqsamuh wa Marâtibuh* 5. *Kitâb: Zimm al-Duniyâ* 6. *Kitâb: Zimm al-Bukhl wa Zimm al-Hubb al-Mâll* 7. *Bayân Fadhiîah al-Sakhâ, Hikâyât al-Sakhâ, Zimm al-Bukhl, Hikâyat al-Bukhalâ* 8. *Kitâb: Zimm al-Jâh wa al-Riya›, Bayân Haqîqat al-Riyâ wa Darajatuh* 9. *Kitâb: Zimm al-Kibr wa al-Ájb, wa Bayân Aqsamuh wa Tafshîluh, Kitâb: Zimm al-Ghurur.*	1. *Kitâb: al-Taubah, Kitâb: al-Sabr wa al-Syukr, Bayân Haqîqat al-Ni’mah wa Aqsamuha* 2. *Kitâb: al-Rajâ wa al-Khauf, al-Syatr al-Thanî: min Kitâb fi al-Khauf wa Bayân Haqîqat al-Khauf* 3. *Kitâb: al-Faqr wa al-Zuhd, Kitâb: al-Tauhîd wa al-Tawakkal* 4. *Kitâb: al-Mahabbah wa al-Syauq wa al-Ans wa al-Ridha* 5. *Kitâb: al-Niyyah wa al-Ikhlash wa al-Shidq* 6. *Kitâb: al-Murâqabah wa al-Muhâsabah* 7. *Kitâb : al-Tafâkkur* 8. *Kitâb: Zikr al-Maut wa mâ Ba›dahu* 9. *al-Bâb al-Khâmis: fî Kalâm al-Mukhtadhirîn min al-Umarâ wa al-Shâlihîn, Sifât Ardh al-Makhsyâr wa Ahlih.*

10	Bahasa Arab	1. *al-Mufradât ‘an Al-’Ibârat* Tentang (الحضارة الإسلامية), 2. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah, al-Mufradât* dan *al-’Ibârat* Tentang (الرحلات والثقافة الإسلامية) 3. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah, al-Mufradât* dan *al-’Ibârat* Tentang (البخاري وابن سينا) 4. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah*	1. *al-Mufradât* dan *al-’Ibârat* Tentang (الأعياد في الإسلام) 2. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah, al-Mufradât* dan *al-’Ibârat* Tentang (البحث عن الخالق) 3. *al-Hiwâr, al-Tarkîb, al-Qirâah, al-Kitâbah*
11	Ushul Fiqh	1. Bab Tentang Hadist Nabi 2. *Iqrâr Sukûti* 3. *Akhbâr Mutawaâtir* 4. *Ahâd* 5. *Mursal* 6. *al-Jarh* dan *al-Ta’dîl* Hingga Bab *Al-Ijmâ’*.	1. Bab *al-Ijmâ’* 2. Bab *al-Qiyâs* 3. Bab *al-Hukum* (*Illat*)
12	Ilmu Falak	1. Pengenalan Ilmu Falak 2. Huruf-Huruf *Jumal* 3. Tahun *Syamsiah* dan Penjelasannya 4. Cara Mengetahui Tahun *Kabisah* atau *Basitah* 5. Tahun Jawa dan *Syamsiah* 6. Tahun *Qamariah* dan Permasalahannya	1. Pembahasan Tentang Kitâb *Taqrîb al-Maqsûd* 2. Pengenalan Tanda-tanda yang ada pada *Rubu’* 3. Cara Mengetahui *Irtifa’ Syamsi* (Ketinggian Matahari) 4. Mengetahui WIB dari *Irtifa’*

			5. Mengetahui *Mail* dan *Ghâyah* 6. Mengetahui *Ba'du Qutur* dan *Asal Mutlak* 7. Cara Mengetahui *Nisf al-Fadlah* 8. *Nisf al-Qâlis* Siang dan Malam 9. Cara Mengetahui *Nisf al-Fadlah Nisf al-Qâlis* Siang dan Malam.
13	Mantiq	1. Pengertian *Qadhiyah* dan Pembagiannya 2. Pengertian *Qadhiyah Hamliyah* dan Pembagiannya 3. *Qadhiyah Mujîbah* dan Salibah 4. Pengertian *Qadhiyah Syartiyah* Dan Pembagiannya 5. Pembagian *Syartiyah Munfasilah* 6. Pengertian *Tanâqud*, Pembagian *Tanâqud* 7. *Syartiyah Mujîbah*, *Syartiyah Salibah* 8. *Muhmalah Mujubah*, *Muhmalah Salibah* 9. *Kulliyah Mujibah Juz'iyyah Salibah* Dan *Juz'iyah Kulliyah Salibah*	1. Pengertian *Aksil Mustawi* 2. Pembagian *al-Aksil* 3. Pembagian *al-Aksil Mustawi* dan Lawannya 4. Bab *al-Qiyâs* dan Pembagiannya 5. Macam-Macam *Qiyâs* 6. Pembagian *Qiyâs* 7. Pengertian Qiyâs Iqthironi dan Syarthî

14	Balaghoh	1. Keluar dari *Muqtadha Zhahir* 2. *Iltifâth* (Keluar dari al-'Ibârat) 3. Membuang Musnad 4. Menzhahirkan Musnad 5. Musnad dengan *Isim Mufrad* atau *Fi'il* 6. Mengkaidkan Musnad dengan *Ma'mul*nya.	1. Musnad dengan *Isim Nakirah* 2. Musnad dengan *Isim Ma'rifat* 3. Musnad dengan di *Qashar* 4. Musnad dengan *Kalimat al- Jumlah* 5. Musnad dengan diakhirkan atau didahulukan 6. Kedudukan *Ma'mûl*, Membuang *Maf'ûl* 7. Membuang *Maf'ûl* dan Sebagainya yang didahulukan.

Membaca, mencermati, menginvestigasi dan juga memahami materi-materi setiap mata pelajaran ini secara komprehensif, sesungguhnya akan membawa pembaca kepada nuansa kesimpulan yang naratif, bahwa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan *break down* dari kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan materi pelajaran yang didalami secara berjenjang dari kitab-kitab (modul) referensi yang paling ringkas yang berisikan pokok-pokok materi saja, hingga ke modul terkategori menengah berupa kitab-kitab *syarah* yang berisikan penjelasan-penjelasan *matan*, dan diteruskan oleh materi-materi tersebut dengan penjelasan yang lebih luas dalam kitab-kitab *hâsyiah* yang menjadi penjelasan dari kitab-kitab *syarah*.

Mata pelajaran Nahwu misalnya menjadi sebuah mata pelajaran ilmu alat yang berguna sebagai pengetahuan dasar dalam membaca kitab-kitab berbasis kitab kuning. Materi-materi dalam Ilmu Nahwu itu adalah *Kalâm, al-Marfû'ât min al-Asmâ* (*al-Fâ'il Nâib al-Fâ'il, Mubtadâ, Khabar, Kâna, Inna* dan Saudara-saudaranya)*, al-Manshûbât min al-Asmâ* (*Maf'ûl bih, Maf'ul Ma'ah,* dan lain-lain), *al-Makhfûdhât min al-Asmâ* dan *al-Majzûmât min al-Asmâ.* Materi-materi dalam Ilmu Nahwu ini ditemukan dalam kitab *Matn al-Jurmiyyah* yang dipelajari di kelas I. *Matn al-Jurmiyah* disyarahkan dalam kitab *Muktashar Jiddan* yang dipelajari di kelas II. Materi-matei dalam Ilmu Nahwu yang ditemukan dalam kitab kelas I ternyata menjadi materi yang sama yang dipelajari di kelas II, namun disertai dengan penjelasan-penjelasan yang lebih luas. Demikian juga dengan materi-materi yang dipelajari di kelas III dan IV masih berada dalam lingkaran topik-topik yang sama namun menggunakan modul berupa kitab *Kawâkib al-Duriyah* yang merupakan kitab level menengah dan sudah layak menjadi modul untuk santri kelas menengah yaitu kelas III dan IV. *Al-Khudharî Syarah Ibn 'Âqil* menjadi modul untuk santri tingkat mahir yaitu kelas V, VI dan VII. Kitab ini menjadi modul dalam materi Ilmu Nahwu, namun topik yang dipelajari masih diseputaran topik yang sama dipelajari di kelas-kelas sebelumnya denga pengayaan materi yang lebih luas. *Matn Alfiah Ibnu Malik* atau seribu bait sya'ir dalam Ilmu Nahwu dan Sharaf lalu disyarahkan dan menjadi sebuah kitab dengan judul *al-Khudharî Syarah Ibn 'Âqil* dan kemudian menjadi modul level mahir untuk santri kelas V, VI dan VII.

Satu contoh ini menjadi sampel terhadap mata pelajaran-mata pelajaran yang lain, seperti Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, Hadis, Ushul Tafsir, Ushul Hadits, namun tidak berlaku kepada mata pelajaran yang dipelajari hanya satu kali seperti Mata Pelajaran Dardir. Nampaknya, pemahaman yang mendalam, ilmu pengetahuan yang luas dan tingkat kemahiran maksimal menjadi manifestasi kurikulum dan Rancangan Pembelajaran Semester (RPP) Pondok Pesantren Musthafawiyah. Target dari Manifestasi pembelajaran ini dicapai dengan pola pengayaan materi secara berjenjang dengan modul-modul yang semakin luas dan tentunya juga semakin sulit.

C. Eksternalisasi dan Infiltrasi Pon-Pes Musthafawiyah

Eksternal dari sisi etiomologi dapat diartikan dengan "menyangkut bagian luar (tubuh, diri, mobil, dsb)", namun bisa juga berartikan "luar negeri".[17] Kata Eksternalitas yang merupakan pengembangan dari kata

---

[17] https://kbbi.web.id/eksternal

eksternal diartikan dengan "merupakan biaya yang harus ditanggung atau manfaat tidak langsung yang diberikan dari satu pihak akibat aktifitas ekonomi".[18] Contoh kongkrit dari kata "eksternalitas" yaitu "individu yang alergi terhadap imunisasi diuntungkan oleh masyarakat ng diimunsasi karena penyebaran penyakit tidak sampai ke individu tersebut".[19] Memahami diksi dan pengertian terhadap kata eksternalitas berdasarkan narasi-narasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa "eksternalitas" ini merupakan pengaruh dan dampak dari luar terhadap sebuah komuniatas ataupun struktur sosial yang bisa dipandang berkonotasikan positif dan juga negatif.

Kata "eksternalitas" memiliki kemiripan dengan kata "eksternalisasi" berdasarkan sudut pandang teori dan juga implementasi. Kata "eksternalisasi" yang lebih dikenal dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann selain teori konstruksi sosial yang lain yaitu "Internalisasi" dan "Obyektivasi". Menurut Ani Yuningsih, Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Objektivasi adalah interaksi sosial didalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, sedangkan internalisasi adalah individu mengidentivikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.[20]

Eksternalisasi yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann adalah tatanan sosial atau ruang kontestasi societas yang dianggap sebagai produk manusia atau produk manusia tersebut berlangsung secara kontingen dan diproduksi oleh manusia itu sendiri sepanjang eksternalisasinya berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu, dalam pandangan Ferry Adhi Darma, manusia dengan segala keberadaanya harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktifitas dan disisi lain juga manusia akan mengusahakan terjalinnya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.[21] Berger dan Luckmann juga mempopulerkan kajian hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Kedua ilmuan sosiologi ini juga berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses itu secara dinamis.[22]

---

[18] James M. Buchanan dan Wm Craig Stubblebine, *Externality*, Jurnal Economica, New Series Vol. 29, No. 116, November 1962, Hal: 371-384

[19] https://id.wikipedia.org/wiki/Eksternalitas

[20] Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tertuang dalam buku yang bertemakan "*The Social Contstruction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*" yang diterbitkan di England oleh Penguin Grup tahun 1966.

Kaitan kata *eksternalitas* terhadap Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah pengaruh dan juga dampak baik itu positif maupun negatif, yang dibawa oleh santri-santri dari tempat domisili mereka masing-masing dan dari wilayah mereka masing-masing, lalu kemudian mempengaruhi budaya dan struktur sosial di lingkungan pesantren dan seterusnya menciptakan konstruksi sosial maupun struksul sosial yang baru. Lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah pada khususnya maupun masyarakat Desa Purba Baru secara umum ataupun Kabupaten Mandailing Natal (Madina) secara global disadari atau tidak disadari telah menerima pengaruh dan dampak eksternalitas tersebut, yang dibawa oleh santri-santri dari tempat domisili maupun dari wilayah tempat tinggal mereka masing-masing.

Santri Musthafawiyah dipandang dari paradigma konstruktivis realitas sosial memiliki kesamaan dengan manusia yang lain, dimana realitas sosial terbentuk menjadi konstruksi sosial yang diciptakan sendiri oleh santri secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini, Ani Yuningsih berpandangan bahwa[23] Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. menurutnya, Individu juga menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu juga bukan sebagai korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Untuk memaksimalkan validitas terhadap pengaruh dan dampak eksternalitas dari luar, terhadap budaya dan tradisi di lingkungan

---

[21] Ferry Adhi Darma, Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, Tahun 2018, Hal: 5-6

[22] Ani Yuningsih, Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations, Jurnal Mediator, Vol. 7, No. 1, Juni Tahun 2006, Hal:

[23] Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations,* Jurnal Mediator, Vol. 7, No. 1, Juni Tahun 2006, Hal: 6

Musthafawiyah, khususnya Desa Purba Baru yang merupakan lokasi perpaduan budaya, sekaligus sebagai data eksternalitas terhadap lembaga pendidikan ini, penulis ingin memaparkan data wilayah asal santri, seperti yang tertera dalam tabel-tabel berikut ini:[24] Paparan Data Santri Kelas I sampai dengan kelas VII dalam tingkat tSanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Tahun Ajaran 2020 – 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 6.15. Data Santri Kelas I Berdasarkan Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Santri		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Nanggroe Aceh Darussalam	6	3	9
2	Sumatera Utara	1.144	529	1.673
3	Riau	164	74	238
4	Kep. Riau	46	25	71
5	Sumatera Barat	171	109	280
6	Jambi	13	6	19
7	Bengkulu	3	5	8
8	Banten	10	8	18
9	DKI Jakarta	4	3	7
10	Jawa Barat	30	21	51
11	Jawa Timur	1	0	1
12	Nusa Tenggara Timur	1	0	1
	Jumlah	1593	783	2.376
	Total Jumlah Santri			2.376

---

[24] Sumber: *Rekapitulasi Data Asal Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru* (dokumen tertulis) dan wawancara dengan Sekretaris Pondok Pesantren Musthafawiyah Drs. H. Munawar Kholil, pada tanggal 19 Oktober 2020 via Telephon.

Tabel 6.16. Data Santri Kelas II Berdasarkan Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Santri		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Nanggroe Aceh Darussalam	4	5	9
2	Sumatera Utara	1.283	458	1.741
3	Riau	172	61	233
4	Kep. Riau	33	21	54
5	Sumatera Barat	187	94	281
6	Jambi	16	12	28
7	Bengkulu	1	1	2
8	Banten	8	6	14
9	DKI Jakarta	4	2	6
10	Jawa Barat	25	8	33
11	Jawa Timur	0	0	0
12	Nusa Tenggara Timur	0	0	0
	Jumlah	1.732	668	2.400
	Total Jumlah Santri			2.400

Tabel 6.17. Data Santri Kelas III Berdasarkan Provinsi

No.	**Provinsi**	**Jumlah Santri**		**Jumlah**
		Laki-laki	**Perempuan**	
1	Nanggroe Aceh Darussalam	12	3	15
2	Sumatera Utara	1.039	430	1.469
3	Riau	144	71	215
4	Kep. Riau	35	13	48
5	Sumatera Barat	152	82	234
6	Jambi	22	11	33
7	Bengkulu	4	2	6
8	Sumatera Selatan	1	0	1

9	Banten	3	3	6
10	DKI Jakarta	2	1	3
11	Jawa Barat	8	9	17
12	Jawa Timur	0	0	0
13	Nusa Tenggara Timur	0	0	0
14	Kalimantan Barat	1	0	1
15	Kalimantan Timur	0	1	1
	Jumlah	1.424	626	2.050
	Total Jumlah Santri			2.020

Tabel 6.18. Data Santri Kelas IV Berdasarkan Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Santri		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Nanggroe Aceh Darussalam	1	4	5
2	Sumatera Utara	548	330	878
3	Riau	50	34	84
4	Kep. Riau	6	3	9
5	Sumatera Barat	75	50	125
6	Jambi	18	10	28
7	Bengkulu	0	1	1
8	Sumatera Selatan	1	0	1
9	Banten	2	2	4
10	Jawa Barat	18	10	28
	Jumlah	706	436	1.142
	Total Jumlah Santri			1.142

Tabel 6.19. Rekapitulasi Data Santri Laki-laki dan Perempuan Kelas I sampai denga Kelas VII Berdasarkan Provinsi Tahun 2020

No.	Kelas	Jumlah Santri		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	1.593	783	2.376
2	Kelas II	1.732	668	2.400
3	Kelas III	1.424	626	2.050
4	Kelas IV	1.467	800	2.267
5	Kelas V	1.270	668	1.938
6	Kelas VI	1.087	617	1.704
7	Kelas VII	706	436	1.142
	Total Jumlah Santri			13.877

Paparan data berdasarkan wilayah asal santri-santri Pondok Pesantren Musthafawiyah boleh dikatakan berasal dari sepertiga wilayah Indonesia, mencakup Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan dan juga Nusa Tenggara Timur. Seluruh Provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Pulau Jawa kecuali Jawa Tengah, Pulau Kalimantan kecuali Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara dan Nusa Tenggara Timur menjadi wilayah asal terhadap santri-santri Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Adapun Kabupaten/Kota yang menjadi wilayah asal dari santri-santri Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah sebagai berikut:[25] Provisnsi Nanggroe Aceh Darussalam mencakup Kabupaten /Kota Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Aceh Singkil, Aceh Timur dan Langsa.

Provinsi Sumatera Utara sebagai penyumbang santri terbesar di pesantren ini, berasal dari Kabupaten/Kota Asahan, Batubara, Binjai, Deli Serdang, Humbang Hasundutan, Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan, Labuhan Batu Utara, Langkat, Mandailing Natal, Medan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Padang Sidimpuan, Pematang Siantar, Samosir Serdang Bedagai, Sibolga, Simalungun, Sungi Kanan, Tanjung Balai, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah dan juga Tapanuli Utara.

---

[25] Sumber: *Rekapitulasi Data Asal Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru* (dokumen tertulis) dan wawancara dengan Sekretaris Pondok Pesantren Musthafawiyah Drs. H. Munawar Kholil, pada tanggal 19 Oktober 2020 via Telephon.

Sumatera Barat menjadi Provinsi ketiga sebagai penyumbang santri-santri Musthafawiyah dan berasal dari beberapa wilayah Kabupaten/ Kota, yaitu Bukit Tinggi, Dharmasraya, Lima Puluh Kota, Padang, Pariaman, Pasaman, Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Sawah Lunto, Solok Selatan dan Agam.

Provinsi Riau juga menjadi penyumbang santri terbesar untuk Pondok Pesantren Musthafawiyah dan berasal dari Kabupaten/Kota Bengkalis, Indragiri Hulu, Kampar, Kepulauan Meranti, Kuantan Singingi, Padang Bulan, Pekan Bau, Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu dan Siak.

Sementara Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) juga menjadi wilayah asal santri-santri Musthafawiyah dan berasal dari Kabupaten/Kota Batam, Karimun, Lingga dan Tanjung Pinang.

Provinsi Jambi juga menjadi lumbung terbesar wilayah asal santri-santri Musthafawiyah dan berasal dari Kabupaten/Kota Batang Hari, Bungo, Jambi, Merangin, Muaro Bungo, Muaro Jambi, Sarolangun dan Tebo. Provinsi Bengkulu mencakup Kabupaten/Kota Bengkulu dan Bengkulu Utara, Provinsi Lapung berasal dari Kabupaten Tulang Bawang. Inilah wilayah asal santri-santri Musthafawiyah dari seluruh wilayah di Pulau Sumatera.

Provinsi Banten dari Kota Tangerang dan Cilegon menjadi wilayah asal santri-santri Musthafawiyah disusul Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta., Jawa Barat dari Kabupaten/Kota Bandung, Bekasi, Bogor, Depok dan Karawang.

Santri Musthafawiyah juga ada yang berasal dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Gugusan Nusa Tenggara hanya mensuplay satu orang santri yan berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Mencermati paparan data terhadap wilayah asal santri-santri Musthafawiyah, maka dapat dibayangkan kalau Pesantren Musthafawiyah itu merupakan sebuah struktur sosial yang tercipta dari interaksi-interaksi santri-santri yang berasal dari budaya, tradisi, adat istiadat dan perilaku yang berbeda dan kemudian menyatu dalam sebuah struktur sosial melalui eksternalisasi struktur budaya. Budaya dan peradaban Musthafawiyah yang tercipta melalui sub-struktur sub-struktur budaya dari luar daerah, menyumbang akulturasi proses budaya dan peradaban baru yang telah tercipta selama puluhan tahun di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Sebuah lembaga pendidikan dengan jumlah total santri sebanyak 13.877 santri di semua jenjang, merupakan jumlah yang luar biasa. Jumlah ini membutuhkan energi, kemauan keras, kerjasama terstruktur dan management yang akurat dalam menjalankan proses belajar mengajar setiap harinya. Pola pendidikan dan transfer ilmu pengetahuan yang terstrukturlah yang kemudian membuat proses belajar dan mengajar di pesantren ini berjalan dengan baik. Hal yang tidak kalah penting adalah peran guru-guru pengajar yang mentransferkan ilmunya dengan menajemen diri dan tingkat ke ikhlasan yang tinggi sehingga berdampak besar terhadap karakter santri yang haus ilmu pengetahuan.

BAB VII
POPULERISASI MODERASI BERAGAMA ALA MAZHAB MUSTHAFAWIYAH

A. Analisis Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah Perspektif Teori Moderasi Beragama Muhammad Quraish Shihab

Teori Muhammad Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama ada tiga, yaitu: *pertama*: memiliki ilmu pengetahuan, *kedua*: mampu mengendalikan emosi dan *ketiga*: berhati-hati secara terus menerus. Penulis akan menganalisis implementasi moderasi beragama ala mazhab Musthafawiyah dengan menggunakan ketiga variabel ini. Perwujudan dari ketiga variabel ini menjadi satu elemen akan membentuk satu konsep *wasathiya* (moderasi). Oleh karena itu, penulis akan menggunakan ketiga variabel ini dalam menganalisis implementasi moderasi beragama ala mazhab Musthafawiyah.

B. Ummatan Wasathâ Perspektif M. Quraiys Shihab dan *Mufassirîn*: Studi Perbandingan Tafsir

Pandangan M. Quraiys Shihab menegaskan bahwa kata moderasi memang tidak ditemukan sama sekali dalam al-Qurân, karena kata moderasi ini baru muncul setelah maraknya intoleransi seagama, intoleransi antar agama, radikalisme bahkan terorisme. Namun ada satu kata menurutnya yang relevan dengan pengertian moderasi yaitu kata *wasatha* yang diterjemahkan dengan "tengah-tengah". al-Quran telah menyebutkan kata *wasatha* ini dalam ayatnya *"wa kadzâlika ja'alnâkum* *ummatan wasatha*" yang diterjemahkan dengan "*dan demikian itu kami menjadikanmu sebagai ummat yang menengah*".

Ayat yang menjadi landasan argumen dari M. Quraiys Shihab adalah Firman Allah SWT dalam Surat an-Nisâ 143:

{ وَكَذلِكَ جَعَلْناكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِتَكُونُوا شُهَداءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً وَما جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْها إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كانَتْ لَكَبِيرَةً إِلاَّ عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَما كانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَؤُفٌ رَحِيمٌ }.

Artinya*: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".*

Peneliti akan fokus kepada pembahasan kalimat *"wa kadzâlika ja'alnâkum ummatan wasatha*" yang diterjemahkan dengan "*dan demikian itu kami menjadikanmu sebagai ummat yang menengah*" yang terdapat dalam redaksi ayat diatas dan menginvestigasi lebih jauh untuk membandingkan realitas pendapat M. Quraiys Shihab dengan *mufassirîn-mufassirîn* yang hidup di era-era sebelumnya.

Kata *wasatha* dalam ayat ini dipandang oleh Ibn Jarîr al-Thabarî berasal dari kata "*al-wasath*" dengan sinonim"*al-khiyâr*" dengan artian "satu ruang diantara dua sisi" dengan contoh "*wasath al-dâr*" atau "ruang tengah".[1] al-tSa'labî sepakat dengan al-Thabarî dalam menafsirkan kalimat *wasthâ* dan menegaskan sinonimnya yaitu "*'adalan wa khiyâra.* al-tSa'labî menganalogikan dengan contoh *anzil wastha al-wâdî* yang bermaksud "pilihlah tempat didalamnya". al-tSa'labî juga berargumen dengan pernyataan kepada Nabi Muhammad SAW *hua wasthu quraisy nasaban* dan kata *wasath* dalam narasi ini dimaknai dengan *khairuhum* atau "terbaik diantara mereka".[2]

Pandangan al-Râzî dalam melihat ayat ini nampaknya lebih luas dengan mengungkap berbagai sisi, sebagaimana biasanya *passion* al-Râzî yang begitu familiar ditemukan dalam maha karyanya. Hal yang pertama diungkapnya adalah tafsir dari kata *wasatha* yaitu *al-'adl* dan al-Râzî berargumen dengan al-Qurân, Hadits, Sya'îr dan pendapat pakar linguistik yang berfungsi sebagai penguat terhadap penafsirannya. *Qâla ausathuhum*[3] yang bertafsirkan *a'daluhum* menjadi argumentasi al-Râzî dari ayat al-Qurân. Hadits yang diriwayatkan Abu Sa'îd al-Khudrî dari Nabi Muhammad SAW yang berbunyi *ummatan wasathâ* yang diartikan dengan *'adalâ* dan hadits lain yang mengatakan *khair al-umûr awsathuhâ* yang disinonimkan dengan *a'daluhâ* menjadi argumentasi hadits bagi al-Râzî menguatkan pendapatnya. Sya'ir dari Zuhair bin Abi Sulma yang berbunyi: *hum wasthu yardha al-anâmu bihukmihim # idzâ nazalat idzâ nazalat ihdâ al-layâlî al-'azhâim* yang diterjemahkan dengan "Mereka berada di tengah-tengah orang yang puas dengan penilaian mereka # Jika saya mengalami salah satu malam yang menyenangkan". Pendapat pakar linguistik juga menjadi argumentasi terakhir yang dikutip oleh al-Râzî, dalam hal ini al-Râzi mengutip pendapat al-Jauharî dalam karyanya "*al-Shahhâh*" yang menafsirkan ayat *wakadzâlika ja'alnâkum ummatan wasathâ* yang dimaknai al-Jauharî dengan *'adlan*, dan dalam hal ini al-Jauharî juga mengutip pandapat pakar-pakar linguistik fase awal seperti al-Ahfasy, al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhidî dan juga Qathrab.[4]

---

[1] al-Thabarî, Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah: 2000) Jld: 3, Hal: 142

[2] Al-tSa'labî, Ahmad bin Muhammad, *al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby: 2002) Jld:2, Hal: 8

[3] Q.S. al-Qalâm: 28

[4] al-Râzî, Muhammad bin Umar, *Mafâtih al-Ghaib* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabî: 1420 H), Jld: 4, Hal: 84

Kompleksitas al-Râzî dalam menafsirkan ayat ini dengan menggunakan rujukan argumentasi dari berbagai sumber yang biasa dilakukan dalam standar argumen menjadi semakin akurat dan tervalidasi dengan sebenarnya.

al-tSa’âlibî berpendapat sama dengan tiga *mufassirin* papan atas yang telah dipaparkan penulis diatas, yaitu *wasatha* dengan interpretasi *‘adûla*. al-tSa’âlibî berargumen dengan hadis dan narasi-narasi yang dibangun oleh mefassirin dalam kitab-kitab mereka, namun tidak menarasikan hadis dan pendapat mufassirn itu lebih jauh.[5]

Al-Qâsimî dari kalangan mufassirin kontemporer senada dengan mufassir pendahulunya dan menafsirkan kata *wasathâ* dengan *‘adûla* dan *khiyâra*. Namun demikian, Al-Qâsimî melanjutkan interpretasinya dengan menjelaskan lebih jauh tafsir dari ayat itu secara utuh dengan tafsir yang global. Al-Qâsimî mengatakan “sebagaimana kami menghadiahkan kamu qiblat yang merupakan pertengahan qiblat dan juga qiblat terbaik, kami (Allah SWT) juga menciptakanmu sebagai komunitas yang moderat, menengah agar kalian menjadi saksi terhadap seluruh manusia dan Rasulullah Muhammad SAW terhadap kamu sekalian juga akan bersaksi”. Dalam pemaknaan yang lebih jauh, sepertinya al-Qâsimî menjelaskan maksud dari ayat *wakadzâlika ja’alnâkum ummatan wasathâ* dengan makna yang lebih spesifik dan terarah dengan mengatakan “sesungguhnya kamu akan menjadi argumentator terhadap ummat-ummat setelah kalian, sementara Nabi Muhammad SAW akan menjadi argumen (hujjah) buat semuanya”.[6] Dalam kesempatan yang lain, al-Qâsimî menegaskan bahwa ayat ini merupakan persandngan dari *al-amr bi al-ma’rûf* dan *al-nahyu ‘an al-munkar*.[7] Interpretasi al-Qâsimî ini dalam pandangan penulis merupakan kesepakatan dari interpretasi-interpretasi mufassir yang lebih senior atau lebih tepatnya mufassir-mufassir *salaf*.

Al-Marâghî yang juga sebagai mufassir kontemporer menafsirkan kata *wasathâ* dengan *khiyâran* wa *‘adulâ*, artinya sama dengan penafsiran mufassirin-mufassirin terdahulu dan sudah dipaparkan diatas. Penafsiran dari al-Marâghî didasarkan pada argumen "karena mereka (ummat Islam) adalah ummat yang menengah (moderat) karena mereka bukanlah salah satu pemilik agama dengan klaim berlebihan dan bukan juga pelaku yang gemar meringkas dari standar yang seharusnya.[8]

---

[5] Al-tSa’âlibî, Abd Rahman bin Muhammad, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-’Araby: 1418 H), Jld: 1, Hal: 327

[6] Al-Qâsimî, Muhammad Jamâluddin bin Muhammad Sa’îd, *Mahâsin al-Ta’wîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah: 1418), Jld: 2, Hal: 143

[7] Al-Qâsimî, Mahâsin al-Ta’wîl, Jld: 2, Hal: 385

Al-Khathîb *mufassir* kontemporer yang lain menafisirkan *ummatan wasathâ* yang tersebut dalam redaksi ayat ini dengan *ummatan qâimatan ʿalâ shirât al-mustaqîm* yaitu "ummat yang tegak berdiri diatas jalan yang lurus". Ummat yang berdiri secara tegak lurus ini di interpretasikan oleh al-Khathîb sebagai "menengah" diantara ummat yang "meringkas" dan ummat yang "berlebih-lebihan". Dalam hal ini menurut al-Khathîb merupakan metode yang paling moderat dan kuat, dengan analogi bahwa meringkas akan membuat yang bersangkutan terduduk dalam mengejar ketertinggalan, sementara berlebih-lebihan akan membuat yang bersangkutan tertinggal dalam melanjutkan perjalanan.[9] Makna *al-wasath* (menengah) dalam segala hal dalam pandangan al-Khathîb adalah pusat ekuinoksnya sekaligus sebagai titik ekualibrumnya.[10]

Al-Syinqithî seorang mufassir kontemporer yang lain juga memiliki pendapat yang sama dengan mufassir pendahulu-pendahulunya yang menafsirkan kata *wasatha* dengan *khiyaran ʿadûla.* Dalam menguatkan pendapatnya Al-Syinqithî berargumen dengan firman Allah SWT[11] "*kuntum khair ummatin ukhrijat li al-nâs taʾmurûna bi al-maʾrûf wa tanhauna ʿan al-munkar...*".[12] pernyataan yang menarik dari al-Syinqithî tentang perbandingan kelebihan setiap ummat adalah penegasan dari al-Syinqithî bahwa ummat Nabi Muhammad SAW adalah ummat terbaik bila dibandingkan dengan Bani Israil seperti yang telah di narasikan oleh ayat-ayat al-Qurân dan Hadits-hadits Nabi SAW, namu tidak juga menganulir dapalagi membantah kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Bani Israil.[13]

---

[8] Al-Marâghî, Ahmad bin Musthafa, *Tafsîr al-Marâghî* ((Mesir: Musthafâ al-Bâb al-Halâbî: 1942 M), Jld: 2, Hal: 6

[9] Al-Khathîb, Abd Karim Yunus, *al-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân* (Kairo: Dâr al-Fikri: tt), Jld: 1, Hal: 166

[10] Al-Khathîb, al-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân, Jld: 1, Hal: 166

[11] Q.S. âl-Imrân: 110

[12] Al-Syinqithî, Muhammad al-Amin al-Mukhtar, *Adhwa al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân* (Beirut: Dâr-al-Fikri: 1995 M), Jld: 1, Hal: 45

Sayyid Thanthâwî dengan gaya penafsirannya yang fenomenal juga sependapat dengan mufassir pendahulu-pendahulunya. Dengan gaya tafsirnya, Sayyid Thanthâwî mengelaborasi analisisnya lebih jauh dan mengatakan bahwa ayat ini sesungguhnya merupakan sifat yang disematkan Allah SWT terhadap ummat Islam dan ummat Islam merupakan ummat pilihan yang moderat dengan keunggulan ilmu dan amal.[14]

Sisi makna dari kata *al-wasath* yang tercantum dalam ayat yang menjadi topik dalam pembahasan ini, menjadi perhatian selanjutnya dari al-Râzî dan setidaknya disimpulkan peulis dari dua sisi, *pertama*: al-Râzî beranalogi dengan mengatakan bahwa *al-wasath* merupakan kata yang pada hakikatnya menjauh dari dua sisi yaitu melebih-lebihkan dan berlebih-lebihan yang keduanya berkonotasi buruk. Moderat dalam bersikap tentunya akan menjauh dari dua sisi berkonotasi negatif tersebut dan *al-'adl* disinonimkan dengan *wasath* karena kata tersebut tidak condong kepada dua sisi. *Kedua*: ayat yang berbunyi *wakadzâlika ja'alnâkum ummatan wasathâ* merupakan ungkapan dan cara untuk memuji sikap orang-orang beriman (sahabat) saat itu dan ungkapan pujian terhadap sikap tersebut tentunya yang memiliki keterkaitan dengan agama.[15]

Setelah membahas aspek linguistik dengan mengkategorisasi dan narasi perbandingan penafsiran anatara ulama-ulama terdahulu dengan ulama-ulama kontemporer, maka aspek kedua yang perlu penulis ungkapkan adalah aspek historis agar memahami ayat ini dapat berjalan secara utuh dan sempurna. Ada dua mufassir yang menjelaskan aspek historis dari ayat ini yaitu Ibn al-Jauzî dan al-tSa'labî. Ibn al-Jauzî dalam versinya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada komunitas Yahudi yang dalam sebuah stament mereka mengatakan "Kiblat kami adalah kiblat para Nabi-nabi dan kami adalah orang-orang yang paling menengah (moderat)".[16] Ayat ini kemudian turun untuk menganulir stament dan klaim sepihak dari komunitas Yahudi tersebut. Al-tSa'labî kemudian menjelaskan lebih rinci individu dari Komunitas Yahudi yang dimaksud yaitu Marhab dan Rabi' serta teman-temanya dan juga lawan dialoq mereka dari kalangan sahabat yaitu Mu'adz bin Jabal.[17]

---

[13] Al-Syinqithî, *Adhwa al-Bayân fî Iydhâh al-Qurân bi al-Qurân*, Jld: 1, Hal: 45

[14] Al-Jauharî, Sayyid Thanthâwî, Muhammad, *at-Tafsîr al-Washîth* (Kairo: Dâr al-Nahdhah al-Mishriyyah: tt) Jld: 1, Hal: 296

[15] al-Râzî, Muhammad bin Umar, *Mafâtîh al-Ghaib* (Beirut: Dâr Ihya al-Turâts al-'Arabî: 1420 H), Jld: 4, Hal: 85

Aspek tafsir dan makna ayat secara global merupakan aspek selanjutnya yang dikupas oleh penulis, dalam hal ini pendapat mufassir yang pertama dikutip oleh penulis adalah pendapat Ibn Jarîr al-Thabarî yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan "dan dengan demikian kami menjadikanmu sebagai ummat yang menengah, sebagaimana halnya kami memberimu petunjuk dengan Muhammad SAW dan dengan apa-apa yang berasal dari Allah SWT, maka kami khusukan kepadamu taufik berupa kiblat dan agama yang sama dengan Ibrahim A.S, dan kami memberikan kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan ummat-ummat selainmu, dan demikian juga kami mengkhususkan dan melebihkan kamu dibandingkan dengan penganut agama-agama yang lain, dengan menjadikanmu sebagai ummat yang menengah.[18]

Ibn Jarîr al-Thabarî juga mengatakan bahwa mencirikan ummat Islam sebagai ummat yang menengah (moderat) karena menengahnya mereka dalam hal ritual dan aktifitas keagamaan serta bukan ummat yang suka berlebih-lebihan seperti ummat Nashrani yang senang melebih-lebihkan dengan pengakuan terhadap Isya A.S seperti apa yang mereka katakan, dan juga bukan ummat yang gemar meringkaskan seperti ummat Yahudi yang mengganti ayat-ayat Allah SWT , mengeksekusi Nabi-nabi, mereka berdusta terhadap Tuhan mereka sekaligus mengingkarinya, akan tetapi ummat Islam adalah ummat yang menengah (moderat). Ciri khas ini disematkan oleh Allah SWT terhadap ummat Islam karena sikap yang paling disenangi oleh Allah SWT adalah yang berciri khaskan menengah.[19]

---

[16] Ibn al-Jauzî, Abdu Rahman bin Ali, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî: 1422 H), Jld: 1, Hal: 119

[17] Al-tSa'labî, al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân, Jld:2, Hal: 8

[18] al-Thabarî, Muhammad bin Jarîr, Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân, Jld: 3, Hal: 141

[19] al-Thabarî, Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân*, Jld: 3, Hal: 142

Sayyid Thanthâwî menafsirkan ayat ini secara global juga dengan mengatakan “sebagaimana kami menjadikan kiblatmu wahai orang-orang yang beriman ditengah, karena Masjid al-Harâm merupakan tujuan seluruh manusia dan tempat teraman bagi mereka, kami menciptakanmu juga sebagai ummat yang menengah (moderat) diantara keberadaan ummat-ummat yang lain agar tercipta realisasi dan integrasi diantaramu dan diantara kiblat yang menjadi arah setiap shalat bersaksi terhadap ummat-ummat terdahulu bahwa Nabi-nabi mereka masing-masing telah menyampaikan missi kerasulan dan memberikan nasehat terhadap hal-hal yang bermanfaat, agar nantimya dapat bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan juga missi ke-Rasulan itu sekaligus juga mengimaninya.[20]

Al-Khathîb juga menegaskan dengan logikanya bahwa ayat ini merupakan penjelasan terhadap terminolgi *ummatan wasathâ* dan kedudukannya yang terpuji dibandingkan dengan ummat-ummat yang lain dengan argumentasi bahwa kedudukannya sebagai ummat yang menengah merupakan bukti nyata terhadap manusia semuanya karena perjalanan mereka sebagai ummat yang menengah merupakan perjalanan yang membutuhkan kesungguhan orang-orang yang kuat dan juga orang-orang yang lemah secara menyeluruh.[21]

Selain aspek historis yang melatar belakangi turunnya ayat yang menjadi pembahasan ini, aspek logika dan filosofis juga menjadi perhatian dalam melihat interpretasi ayat ini, terutama kata *wasathâ.* Dalam melihat fenomena kecenderungan logika, dimungkinkan karena berubahnya *mindset* (pola pikir) generasi demi generasi. Aspek logika kemudian menjadi penting dalam menafsirkan ayat ini apabila dilihat dari perubahan *mindset* antar generasi tersebut. Oleh karena itu, penulis mencermati pandangan al-Maraghi yang membagi manusia sebelum Islam yang dalam perspektifnya ada dua jenis, *pertama*: kelompok material yang tidak memiliki cita-cita dan keinginan kecuali terkait nasib tubuhnya saja seperti yang diakini oleh Kelompok Yahudi dan Musyrik Makkah, *kedua*: kelompok yang berpegang pada adat istiadat rohani yang benar-benar meninggalkan dunia dan kesenangan-kesenangan fisik seperti yang dipegangi oleh kelompok Nasrani, al-Shabiin dan Penganut Hindu. Islam kemudian menggabungkan antara hak jasmani dan rohani dan menggabungkan dalam Islam seluruh hak-hak kemanusiaan.

---

[20] Al-Jauharî, Sayyid Thanthâwî, *al-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 1, Hal: 296

[21] Al-Khathîb, *al-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 1, Hal: 166

Berdasarkan analisis pengelompokan manusia dalam perspektif al-Marâghî ini, maka akan memunculkan satu kesimpulan bahwa keberadaan Islam sebagai agama dan keyakinan merupakan agama dan keyakinan yang moderat sekaligus sebagai agama dan keyakinan yang menggabungkan antara kenyamanan rohani dan juga kepentingan jasmani, sehingga menjalani kehidupan itu secara seimbang.

Membandingkan teori tafsir M. Quraiys Shihab dengan mufassir-mufassir yang terdahulu dan mufassir-mufassir kontemporer, maka peneliti melihat tidak ada yang berbeda sama sekali dalam menafsirkan obyek penafsiran *wasatha* dengan kata *khiyâr* dan ʻadûl. Semua mufassirin telah menyepakati penafsiran kata *wasatha* dengan kata *khiyâr* dan *ʻadûl*. Hanya saja, penafsiran lebih jauh, makna ayat secara global dan juga implikasi-implikasi filosofis serta pola dan gaya penafsiran yang membedakan antar mufassir. Perbedaan elaborasi di kalangan mufassir ini telah berdampak kepada penjelasan-penjelasan lanjutan yang saling mendukung serta menguatkan antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain. untuk lebih mengkongkritkan pendapat-pendapat yang dirujuk oleh penulis, maka penulis menyampaikannya dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 7.1. Rekapitulasi Pendapat Mufasir
Dalam Tafsir kata *Wasathâ*

No	Mufasir	Tafsir Wasatha I	Tafsir Wasatha II
1	Al-Tabarî	الخيار	-
2	AL-tSa’labî	عدلا	خيارا
3	Al-Râzî	العدل	-
4	Al-tSa’âlibî	عدولاً	الخيار

5	Al-Qasimî	عدولاً	خيارا
6	Al-Marâghî	خيارا	عدولاً
7	Al-Khathîb	الوسط	الخيار
8	Al-Syinqithî	خيارا	عدولاً
9	Sayyid Thanthawî	خيارا	عدولاً

Bila mencermati lebih jauh pengertian kata *al-wasath* dari referensi-referensi berlatar belakang kamus bahasa maupun *mu'jam*, maka akan dihadapkan dengan elaborasi makna secara lebih detail sehingga lebih mengerucut kepada satu pemahaman yang sempurna. Ahmad Mukhtar misalnya menjelaskan makna dari kata *awsath* yang dimaknai dengan "seimbang dalam segala sesuatu", "diterima", "diantara" dan "menengah diantara yang baik dan buruk".[22] Dalam hal ini, Ahmad Mukhtar kemudian berargumen dengan ayat yang menjadi fokus kajian kita ini. Salmah al-'Utabî menjelaskan lebih rinci dengan mengatakan bahwa *al-wasath min kull syai* pengertiannya *a'daluhu, afdhaluhu* yaitu seimbang dan terbaik bukan meninggikan dan bukan pula memendekkan dan selanjutnya Salmah al-'Utaibî juga menguatkan keterangannya dengan argumen dari ayat ini.[23] Muhammad Hasan dari kalangan *lughawiyîn* kontemporer menjelaskan bahwa *wasathâ* diinterpretasikan dengan *'adûla* yang dimaknai dengan "asalnya adalah keseimbangan diantara dua sisi".[24]

'adlan dan *'udûlan* adalah dua kata dengan kata dasar (*mufrad*) *'adala* yang maknanya "memutuskan dengan adil". Ahmad Ridha mengatakan bahwa kata *'udûl* adalah "suatu nama bagi benda yang banyak" seperti

---

[22] Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah* (Damaskus: 'Alam al-Kutub: 2008), Jld: 3, Hal: 2437

[23] Al-'Utaibî, Salmah bin Musm, *al-Ibânah fî al-Lughah al-'Arabiah* (Muscat, Sulthanâth Omân: Wizârah al-Turâts al-Qaumî wa al-Turâts al-'Arabî: 1999), Jld: 4, Hal: 535

[24] Muhammad Hasan, *al-Mu'jam al-Isytiqâqî al-Muashshalî li Alfâzh al-Qurân al-Karîm* (Kairo: Maktabah al-Adab: 2010) Jld: 2, Hal: 1007.

pohon, namun juga memiliki makna *sawâhu bih* atau "menyetarakan dengannya".[25] Yang mendekati kepada makna yang paling dekat dengan pengertian *wasathâ* dalam konsep Ahmad Ridha adalah kata *i'tadala* yang bermaknakan *istawâ* dan *tanâsaba* yang dapat diterjemahkan dengan "setara" dan "seimbang", seperti tubuh antara tinggi dan pendek dan air antara panas dan dingin.[26]

Ibn Sidâh berpendapat agak berbeda dengan dengan Ahmad Ridha dalam pemaknaan "setara" dan "seimbang", seperti tubuh antara tinggi dan pendek dan air antara panas dan dingin walaupun tidak begitu krusial perbedaannya, karena Ahmad Ridha berpatokan kepada kata kerja dasar sedangkan Ibn Sîdah berpegang dengan *mashdar* (infinitif) yaitu *i'tidâl*,[27] namun kedua ulama ini sepakat terhadap contoh-contoh yang tersebut diatas. Al-Fairuzabâdî menyimpulkan kemudian dengan menyebutkan "setiap yang sesuai maka sesungguhnya telah setara".[28]

Menganalisa lebih mendalam lagi tentang makna kata *'adala* dan *i'tadala* maupun *i'tidâl* dan keterkaitannya dengan contoh-contoh yang disebutkan oleh pakar linguistik yang dipaparkan diatas, sesungguhnya mereka telah mengelaborasi pola-pola kata tersebut dan juga perubahannya disertai dengan penjelasan yang lebih luas maupun lebih pendek, namun pakar-pakar linguistik tersebut sesungguhnya sepakat terhadap makna, realisasi dan contoh-contoh kalimat sehingga disimpulkan bahwa kata *wasathâ* sesuai maknanya dengan kata *adala*, *i'tadala* maupun *i'tidâl*.

Yang menjadi perhatian penulis adalah terjemahan atau alih bahasa dari kata *wasathâ* dan *'adala* yan berbahasa Arab kedalam bahasa Indonesia yaitu "moderat". Ahmad Mukhtar menyebutkan pengertian dari kata *wasathâ* berupa *mu'tadil min kul syai* (setara terhadap apapun) dan juga *wasth baina al-jayid wa al-radi* (menengah diantara yang baik dan buruk).[29] Kedua contoh ini dalam pandangan penulis adalah sebuah sikap diantara dua sikap dan moderat adalah sebuah sikap yang merupakan sebuah sikap diantara sikap baik dan juga sikap buruk. Berdasarkan kedua contoh versi Ahmad Mukhtar yang tersebut diatas, maka kata *wasathâ*, *ausath*, *'adalâ*, *i'tadala* maupun *i'tidâl* relevan apabila dialih bahasakan kedalam Bahasa Indonesia dengan kata "moderat".

---

[25] Ahmad Ridha, *Mu'jam Matn al-Lughah* (Kairo: Dâr al-Maktabah al-Hayât: 1985), Jld: 4, Hal: 47

[26] Ahmad Ridha, Mu'jam Matn al-Lughah, Jld: 4, Hal: 47

[27] Al-Mursî, Ibn Sidah, 'Alî bin al-Hasan bin Saidah, *Muhkam wa al-Muhîth al-A'zham* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah), Jld: 2, Hal: 14

[28] Al-Fairuz Âbâdî, Majdi ad-Din Muhammad bin Ya'qub *al-Qamûs al-Muhîth* (Lebanon: Muassasah al-Risalah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr: 2005 M), Hal: 1030

Mencermati ulasan-ulasan dan elaborasi pendapat antara interpreter (mufassir) dengan pakar-pakar lingustik dan bahasa seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan tidak ditemukannya perbedaan pendapat yang signifikan terhadap makna kata *wasathâ.* Interpretasi kata *wasathâ* dalam versi M. Quraiys Shihab tidak berbeda sama sekali dengan interpretasi mufassir-mufassir *turats* dan kontemporer serta pakar linguistik dan bahasa. Oleh karena itu, penggunakan interpretasi versi M. Quraiys Shihab sebagai variabel dalam mengukur sebuah standarisasi dapat dibenarkan sekaligus dipertanggung jawabkan secara baik dan benar.

C. Analisis Variabel "Memiliki Ilmu Pengetahuan" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah

Memiliki ilmu pengetahuan adalah variabel pertama M. Quraisys Shihab dalam implementasi moderasi beragama. Dalam mendalami variabel ini dan implementasinya dalam moderasi beragama di Pondok Pesantren Musthafawiyah, penulis memandang bahwa unsur-unsur kurikulum, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul-modul berupa kitab-kitab yang digunakan menjadi bahan primer untuk dianalisis.

Mata pelajaran – mata pelajaran dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiah adalah al-Qurân al-Karim, Terjemah Juz 'Amma, Tafsir, Tarikh, Hadis, Fiqh, Sharaf, Nahwu, Tauhid, Akhlak, Faraid, Bahasa Arab, Khath, Keterampilan Agama, Imla', Ushul Fiqh, Bayan, Qawa'id al-Fiqhiyah, Ushul Hadis, Tashauf, 'Arud, Mantiq,

---

[29] Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, Jld: 3, Hal: 2437

Balaghah, Ushul Hadis, Dardir, Ilmu Tafsir, Ilmu Falak. Mata-pelajaran-mata pelajaran ini sebenarnya telah juga menjadi mata pelajaran yang juga menjadi mata pelajaran di pesantren-pesantren lain di tanah air, namun yang membedakan itu terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga modul-modul yang digunakan.

Mencermati seluruh mata pelajaran yang terdaftar dalam kurikulum telah mengindikasikan tiga sudut pandang, yaitu rumpun ilmu pengetahuan, karakteristik keilmuan dan standar kompetensi. Ketiga sudut pandang ini terkoreksi sebagai materi-materi yang standar dalam pembentukan pribadi yang sempurna, shaleh dan bertakwa. Rumpun ilmu pengetahuan sebagai sudut pandang pertama dalam mencermati kurikulum tersebut, memunculkan rumpun keilmuan Ushuluddin, Syariah, Filsafat dan Pemikiran Islam, Adab dan Tarbiah serta mata pelajaran-mata pelajarn non-rumpun keilmuan.

Rumpun keilmuan Ushuluddin adalah al-Qurân al-Karîm, Terjemah Juz 'Amma, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis dan Ushul Hadits. Sementara Fiqh, Ushul Fiqh, Qawa'id al-Fiqhiyah, Ilmu Falak dan Faraid adalah keilmuan yang termasuk dalam rumpun keilmuan Syariah. Mata pelajaran Tauhid, Tarikh, Akhlak dan Tashauf digolongkan dalam rumpun keilmuan Filsafat dan Pemikiran Islam. sedangkan Sharaf, Nahwu, Bahasa Arab, Bayan, 'Arud, Mantiq dan Balaghah merupakan mata pelajaran yang masuk dalam rumpun keilmuan Adab dan bisa juga masuk dalam rumpun Ilmu Tarbiah. Mata pelajaran Khath, Keterampilan Agama, Imla' dan Dardir dapat dikategorikan sebagai mata pelajaran yang berkonsentrasi terhadap minat dan bakat, skil, maupun sebagai experimen dalam tradisi keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Karakteristik keilmuan adalah sudut pandang kedua dalam melihat kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah. Peneliti melihat Karakteristik keilmuan yang ditemukan dalam kurikulum ini berdasarkan analisis peneliti telah mencakup sangat luas yang bermanfaat bagi individu santri dan masyarakat luas. Kewajiban Individu, Ritual dan Peribadatan, Keyakinan, Pendidikan Karakter, Ilmu Alat dan juga Kepentingan Bermasyarakat. Kewajiban individu yaitu Al-Qurân al-Karîm dan

Terjemah Juz ‘Amma. Menyangkut ritual dan tata cara peribadatan adalah mata pelajaran Fiqh, Ushul Fiqh, Qawa’id al-Fiqhiyah, Ilmu Falak dan Faraid. Terkait dengan mata pelajaran yang membenahi keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT hanya ditemukan dalam satu mata pelajaran yaitu Tauhid. Adapun mata pelajaran Akhlak, Tashauf dan juga Tarikh adalah mata pelajaran ang masuk dalam karakteristik pendidikan karakter. Ilmu alat yang digunakan untuk memahami modul dan literasi berbahasa Arab lebih banyak ditemukan dalam kurikulum ini, mencakup mata pelajaran Sharaf, Nahwu, Bahasa Arab, Bayan, ‘Arud, Mantiq, Balaghah, Ilmu Tafsir dan Ushul Hadis. Orientasi kepentingan bermasyarakat juga diakomodasi dalam kurikulum ini dengan mata pelajaran Keterampilan Agama, Tafsir, Hadits, Khath dan Imla.

Standar kompetensi adalah variabel ketiga dalam melihat kurikulum Musthafawiyah dengan cara melihat modul-modul yang digunakan secara berjenjang dari kelas satu hingga kelas tujuh. Mata pelajaran dengan modul yang berbeda tentu sebuah standar kompetensi yang dilakukan secara berjenjang dan transformasi keilmuan secara berjenjang pula. Dalam mengukur standar kompetensi ini, peneliti menggunakan enam sampel saja untuk mengukur kedalaman ilmu pengetahuannya yaitu Mata pelajaran Tarikh, Fiqh, Tauhid, Nahwu, Sharaf dan Akhlak dari kelas satu hingga kelas tujuh. Mata pelajaran Tarikh menggunakan modul-modul berupa kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn* dikelas satu dan dua, *Tarîkh al-Islâmî* di kelas tiga, empat dan lima, serta kitab *Nûr al-Yaqîn* di kelas enam dan tujuh. Modul mata pelajaran Fiqh adalah *al-Durûs al-Fiqhiyah* di kelas satu, *Ghâyat at-Taqrîb* di kelas dua, *al-Fiqh al-Bajûrî* di kelas tiga dan empat dan *al-Syarqâwi ‘alâ al-Tahrîr* di kelas lima, enam dan tujuh. Mata pelajaran Tauhid menggunakan modul *Durûs al-‘Aqâid al-Diniyah* di kelas satu, *‘Aqâid al-Diniyah* di kelas dua dan tiga, *Kifâyat al-A’wâm* di kelas empat, *al-Hushûn al-Hamidiah* di kelas lima dan kitab *Hâsyiat al-Dusuqî* di kelas enam dan tujuh. Mata pelajaran Nahwu menggunakan kitab *Matan al-Jurmiyyah* di kelas satu, *Mukhtashar Jiddan* di kelas dua, *al-Kawâkib ad-Duriyah* di kelas tiga dan empat dan *al-Khudhurî Syarh Ibnu ‘Aqîl* di kelas lima, enam dan tujuh. Mata pelajaran Sharaf menggunakan modul berupa kitab *Amtsilah*

Jadîdah fi al-Tashrif di kelas satu, *Matan Binâ wa al-Asâs* di kelas dua dan *al-Sharf al-Kailânî* di kelas tiga dan empat, serta kitab *Majmû' al-Sharf* di kelas lima. Mata pelajaran Sharaf hanya dipelajari dari kelas satu hingga kelas lima. Akhlak adalah sampel mata pelajaran kelima yang menjadi alat ukut terhadap perspektif ilmu pengetahuan yang luas dan mata pelajaran akhlak ini berubah namanya menjadi Tashauf dikelas lima hingga kelas tujuh. Pelajaran Akhlak menggunakan modul berupa kitab Pelajaran Akhlak di kelas satu, *al-Washâyâ* di kelas dua, *Ta'lîm al-Muta'allim* di kelas tiga, *Marâqî al-'Ubudiyyah* di kelas empat, *Minhâj al-Thâlibîn* di kelas lima dan *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* di kelas enam dan tujuh.

Rumpun keilmuan, karakteristik keilmuan dan standar kompetensi sebagai hasil analisis dalam mencermati mata pelajaran-mata pelajaran yang terakomodasi dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah telah menunjukkan variabel "memiliki ilmu pengetahuan" sebagai variabel moderasi beragama perspektif M. Qurais Shihab telah terpenuhi dan tercukupi. Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga, santri-santri dan juga para alumni Musthafawiyah telah memenuhi variabel memiliki ilmu pengetahuan yang cukup, baik yang hanya untuk kewajiban bagi dirinya sendiri maupun yang berguna untuk kepentingan masyarakat luas berupa dakwah.

Materi-materi yang dipelajari dalam modul-modul berupa kitab-kitab tersebut juga menggambarkan ilmu pengetahuan yang cukup dan diterima santri secara berjenjang. Walaupun bab maupun sub-bab yang dipelajari memiliki kesamaan dalam judul, namun dalam mata pelajaran berjenjang tersebut memiliki tingkat penjelasan-penjelasan yang semakin luas seiring dengan kitab-kitab yang menjadi modl pembelajaran. Hal ini bisa dilihat secara komprehensif dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditelah dinarasikan sebelumnya.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga dan juga santri serta alumni yang telah berjumlah puluhan ribu alumni dan tersebar di sepertiga wilayah Republik Indonesia telah mengusung moderasi beragama secara sempurna dan layak dijadikan sebagai barometer nasional dalam hal moderasi beragama.

D. Analisis Variabel "Mampu Mengendalikan Emosi" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah

Mampu Mengendalikan Emosi adalah variabel kedua dalam Moderasi Beragama yang digaungkan oleh Muhammad Quraish Shihab. Salah satu modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Hubungan antar manusia dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan oleh masing-masing.[30] Prawitasari mengungkapkan ungkapan rasa kasih sayang melalui senyuman, kegembiraan, kehangatan dan penerimaan akan lebih menyenangkan bagi yang bersangkutan dari pada orang lain yang memperhatikan, dan sebaliknya ungkapan-ungkapan kedengkian, melalui cemoohan, ejekan, iri hati, dengki, kemarahan maupun saling menjatuhkan akan menimbulkan kesan kengerian antara kedua belah pihak maupun yang memperhatikannya.[31]

Emosi merupakan hasil manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif manusia dan juga merupakan cermin dari pengaruh kultur budaya dan sistem sosial.[32] Gray Peter membagi emosi kedalam dua ekspresi, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi Negatif seperti kemarahan, kesedihan, kesalahan, bersalah, putus asa, malu, benci, jijik, malu-malu, ngeri dan tidak suka. Sementara emosi positif dapat dilihat ekspresi minat, semangat, gembira, suka, cinta, gemar, kesenangan, kebahagiaan, kepuasan dan juga keinginan.[33]

Berdasarkan pengertian dan bentuk ekspesi emosi yang tersebut diatas, sesungguhnya emosi dan ekspresinya terkait dengan karakter, kepribadian dan psikologis, yang sesungguhnya dapat dibentuk, diarahkan dan diimplementasikan dalam bentuk-bentuk yang positif dan obyektif serta dapat dihindarkan dari aura-aura negatif dan perilaku subyektif. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi sekaligus material dalam memenajemen emosi untuk dapat dikendalikan, diarahkan dan dibangun agar sesuai dengan kepribadian yang diamantkan agama dan bangsa, salah satunya melalui karakteristik keilmuan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

---

[30] Aditya Putra Kurniawan dan Nida UI Hasanat, *Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta*, Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Volume 34, No. 1, Tahun: Hal: 1-17

[31] Prawitasari, *Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non-Verbal,* Buletin Psikologi UGM, No. 1, Tahun III, Hal: 27-43

[32] Barret, L. F dan Fossum, *Mental Representations of Effect Knowledge: Cognition and Emotion*, Vol: 15, Tahun: 2001 Hal: 333-363

[33] Gray Peter, Phisycology, New York: Wort Publisher: 2002, Hal: 220. Lihat juga: Darsita Suparno, *Penggunaan Kata Emosi yang Menggambarkan Pengalaman Efeksi dalam Bakusedu*, Jurnal Adabiyah, Vol. 17, No. 1, Tahun 2017, Hal: 54-80

Dalam melihat variabel Mampu Mengendalikan Emosi sebagai variabel moderasi beragama yang kedua dalam teori Muhammad Quraish Shihab di Pondok Pesantren Musthafawiyah, maka mata pelajaran terkait pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai barometer sekaligus Raencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah yang terkait dengan Pendidikan karakter. Mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter adalah Akhlak, Tashauf dan juga Tarikh, namun mata pelajaran akhlaklah yang dijadikan sebagai sampel. Pelajaran Akhlak adalah modul yang digunakan di kelas satu, kitab al-Washâyâ di kelas dua, Ta'lîm al-Muta'allim di kelas tiga, Marâqî al-'Ubudiyyah di kelas empat, Minhâj al-Thâlibîn di kelas lima dan Ihyâ 'Ulûm al-Dîn di kelas enam dan tujuh. Betapa kitab-kitab ini menggambarkan pendidikan karakter yang kuat agar santri-santri Pondok Pesantren Musthafawiyah menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berkepribadian mulia serta mampu mengendalikan emosi ke arah yang positif dan obyektif.

Materi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akhlak yang dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas 1 (satu) di semester satu adalah Taqwa Kepada Allah, Taat Kepada Kedua Orang Tua, Keutamaan Ilmu, Niat Belajar, Keagungan Ilmu, Adâb Murid Kepada Guru, Adâb Murid Kepada Temannya, Cara Memilih Teman, Giat belajar, Sabar, Malu, Sombong, Sombong dan Dengki. Di semester dua dipelajari materi Jujur, Dusta, Gibah, Namimah, Etika Bergaul, Adâb Majlis, Adâb Makan dan Minum, Adâb Di Masjid, Adâb Baca al-Qurân, Adâb Tidur, Adâb Berdo'a dan Adâb belajar.

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran akhlak di kelas 2 (dua) untuk semester satu adalah materi-mater Nasehat Guru Kepada

Muridnya, Wasiat Bertaqwa Kepada Allah, Hak dan Kewajiban Terhadap Allah dan Rasulnya, Hak dan Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua, Hak dan Kewajiban Terhadap Teman, Adâb dalam Menuntut Ilmu, Adâb Belajar, Mengkaji Ulang dan Diskusi, Adâb Olah Raga dan Berjalan di jalan Umum, Adâb Majlis dan Kuliah, Adâb Makan dan Minum, Adâb Beribadah dan Masuk Masjid, Keutamaan Berbuat Jujur, Keutamaan Amanah, Keutamaan Dalam Iffah (Menjaga Diri Dari Sesuatu Yang Haram), Keutamaan *Murûah* (Menjaga Kehormatan) dan Keutamaan Syahâmah (Menjaga Hawa Nafsu). Sedangkan di semester dua dipelajari materi-materi Keutamaan *Izzat al-Nafs* (Kemulian Diri), Ghîbah (Menggunjing), al-Namîmah (Mengadu Domba), al-Hiqd (Benci), al-Hasad (Dengki), Takabur (Sombong), Keutamaan Taubat, Keutamaan Râjâ, Keutamaan Khauf, Keutamaan Sabar, Keutamaan Bersyukur, Keutamaan Beramal dan Mencari Rezeki yang disertai Tawakal, Keutamaan Ikhlas dengan Niat *Lillâh Ta'âla* dalam Setiap Amal, Wasiat Terakhir dan Keistimewaan Membaca Surat al- Ikhlâsh.

Pendidikan karakter di kelas tiga menggunakan modul Ta'lîm al-Muta'allim dengan materi-materi di semester satu yaitu Pengertian Ilmu Dan Fiqh Serta Keutamaannya, Kewajiban Belajar dan Keutamaan Ilmu, Belajar Ilmu Akhlak dan Ilmu yang Fardu Kifayah Serta yang Haram dipelajari, Defenisi Ilmu, Niat Belajar Serta Niat Baik dan Buruk, Kelezatan dan Hikmah Ilmu dan Pantangan Ahli Ilmu, Syarat Ilmu yang dipilih, dan Syarat Guru yang dipilih, Bermusyawarah, Sabar dan Tabah dalam Belajar, Mengagungkan Ilmu dan Guru, Memuliakan Kitâb, Menghormati Teman dan Selalu Berkhidmat, Jangan Memilih Ilmu Sendiri, Adâb Duduk Dekat Guru serta Menjauhi Akhlak Tercela, Kesungguhan Hati dan Menyantuni Diri, Cita-Cita Luhur dan Berusaha Sekuat Tenaga, Sebab Kemalasan dan Mengurangi Makan, Hari Mulai Belajar dan Menentukan Batasan Belajar, Membuat Catatan dan Usaha Memahami Pelajaran, Berdo'a, Muz*â*karoh, Mun*â*dzaroh dan Mut*â*rohah. Sedangkan di semester dua mempelajari materi-materi Menggali Ilmu dan Pembiayaan untuk Ilmu, Bersyukur dan Pengorbanan Harta Demi Ilmu, Loba dan Tomak Serta Pelaksanaan Pelajaran Keterampilan, Karena Allah dan Mengukur Kemampuan Diri, Metode Menghafal, Panik dan Bingung Serta Metode Belajar, Tawakal, Pengaruh Rizki dan Pengaruh Urusan Duniawi, Hidup Dengan Prihatin dan Memanfaatkan Waktu Untuk Ilmu, Saat-Saat Belajar, Kasih Sayang dan Menghadapi Kedengkian, Saat-Saat Mengambil Pelajaran, Mengambil Pelajaran dari Para Sesepuh dan Selalu Rendah di Mata Manusia, Waro' pada Masa Belajar, Menghadap Kiblat, Adâb dan Sunnah, Beberapa Sebab Kuatnya Hafalan dan Penyebab Lupa, Saran Untuk Belajar dan Pendatang Rizki.

Sungguh pendidikan karakter yang luar biasa agar santri memiliki kepribadian yang baik, obyektif, shaleh serta memiliki menajemen emosi yang baik. Mengingat salah satu yang dilakukan guru di kelas adalah memberi nasehat yang baik kepada santri-santri di kelas, maka dapat dikalkulasikan betapa santri Pondok Pesantren Musthafawiyah itu juga memiliki karakter yang kuat dan juga tata krama yang tinggi serta belajar untuk rendah diri sebagai sikap sempurna untuk menajemen emosi yang terkontrol.

E. Analisis Variabel "Berhati-hati Secara Terus Menerus" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah

Tidak ada mata pelajaran yang diakomodasi kurikulum ataupun materi-materi yang ada dalam modul-modul berupa kitab-kitab (buku teks) secara khusus yang dapat dianalisis oleh variable "berhati-hati secara terus menerus". Penulis melihat, nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru-guru ketika menyampaikan materi apapun dan mata pelajaran apapun di dalam kelas dan tentunya sesuai kapasitas masing-masing guru. Peneliti juga tidak menemukan lebih jauh implementasi variabel ini dalam penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh sang empunya teori. Oleh karena itu, peneliti melihat ruang kosong yang ada dalam teori ini sebagai salam satu model implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

BAB VIII
SIMPULAN

Setelah melalu proses ilmiah yang panjang dan mengarungi lautan referensi yang beragam sekaligus data-data ilmiah yang dapat divalidasi dengan baik, maka penulis tiba di bab penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan penulis adalah, *pertama*: pengelolaan masyarakat multikultural melalui pondok pesantren Musthafawiyah dapat ditinjau dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Buku Acuan (Modul) adalah factor-faktor internal Pondok Pesantren Musthafawiyah. Mata pelajaran – mata pelajaran yang ditentukan dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiah adalah, al-Qurân al-Karim, Terjemah Juz 'Amma, Tafsir, Tarikh, Hadis, Fiqh, Sharaf, Nahwu, Tauhid, Akhlak, Faraid, Bahasa Arab, Khath, Keterampilan Agama, Imla', Ushul Fiqh, Bayan, Qawa'id al-Fiqhiyah, Ushul Hadis, Tashauf, 'Arud, Mantiq, Balaghah, Ushul Hadis, Dardir, Ilmu Tafsir, Ilmu Falak.

Kedua: Mata pelajaran-mata pelajaran diatas dicermati dengan menggunakan tiga variabel, yaitu perspektif rumpun keilmuan, karakteristik keilmuan dan standar kompetensi. Adapun tentang Perspektif rumpun ilmu pengetahuan, maka tujuh rumpun ilmu pengetahuan agama yang diamanatkan oleh undang-undang, yaitu Ushuluddin, Syariah, Adab, Dakwah, Tarbiah, Filsafat dan Pemikiran Islam serta Ekonomi Islam telah diakomodasi dalam kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah. Sedangkan Karakteristik keilmuan yang ditemukan mencakup Kewajiban Individu, Ritual dan Peribadatan, Keyakinan, Pendidikan Karakter, Ilmu Alat dan juga Kepentingan Bermasyarakat. Ilmu alat lebih mendominasi dengan sembilan mata pelajaran dan hal ini mengisyaratkan bahwa Pondok Pesantren

Musthafawiyah benar-benar memacu adrenalin setiap individu santri untuk benar-benar menguasai ilmu alat yang akan dipergunakan oleh santri dalam perjalanan kehidupan mereka selanjutnya disaat terjun ke tengah-tengah masyarakat ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Standar Kompetensi adalah analisi ketiga dalam mencermati mata pelajaran yang terdapat di kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah dan telah memuat mata pelajaran yang sama dari kelas satu hingga kelas tujuh dan juga mata pelajaran-mata pelajaran tambahan menyesuaikan dengan tingkat kesulitan yang akan ditemukan oleh santri selama proses pembelajaran Modul-modul atau buku dan kitab acuan yang digunakan sebagai media pembelajaran. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan *break down* dari kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan materi pelajaran yang didalami secara berjenjang dari kitab-kitab (modul) referensi yang paling ringkas yang berisikan pokok-pokok materi saja, hingga ke modul terkategori menengah berupa kitab-kitab *syarah* yang berisikan penjelasan-penjelasan *matan*, dan diteruskan oleh materi-materi tersebut dengan penjelasan yang lebih luas dalam kitab-kitab *hâsyiah* yang menjadi penjelasan dari kitab-kitab *syarah*.

Ketiga: Wilayah asal santri-santri Pondok Pesantren Musthafawiyah dari sepertiga wilayah Indonesia, mencakup Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan dan juga Nusa Tenggara Timur. Seluruh Provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Pulau Jawa kecuali Jawa Tengah, Pulau Kalimantan kecuali Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara dan Nusa Tenggara Timur menjadi wilayah asal terhadap santri-santri Pondok Pesantren Musthafawiyah. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Musthafawiyah itu merupakan sebuah struktur sosial yang tercipta dari interaksi-interaksi santri-santri yang berasal dari budaya, tradisi, adat istiadat dan perilaku yang berbeda dan kemudian menyatu dalam sebuah struktur sosial melalui eksternalisasi struktur budaya. Budaya dan peradaban Musthafawiyah yang tercipta melalui sub-struktur sub-struktur budaya dari luar daerah menyumbang akulturasi proses budaya dan peradaban baru di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Keempat: Interpretasi kata *wasathâ* dalam versi M. Quraiys Shihab tidak berbeda sama sekali dengan interpretasi mufassir-mufassir *turats* dan kontemporer serta pakar linguistik dan bahasa. Oleh karena itu, penggunakan interpretasi versi M. Quraiys Shihab sebagai variabel dalam mengukur sebuah standarisasi dapat dibenarkan sekaligus dipertanggung jawabkan secara baik dan benar. Adapun Analisis Variabel "Memiliki Ilmu Pengetahuan" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga dan juga santri serta alumni yang telah berjumlah puluhan ribu alumni dan tersebar di sepertiga wilayah Republik Indonesia telah mengusung moderasi beragama secara sempurna dan layak dijadikan sebagai barometer nasional dalam hal moderasi beragama. Sedangkan Analisis Variabel "Mampu Mengendalikan Emosi" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah maka mata pelajaran terkait pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai barometer sekaligus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah yang terkait dengan Pendidikan karakter. Adapun Analisis terhadap Variabel ketiga yaitu "Berhati-hati Secara Terus Menerus" Terhadap Implementasi Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah**,** maka sebenarnya tidak ada mata pelajaran yang diakomodasi kurikulum ataupun materi-materi yang ada dalam modul-modul berupa kitab-kitab (buku teks) secara khusus yang dapat dianalisis oleh variable "berhati-hati secara terus menerus" yang merupakan teori moderasi beragama M. Quraish Shihab. Penulis melihat, berhati-hati secara terus menerus ini merupakan nasehat-nasehat yang dapat diberikan oleh guru-guru ketika menyampaikan materi apapun dan mata pelajaran apapun di dalam kelas dan tentunya menggunakan teori masing-masing guru dan sesuai dengan kapasitas keilmuan dan metode penyampaian yang dimiliki oleh masing-masing guru. Oleh karena itu, penulis melihat ruang kosong yang ada dalam teori ini dalam data-data primer Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Terakhir, Penulis menyarankan bahwa penelitian seorang tokoh penting dilakukan untuk mengungkap konsep, tujuan dan perannya dalam membangun peradaban dan ilmu pengetahuan. Penulis menyarankan agar tokoh-tokoh besar yang telah berjasa membangun Indonesia dengan perannya masing-masing diungkap dan diinvestigasi melalui jalur-jalur penelitian. Manfaatnya yang paling besar adalah keilmuan masa lalu dapat diimplementasikan di era modern ini agar bangsa besar selalu berjalan diatas koridor-koridor kemanusiaan maupun keilmuan.

BIBLIOGRAFI

Abdul Halim Khatib. *Wasiat Syekh Abdul Halim Khatib dan Riwayat Hidup Syekh Musthafa Husein*. Purba Baru. t.t, t.t.p.

Abd. Djalil Mohd dan Abdullah Syah. *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembngannya di Sumtera Utara*. Medan. Majelis Ulama Sumatera Utara. 1403H./1983M.

Abu Amar Bustomi. *Prospektif Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Konstruksi Multikultural Masyarakat Indonesia*. Dirâsât: Jurnal Menajemen & Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Desember 2016. Hal: 132 – 145.

Aditya Putra Kurniawan dan Nida UI Hasanat. *Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta*. Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Volume 34, No. 1, Tahun: 2016. Hal: 1-17

Afrizal Nur. *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012. Hal: 22

Agus Akhmadi. *Moderasi Beragama dalam Keberagamam Indonesia* (*Religius Moderation in Indonesia's Diversity*). Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari– Maret 2019. Hal: 45 – 55.

Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah*. Damaskus. 'Alam al-Kutub. 2008

Ahmad Ridhâ. *Mu'jam Matni al-Lughah* (*Mausû'ah Lughawiyyah Hadîtsah*). Beirut. Dâr Maktabah al-Hayât. 1958 M.

Ali Hamdan. *Tafsir on Jihad Verses in Aku Melawan Terorist: Relevance Measurement in The Perspective of Fakhr Dîn al-Râzî*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, Volume 21, No. 1, Tahun 2020), Hal: 50. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/8467.

Ali Hamdan, dkk. *Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*. Purba Baru. Dokumen non-publish. 2020.

Azzumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. 1998.

Amru al-Mu'tashim. *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Nilai-nilai Moderasi di Indonesia*. Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Vol. 8, No. 2, Agustus 2019). Hal: 201. http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/474. Hal: 199-212

Ani Yuningsih. *Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*. Jurnal Mediator. Vol. 7, No. 1, Juni Tahun 2006. Hal: 6.

Atik Wartini. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*. Jurnal KMIP Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Vol. 11, No. 1, Juni 2014. Hal: 109-126.

Atik Wartini. *Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab* (Kajian Metodologi). Jurnal al-Musâwa Jurnal Studi Gender dan Islam. Vol. 13, No. 1, Januari Tahun 2014. Hal: 36. http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/880 . Hal: 29 – 37

al-Ashfahânî. *al-Mufadât Alfâzh al-Qurân*. Damaskus. Dâr al-Qalâm. 2009.

al-Fairuzabâdî, Majd al-Dîn Muhammad bin Ya'qûb. *al-Qamûs al-Muhîth*. Beirut. Muassasah al-Risâlah. 2005.

al-Musanna. *Indeginisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 2, No. 1, Juni 2017. Hal: 118.

al-Khathîb, Abd Karîm Yûnus. *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*. Kairo. Dâr al-Fikri. tt.

Al-Jauharî, Muhammad Sayyid Thanthâwî. *at-Tafsîr al-Washîth*. Kairo: Dâr al-Nahdhah al-Mishriyyah. tt.

al-Jauzî, Abd Rahman bin Ali. *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr*. Beirut. Dâr al-Kitâb al-‘Arabî. 1422 H.

al-Marâghî, Ahmad bin Musthafa. *Tafsîr al-Marâghî.* Mesir. Musthafa al-Bâb al-Halabî. 1942 M.

al-Mursî, ‘Âli bin Ismaîl bin Sîdah. *al-Muhkah wa al-Muhîth al-A'zham*. Beirut. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2000.

al-Qâsimî, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id. *Mahâsin at-Ta'wîl*. Beirut. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1418 H.

al-Râzî, Muhammad bin Umar. *Mafâtîh al-Ghaib*. Beirut. Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabî. 1420 H.

al-Syinqithî, Muhammad al-Amîn al-Mukhtâr. *Adhwâ al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân*. Beirut. Dâr-al-Fikri. 1995 M.

al-tSa'labî, Ahmad bin Muhammad. *al-Kasf wa al-Bayân ‘an Tafsîr al-Qurân*. Beirut. Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabî. 2002.

al-tSa'âlibî, Abd Rahman bin Muhammad. *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*. Beirut. Dâr Ihya at-Turats al-'Arabî. 1418 H.

al-‘Utaibî, Salmah bin Muslim. *al-Ibânah fî al-Lughah al-‘Arabiah*. Shulthanath Omân. Wizârah al-Turâts al-Qaumî wa al-tSaqâfah. 1999.

a-Thabarî. Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân*. Beirut. Muassasah al-Risalah. 2000.

Barret, L. F dan Fossum. *Mental Representations of Effect Knowledge: Cognition and Emotion*. Vol: 15, Tahun: 2001 Hal: 333-363

Burhanuddin Nst, *et. Al. Riwayat Hidup Almarhum Syeikh Musthafa Husein Purba Baru (1886-1955).* Purba Baru. Pesantren Musthafawiyah. 1994.

Bambang Hermawan. *Tinjauan atas Pemikiran Quraish Shihab*. Isti'dal: Jurnal Studi Hukum islam, Vol. 5, No. 1 Januari – Juni 2018) Hal: 23-24. https://ejournal.unisnu.ac.id /JSHI/article/view/852

C. W. Watson. *Multiculturalism.* Buckingham Publication. Open University Press. 2000

Darlis Dawing. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural.* Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan

Filsafat. Vol. 13, No. 2 Juli-Desember 2017. Hal: 231.

Darsita Suparno. *Penggunaan Kata Emosi yang Menggambarkan Pengalaman Efeksi dalam Bakusedu*. Jurnal Adabiyah. Vol. 17, No. 1, Tahun 2017. Hal: 54-80

Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990 – 1942*. Jakarta: LP3ES: 1980.

Dinn Wahyudi, Abduhak Ishak, Supiadi. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta. Universitas Pendidikan. 2006.

Ferry Adhi Darma. *Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.* Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 7, No. 1, Tahun 2018. Hal: 5-6.

Fuja Siti Fujiawati. *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Vol. 1, No. 1, April 2016. Hal: 17-19.

Gray Peter. *Phisycology*. New York. Wort Publisher. 2002. Hal: 220.

H.A.R Tilar. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional.* Jakarta. Gramedia. 201.

Harahap, Basyral Hamidy. *Madina Yang Madani.* Panyabungan. Pemerintah Daerah Kabupaten Madina. 2004. Hal: 148.

Husnul Khotimah. *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. Rabbani*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1, Tahun 2020. Hal: 62 – 68.

Iffaty Zamimah. *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M.Quraish Shihab*. al-Fanar Jurnal Ilmu al-Qurân dan Tafsir, Vol 1, No. 1, Juli Tahun 2018. Hal: 81. https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/12. Hal: 75 – 90

James M. Buchanan dan Wm Craig Stubblebine. *Externality*. Jurnal Economica New Series Vol. 29, No. 116, November 1962. Hal: 371-384.

Jhon M. Echols dan Hassan Shadly. Kamus Inggris Indonesia. *An English-Indonesian Dictionary*. Cet. 29. Jakarta. Gramedia Pustaka. 2009. Hal: 384.

Khalid Abou al-Fadhal. *Selamatkan Islam dan Muslim Puritan.* Jakarta.

Serambi. 2006. Hal: 95.

Khamami Zada dkk. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren.* Jakarta. Diva Pustaka. 2006. h. vii.

Kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Tahun 2020.

Leonard Andaya. *The Trans-Sumatera Trade and The Ethnicization of The Batak*. Leiden: Jurnal KITLV 158, No. 2. Tahun: 2002. H: 369. https://web.archive.org/web/20120302191414/http://www.kitlv journals.nl/index.php/btlv /article/viewFile/3113/3874. Hal: 367-409.

Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Lutaefi. *Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin. Volume 21, No.1 April 2019 Hal: 39. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4474

Lubis, Abdur Razaq. *Mandailing – Batak Malay: A People Defined and Devided in From Palermo to Penang: A Journey into Political Anthropologi*. Freiburg. University of Freiburg. 2010. Hal: 303.

Masduki Mahfudz. *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amtsal al-Qurân*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2012. Hal: 11.

Masri Singarimbun. *Kinship, descent and alliance among the Karo Batak*. **Berkeley. University of California. 1975.**

Muhammad Roihan Nasution. *Pendidikan Islam di Pesantren: Kajian di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing, Sumatera Utara, Indonesia.* Fakulti Pengkajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi. 2005. h. 73.

Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar Vol. 25, No. 2, Tahun 2019. Hal: 96. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/ 5640. Hal: 94 - 100

Muhammad Hasan. *al-Mu'jam al-Isytiqâqî al-Muashshalî li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*. Kairo. Maktabah al-Adab. 2010.

Mukhlis Hanafi. *Konsep al-Washathiyyah dalam Islam.* Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol: VIII, Oktober-Desember 2009. Hal: 40.

Mukhlis Hanafi. *Moderasi Islam*. Ciputat. Pusat Studi Ilmu al-Qurân. 2013.

Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung. Alfabeta. 2008.

Nandra Sagitarius dan Tjetjep Suhandi. *Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab*. Mizan: Jurnal Ilmu Syariah. Vol. 1, No.1, Juni 2013. Hal: 89 – 90.

Nailil Muna. *Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa al-Marâghî*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto. 2019.

Nurkholis. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1. November 2013. Hal: 25.

Nur Ahid. *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan,* ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, September 2006. Hal: 13-14.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. "*The Social Contstruction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*". England. Penguin Grup. 1966.

Pulungan, Abbas. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing.* Medan. Lembaga Penelitian UIN SU. 2010.

Prawitasari. *Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non-Verbal.* Buletin Psikologi UGM, No. 1, Tahun III. Hal: 27-43

Razali M. Thaib dan Irman Siswanto. *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan; Suatu Analisis Implementatif.* Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 2. Tahun 2015. Hal: 216-217

Rafia Arcanita. *Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab dalam Tafsir al-Mishbah*. Fokus

Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 1, No. 02 Tahun 2016. Hal: 200. http://www.journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/124. Hal: 181 - 202

Salman dan Pristi Suhendro. *Peran Musthafa Husein al-Mandîlî di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru 1915-1955*. Puti Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 5, No. 1, Januari 2020. Hal: 7.

Salamuddin. Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional. Disertasi. Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara. 2019.

Salamuddin. *Teologi Rasional pada Pesantren Tradisional: Telah Konsep Teologi pada Buku Daras Teologi di Pesantren Musthafawiyah*. Jurnal Miqat. Vol. 38, No. 1. Tahun 2014. Hal: 45 - 62

Salamuddin. *Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdhatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah*. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies (JCIMS). Vol. 3, No. 1. Januari –Juni 2019. Hal: 36 - 67

Samsul AR. *Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Jurnal al-Irfan, Vol. 3, No. 1, Maret 2020. Hal: 37 – 51.

Saiful Amin Ghafur. *Biografi Para Mufassir al-Qurân*. Yogyakarta. Pustaka Insani Madani. 2008.

S. Nasution. *Azas-azas Kurikulum*. t.tp. J Ermars. 1982.

Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1987.

Yusfar Lubis. *Syeikh Musthafa Husein Purba Baru 1886-1955.* Bandung. 1992.

Yuhaswita. *Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*. Jurnal Ilmiah Syi'ar. Vol. 17, No. 1 Februari 2017. Hal: 96. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/ article/view/909

Wardi Bachtiar. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta. Logos Wacana. 1999.

Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* . Jakarta. Referensi. 2013.

Webster, Webster's New Dictionary of American Language. t.tp. The World Publishing Company. 1964. Hal: 361-362

Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014.

Wawancara, Munawar Kholil, pada tanggal 19 Oktober 2020 via Telephon.

https://republika.co.id/berita/q4tlp7282/penyerangan-masjid-deli-serdang-rusak-kerukunan-beragama.

https://republika.co.id/berita/q4qu7u415/lima-orang-ditangkap-terkait-penyerangan-masjid.

https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3677599/kronologi-perusakan-masjid-quwwatul-islam-yogya-menurut-saksi-mata

https://news.detik.com/berita/d-3926165/kronologi-perusakan-gereja-di-sumsel-hingga-pelaku-ditangkap

https://kbbi.web

https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/06/15/pt4zb9320-3-langkah-wujudkan-moderasi-beragama-menurut-quraish-shihab

https://id.wikipedia.org

https://ilmugeografi.com/geografi-dasar/pengertian-geografi-menurut-para-ahli

https://lektur.id/arti-kondisi-sosial/

https://daerah.sindonews.com/berita/1260799/29/asal-asul-mandailing-sejarah-dan-kebesaran-marga-marga

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/12/jumlah-pulau-di-indonesia-berkurang-menjadi-16 ribu

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/02/inilah-proyeksi-jumlah-penduduk-indonesia-2020

https://www.indonesiastudents.com/pengertian-suku-bangsa-menurut-para-ahli/

https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/22/21315601/indonesia-punya-718-bahasa-ibu-jangan-sampai-punah?page=all https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/kemendikbud-turut-peringati-hari-bahasa-ibu-internasional

www.indonesia.go.id

https://madina.go.id

https://republika.co.id/berita/n8rnhi/kontroversi-quraish-shihab-sebut-rasulullah-tak-dijamin-masuk-surga

https://republika.co.id/berita/nasional/umum/14/07/16/n8rzyk-ini-klarifikasi-quraish-shihab-soal-komentarnya-rasul-tidak-dijamin-masuk-surga

https://muslim.okezone.com/read/2020/01/30/330/2160580/ini-penjelasan-quraish-shihab-tentang-kewajiban-memakai-hijab?page=2.

https://kalam.sindonews.com/read/123222/69/begini-penjelasan-quraish-shihab-soal-kerudung-dan-aurat-perempuan-1596589713/10.

https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2010/05/28/43577/prof-quraish-shihab-tidak-berjilbab-tak-mengapa.html.

https://firanda.com/1190-bpk-quraish-sihab-yang-keliru-ataukah-buya-hamka-jilbab-tidak-wajib-bag-1.html.

https://www.mustamin-almandary.net/buku/jilbab-dalam-penjelasan-agh-quraish-shihab

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6558/1/COVER_BAB%20I_BAB%20IV_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

https://muslim.okezone.com/read/2019/12/02/614/2136749/quraish-shihab-3-kunci-menerapkan-moderasi-beragama-pertama-pengetahuan

http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kh-quraish-shihab-tiga-syarat-wujudkan-moderasi-beragama

https://shopee.co.id/Buku-Wasathiyyah-Wawasan-Islam-Tentang-Moderasi-Beragama-M.-Quraish-Shihab-i.53478708.7303181472 https://islami.co/ini-tujuh-cara-mewujudkan-moderasi-beragama-menurut-prof-quraish-shihab/

https://www.katabaku.com/2016/07/analisa-atau-analisis-yang-benar-adalah.html

https://id.wiktionary.org/wiki/karakteristik

BIODATA PENULIS

Ali Hamdan lahir di kota Padang Sidimpuan Prov. Sumatera Utara 1 Januari 1976. Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Madina, Sumatera Utara angkatan 1994/1995. Meraih *Bachelor of Art* dalam Studi Islam di *Faculty of Syaria and Islamic Studies International University of Africa,* Khartoum Sudan pada tahun 2003, *Master of Art* dalam bidang Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qurân di *Faculty of Ushuluddin, Islamic University of Omdurman* Khartoum Sudan pada tahun 2006 dan *Doctor of Philoshopy* juga dalam bidang Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qurân di *Faculty of Ushuluddin, Islamic University of Omdurman* Khartoum Sudan pada tahun 2010. Sejak Tahun 2011 berprofesi sebagai Pengajar di lintas program studi Fakultas Syariah dan juga Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Juga berprofesi sebagai peneliti, penulis dan aktif sebagai narasumber maupun peserta dalam berbagai seminar nasional maupun internasional. Penulis juga anggota Asosiasi Ilmu Al-Qurân dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia. Karya yang sudah dihasilkan dalam bentuk buku yaitu *Tafsîr as-Shoufi*; *Dirasaat Muqâranah wa at-Attarjîh.* Narasi Sosiologis Al-Qurân: Mengurai Narasi Al-Qurân Tentang Bangsa 'Âad, tSamud, Arab dan Bani Israil. Dialoq Qurânî Nabi Musa A.S dengan Tuhan. Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah; Jejak-jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural. Berprofesi juga sebagai editor buku, diantaranya *Manhaj Tafsîr al-Mu'tazilah* dan Filsafat Sains Islam. Karya yang sudah dihasilkan dalam bentuk artikel dan di publish oleh Journal terakreditasi, bisa dilihat di google scholar atas nama penulis sendiri.

Dr. Salamuddin, MA, lahir di desa Muara Tapus kabupaten Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat pada 15 Februari 1976 dari pasangan Syahminan dan Na'imah. Pendidikan SD Inpres No. 3/77 di desa Sontang tamat 1988, Madrasah Tsanawiyah tamat tahun 1992 dan Aliyah di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tapanuli Selatan tamat tahun 1995. Studi S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN-SU (sekarang UIN) tamat tahun 2000, dan S2 jurusan Pemikiran Islam Pascasarjana IAINSU tamat tahun 2005 dan S3 konsentrasi Agama dan Filsafat Islam pada institusi yang sama tamat tahun 2013.

Sejak tahun 2003, menjadi Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Selain itu menjabat sebagai Ketua Umum DPP Kamus Indonesia, Dewan Pendiri Yayasan Insan Madani, Dewan Pembina Yayasan Raudah al-Jannah, Ketua Lembaga Penerjemah dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman, Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Rabitah al-Mudarrisi al-'Arabiyah (RAMALAH) Pusat, Anggota Bahtsul Masail PWNU Sumatera Utara, Dewan Syura DPP GARDA ASURA, Pembina Forum Para-mujaddida, serta aktif menjadi penceramah di berbagai majelis taklim dan narasumber dalam berbagai seminar dan lokakarya.

Berbagai tulisan dalam bentuk buku, penelitian, dan artikel dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan dipersentasikan di berabagai seminar regional dan nasional. Diantaranya penelitian; *Daur an-Nahwi wa as-Sarfi fi Fahmil Kutub al-'Arabiyah, Uslub al-Balagi fi al-Qur'an al-Karim; Nilai-nilai Demokrasi dalam Konsep Wilayah al-Faqih Syiah Itsna 'Asyariyah; Analisis Pemahamn dan Kemampuan Guru Agama dalam Implementasi KTSP Bidang Studi PAI; Respon Madrasah Terhadap Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Arab; Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah bi al-Istikhdam Wasa'il al-Teknolojiah al-Ma'lumatiyah li Tarqiyah Ragbatu Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah fi al-Madrasah al-'Aliyah li al-Fasli al-Awwal* *bi al-Ma'had al-Raudah al-Hasanah Medan Sumatera asy-Syamaliyah; al-Amtsal al-'Arabiyah wa Dalalatuhu (2008); Istikhdam al-Fi'li al-Majhul fi al-Balagah (2008). Teologi Rasional di Pesantren Tradisional (2012)*

Berikutnya buku *Syekh Musthafa Husein; Peletak Dasar Teologi Rasional (Cita Pustaka Media 2019), Teokrasi Kontemporer* diterbitkan oleh Cita Pustaka Media, *Islam Nusantara Harapan dan Tantangan* (Proseding Seminar Internasional di Kairo), *Usus al-Qawa'id al-'Arabiyah (bahan ajar); Pelajaran Agama Islam bagi SD kelas I s/d kelas 6; LKS untuk SMP diterbitkan oleh Penerbit Mitra; Kamus Pendidikan Bahasa Arab diterbitkan oleh Cita Pustaka Media; dan Epistomologi Islam & Pendekatan Scientifik (Cita Pustaka Media, 2013). Sejarah Perkembangan Teologi Dalam Islam (Jurnal al-'Arabiyya, 2014); Teologi Rasional pada Pesantren Tradisional (Jurnal Miqat, 2013); Strategi Pengajaran Bahasa Arab di IAIN (Jurnal Pakem 2011); Wilayah al-Faqih : Studi Awal Tentang Konsep Pemerintahan Iran (Jurnal Miqat); Din al-Islam : Analisis Perspektif Hadis Tematik (Jurnal Pakem); Kenabian dan Kerasulan : Analisis Perspektif Tafsir Tematik; Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Istilah-istilah Kunci dalam Ilmu Tasawuf (Jurnal Tazkia, 2012); Spiritualitas dan Globalisasi (Jurnal at-Tafkir STAIN Cot Kala Langsa, 2011); Batu Besar di Tengah Arus Pemikiran Keislaman di Indonesia (Jurnal Hijri, 2010); Ibnu Khaldun: Filsafat Sejarah dan Bangun Serta Runtuhnya Suatu Masyarakat (Jurnal Pakem P4TK, 2009); Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Jurnal Tarbiyah, 2007).*

Sebagai Kepala Keluarga, dengan bahagia menjalani hidup bersama isteri tercinta Lely Herawati Siregar, M. Pd, dan empat orang anak yaitu : Muhammad Alifullah eL-Salamy, Sayyid Maulana Muhammad eL-Salamy, dan Zahra Aulia Syahida eL-Salamy, dan Muhammad Jihad Islam el-Salamy.

View publication stats

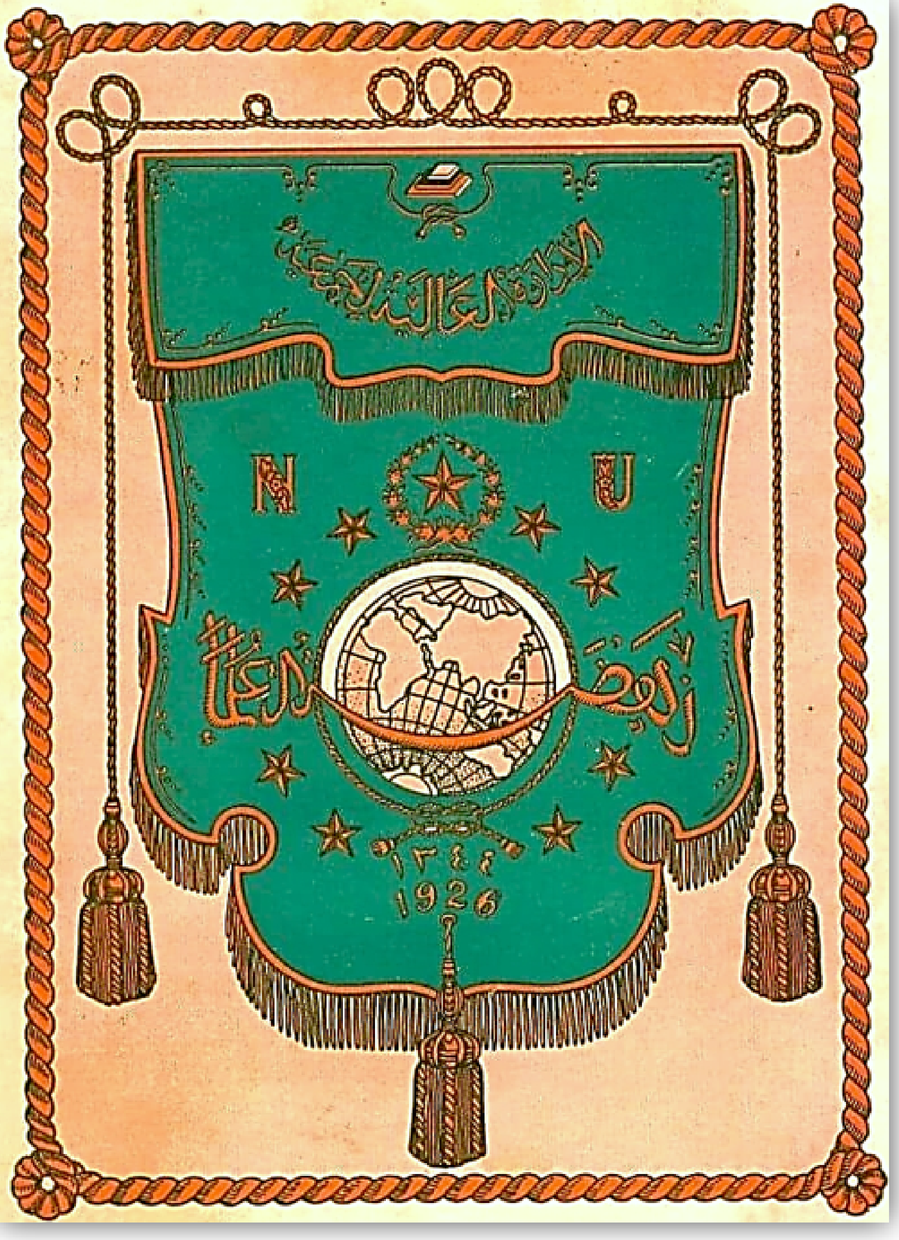
الادارة العالية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

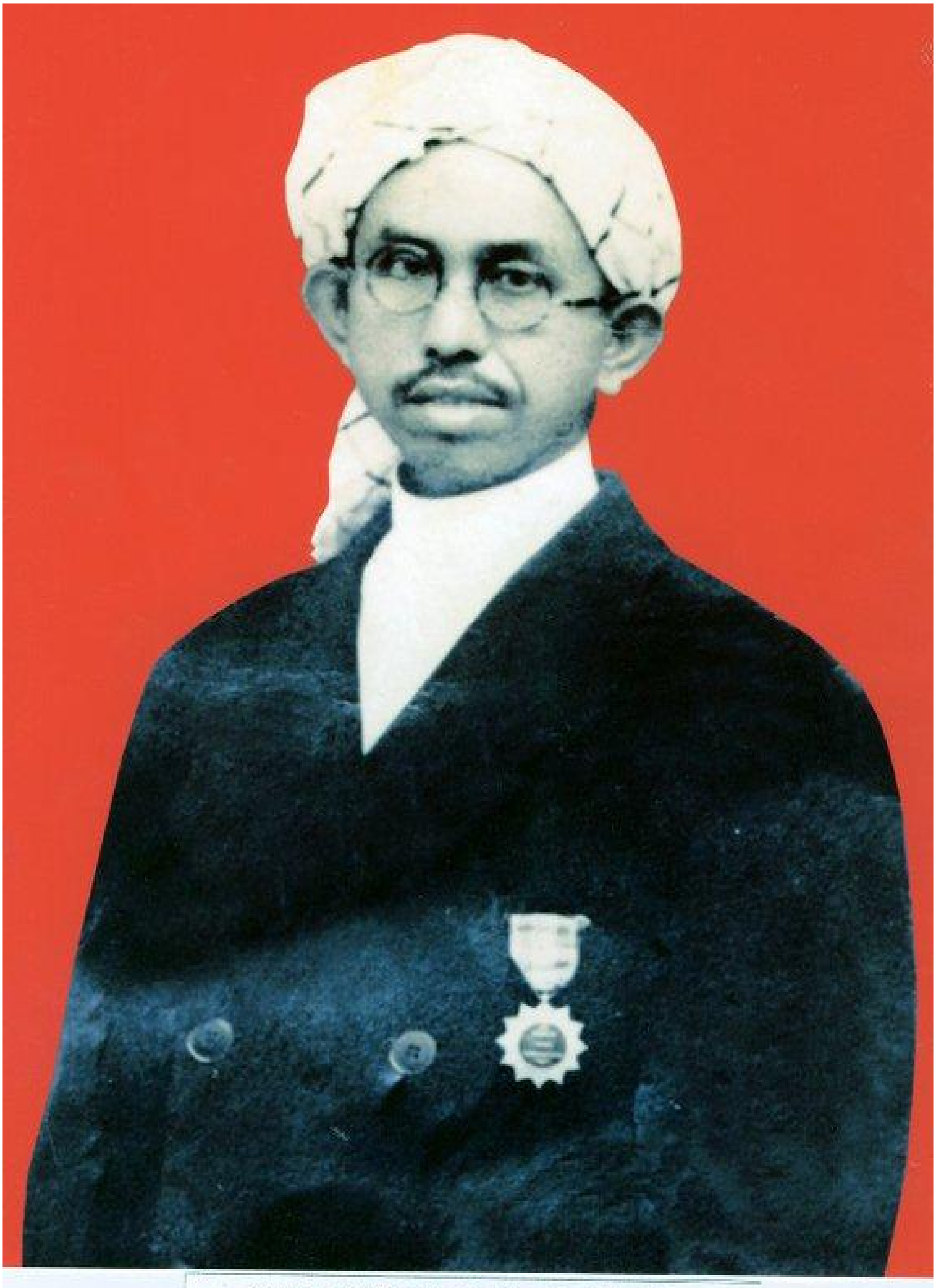

Syekh H. Musthafa Husein Nasution
Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah
Lahir : 1886. Wafat : 1955

PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH

Syekh Mustafa Husein pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1912 lalu adalah seorang ulama, pemikir, da'i, akademisi, organisatoris, ekonom bahkan seorang politisi. Kiprahnya dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren sanggup mengimbangi lembaga pendidikan yang dikelola Hindia Belanda. Nuansa "keberkahan" juga senantiasa menaungi lembaga pendidikan yang didirikannya ini, terbukti dengan perkembangan yang sangat pesat dengan jumlah santri belasan ribu yang berasal dari hampir sepertiga wilayah nusantara, hingga jaringan alumni yang diperkirakan juga mencapai puluhan ribu lintas profesi dan kedinasan, selanjutnya telah ikut serta membangun Indonesia dengan perannya masing-masing.

Dasar-dasar pemikiran Syekh Musthafa Husein melalui konsep kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dapat diterjemahkan dalam bentuk klassifikasi rumpun keilmuan, karakteristik keilmuan dan juga standar kompetensi, telah membawa Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan pesantren tertua dan terbesar di Sumatera, kedalam peran yang signifikan dalam mengelola masyarakat multikultural dan mengawal moderasi beragama secara nasional melalui jalur lembaga pendidikan. Konsep Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah ini telah membawa santri dan alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah menjadi alumni yang berkarakter, mandiri, taqwa, *berattitude* dan juga toleran.

Selamat membaca.

UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile: (0341) 573225
Email uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id
http.//malikipress.uin.malang.ac.id

ISBN 978-623-232-629-3
9 786232 326293

Buku tidak diperjualbelikan